

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.  
Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils. M.Pd  
Edino Lomban, S.S., M.A.

# FILSAFAT ILMU

(Suatu Pendekatan Praktis)



# FILSAFAT ILMU

(Suatu Pendekatan Praktis)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

**Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.  
Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd.  
Edino Lomban, S.S., M.A.**

# **FILSAFAT ILMU**

**(Suatu Pendekatan Praktis)**



**2019**

**FILSAFAT ILMU**  
**(Suatu Pendekatan Praktis)**

Copyright©Ferdinand Kerebungu, Theodorus Pangalila, dan Edino Lomban, 2019

Diterbitkan oleh Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2019  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55999  
Tlp. 082221483637; WA. 082137666614  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit OmbakTiga  
website: www.penerbitombak.com

**PO. 829. \*\*. '20**

Penulis:

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.,  
Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd.,  
Edino Lomban, S.S., M.A.

Tata letak: Aditya Pradana Widodo  
Penyunting: Kartika Nurul Nugrahini

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**FILSAFAT ILMU**  
**(Suatu Pendekatan Praktis)**  
Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019  
Viii+115 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-552-7

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

BAB I PENGANTAR KE ARAH FILSAFAT

A. Cara Mempelajari Filsafat

B. Ciri-ciri Filsafat

C. Persoalan Filsafat

D. Garis Besar Perkembangan Filsafat

E. Objek Materiel dan Formal Filsafat

F. Cabang-cabang Filsafat

G. Fungsi Filsafat

Rangkuman

Pertanyaan

BAB II ILMU DAN FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Ilmu

B. Ciri-ciri Ilmu

C. Kriteria Ilmu

D. Batas dan Lingkup Filsafat Ilmu

E. Tujuan dan Manfaat Filsafat Ilmu

Rangkuman

Pertanyaan

BAB III ONTOLOGI

A. Pengertian Ontologi

B. Objek Bahasan Metafisika

C. Kedudukan Objek Bahasan Ilmu Pengetahuan

Kesimpulan

Rangkuman

Pertanyaan

BAB IV EPISTEMOLOGI

A. Pengertian Epistemologi

B. Batasan dan Lingkup Epistemologi

C. Batasan Pengetahuan dan Makna Kesadaran

D. Validitas Pengetahuan dan Kesesatan Berpikir

- E. Terjadinya Pengetahuan
- F. Kebenaran Pengetahuan
- G. Sikap Epistemologi Ilmu

Rangkuman

Pertanyaan

## BAB V AKSIOLOGI

- A. Pengertian Aksiologi
- B. Problem Utama Aksiologi
- C. Jenis-jenis Etika
- D. Hubungan Etika dengan Ilmu

Rangkuman

Pertanyaan

## BAB VI METODE DALAM Mencari Pengetahuan

- A. Rasionalisme
- B. Empirisme
- C. Metode Keilmuan: Kombinasi antara Rasionalisme dan Empirisme
- D. Kritik terhadap Metode Keilmuan
- D. Komponen Ilmu Pengetahuan

Kesimpulan

Rangkuman

Pertanyaan

## BAB VII RAGAM FILSAFAT PENDIDIKAN: EKSISTENSIALISME, PERRENIALISME, PROGRESIVISME, EKSISTENSIALISME, REKONSTRUKSI, PEDAGOGI KRITIS1

- A. Filsafat Pendidikan
- B. Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu
- C. Pendidikan sebagai Objek Kajian (inquiry)
- D. Pendidikan sebagai Kajian Teoretis dan Mantap

Latihan Soal

DAFTAR PUSTAKA

TENTANG PENULIS

# Kata Pengantar

Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat yang menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu. Bidang ini mempelajari dasar-dasar filsafat, asumsi dan implikasi dari ilmu, yang termasuk di dalamnya antara lain ilmu alam dan ilmu sosial. Ilmu berusaha menjelaskan tentang apa dan bagaimana alam sebenarnya dan bagaimana teori ilmu pengetahuan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi di alam. Untuk tujuan ini, ilmu menggunakan bukti dari eksperimen, deduksi logis serta pemikiran rasional untuk mengamati alam dan individual di dalam suatu masyarakat.

Buku Filsafat Ilmu ini merupakan bahan ajar yang diberikan dalam rangka perkuliahan mata kuliah Filsafat Ilmu. Buku ini disusun berdasarkan asumsi dan realitas yang ada, bahwa mahasiswa mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku-buku teks yang terkait dengan perkuliahan dalam mata kuliah Filsafat Ilmu. Dengan tersusunnya buku ini, diharapkan mahasiswa akan dengan mudah untuk mengikuti perkuliahan mata kuliah Filsafat Ilmu dan mereka dapat dengan mudah menyerap materi perkuliahan setiap tatap muka.

Materi kuliah dalam buku ini disusun berdasarkan satuan acara perkuliahan yang telah ditetapkan dan materi yang diharapkan dikuasai oleh setiap mahasiswa dalam rangka menunjang perkuliahannya serta membantu mahasiswa untuk memahami dunia ilmu terutama dalam mempersiapkan dirinya untuk menyelesaikan studi terutama penulisan tugas akhir seperti skripsi maupun tesis. Oleh sebab itu, materi kuliah dalam buku ini diupayakan mengantar dan membawa wawasan mahasiswa ke alam pemikiran keilmuan dan dunia penelitian serta dalam proses pengembangan ilmu sehingga dengan mengikuti perkuliahan dan mempelajari Filsafat Ilmu, mahasiswa dapat menyadari akan eksistensinya sebagai seorang mahasiswa dan akademisi yang dapat berpikir secara kritis.

Kiranya buku yang ringkas ini dapat memberikan manfaat yang sangat berarti bagi setiap mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan dapat mengatasi kurangnya literatur yang tersedia di Perpustakaan Universitas

Negeri Manado maupun di Fakultas-Fakultas maupun di Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado. Dengan harapan kiranya materi Filsafat Ilmu ini dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahamannya dalam bidang ilmu yang ditekuninya.

# BAB I

## PENGANTAR KE ARAH FILSAFAT

Filsafat sebuah kata yang sering didengar tapi kurang dimengerti maksudnya. Ketika kita bertemu seorang pemulung yang kebetulan membaca kata filsafat dari secarik koran lama yang ia temukan kemudian bertanya tentang apa itu filsafat? Apa jawaban yang cocok untuk menjawab pertanyaan tersebut? Pertanyaan yang terdengar sangat sederhana tapi belum tentu jawaban yang disampaikan tepat sasaran. Setelah mempelajari materi bab ini, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan memahami latar belakang munculnya filsafat, cara mempelajari filsafat, asal usul filsafat, cabang-cabang filsafat, tujuan, ilmu, objek formal, objek materiel, dan batasan filsafat.

### A. Cara Mempelajari Filsafat

#### 1. Pengantar ke Alam Filsafat

Filsafat mempunyai sejarah yang sangat panjang. Filsafat lebih tua daripada semua ilmu dan kebanyakan agama. Walaupun demikian, filsafat bagi banyak orang merupakan sesuatu yang kabur, sesuatu yang kelihatannya tidak berguna, tanpa metode, tanpa kemajuan, dan penuh perselisihan pendapat (Hamersma 2008:5). Bagi sebagian orang belajar filsafat ibarat masuk ke hutan belantara yang dengan mudah kita masuki, tetapi sangat sukar untuk menemukan jalan keluar. Oleh karena itu, bagi sebagian besar orang belajar filsafat merupakan suatu pekerjaan yang rumit.

Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk mempelajari filsafat. *Pertama*, belajar filsafat dari luar filsafat. *Kedua*, belajar filsafat dari dalam lingkungan filsafat. Pada jalan yang pertama, seseorang bertindak sebagai *outsider* terhadap filsafat; sedangkan pada jalan kedua, ia bertindak sebagai

*insider* dunia filsafat. Mereka yang sehari-hari berkecimpung dalam dunia ilmu filsafat secara profesional umumnya berpendapat bahwa secara lebih tepat filsafat dikenal dari dalam lingkungan filsafat sendiri, yaitu melalui aktivitas berfilsafat. Itu berarti seseorang tidak akan secara memadai mengenal dan mengerti hakikat filsafat, jika ia tidak mulai bersilsafat. Filsafat tidak bisa dipahami secara penuh dan maknanya pun kurang lengkap dialami tanpa keterlibatan langsung (Ohoitumur 1997).

## 2. Apa itu Filsafat?

Filsafat, terutama filsafat Barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir-pikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Banyak yang bertanya-tanya mengapa filsafat muncul di Yunani dan tidak di daerah yang beradab lain kala itu seperti Babilonia, Yudea (Israel) atau Mesir. Jawabannya sederhana: di Yunani, tidak seperti di daerah lain-lainnya, tidak ada kasta pendeta sehingga secara intelektual orang lebih bebas.

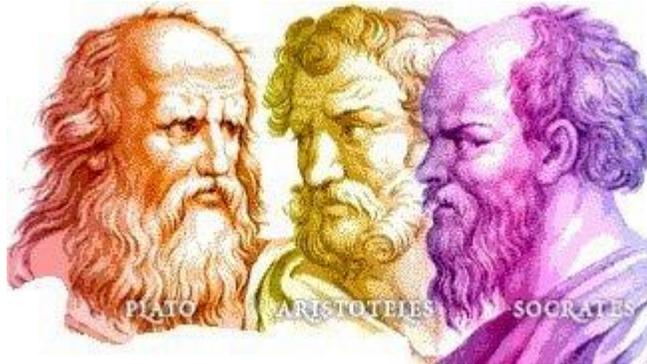


Thales (624-547 SM) Anaximandros (610-546 SM) Anaximenes (585-525 SM)

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki>

Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filsuf ialah Thales, Anaximandros, dan Anaximenes dari Mileta, sekarang di pesisir barat Turki. Tetapi filsuf-filsuf Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Socrates, Plato, dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato, sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah “komentar-komentar karya Plato

belaka”. Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat.



Sumber: <https://artikelbandem.blogspot.co.id/2013/10/para-ahli-filsuf-yunani-kuno-socrates.html>

Pertanyaan tentang “Apa itu filsafat?” tidak hanya dihadapi oleh orang yang baru mulai belajar filsafat, melainkan pula oleh mereka yang kebetulan saja menemukan atau mendengar kata “filsafat”. Misalnya, jika anda memperkenalkan diri sebagai mahasiswa yang sedang belajar *filsafat*, maka orang lain dapat saja bertanya, “Apa itu filsafat?” Pertanyaan yang sama dapat pula dikemukakan oleh seorang penjual bakso yang secara kebetulan membaca kata “filsafat” pada secarik surat kabar yang dipungutnya di jalan raya. Lalu, apa jawaban yang dapat diberikan? Lazimnya, pertanyaan tersebut dijawab atas dua cara sebagai berikut (Ohoitmur 1997).

#### a. Definisi Leksikal

Nama “filsafat” dan “filsuf” berasal dari kata-kata Yunani *philosophia* dan *philosophos*. Menurut bentuk kata, seorang *philosophos* adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”. Ada tradisi kuno yang mengatakan bahwa nama “filsuf” (*philosophos*) untuk pertama kalinya dalam sajarah dipergunakan oleh Pythagoras (abad ke-6 SM). Dalam kalangan Socrates dan Plato (abad ke-5 SM) nama “filsafat” dan “filsuf” sudah lazim dipakai. Dalam dialog Plato yang berjudul *Phaidros* misalnya kita membaca: “Nama ‘orang bijaksana’ terlalu luhur untuk memanggil seorang manusia dan lebih cocok untuk seorang dewa. Lebih baik ia dipanggil *philosophos*, pencinta kebijaksanaan. Nama ini lebih berpatutan dengan makhluk insani.” (Bertens 1999:17–18).

Perkataan Plato tadi serentak juga menunjukkan suatu aspek penting dari istilah *philosophia*. Menurut pandangan Yunani, seorang yang mempunyai kebijaksanaan sebagai milik definitif sudah melampaui kemampuan insani. Orang seperti itu telah melangkahi batas-batas yang ditentukan untuk nasibnya sebagai manusia. Memiliki kebijaksanaan berarti mencapai suatu status adimanusiawi. Itu sama saja dengan *hybris*, rasa sombong, yang selalu ditakuti dan dihindari orang Yunani. Manusia harus menghormati batas-batas yang berlaku bagi status insaninya. Karena dia manusi dan bukan seorang dewa, ia harus puas dengan mengasihi kebijaksanaan. Itu berarti mencari kebijaksanaan itu serta mengejanya. Tetapi tugas itu tidak pernah akan selesai. Kebijaksanaan tidak pernah akan menjadi miliknya secara komplet dan definitif. Karena alasan-alasan itu orang Yunani memilih nama “filsafat” dan “filsuf” (Bertens 1999:18).

#### **b. Definisi Teoretis**

Definisi teoretis merupakan himpunan pernyataan yang diperoleh melalui proses ilmiah tertentu (misalnya, induksi) dalam rangka menerangkan atau mengerti suatu pokok atau objek secara sistematis. Ciri khas definisi teoretis ialah sifatnya yang objektif, karena si perumus mengambil jarak tertentu terhadap objek yang didefinisi. Maka, misalnya, untuk memperoleh definisi teoretis tentang filsafat, si perumus tidak mutlak perlu berfilsafat terlebih dahulu.

Dikenal dua jenis definisi teoretis tentang filsafat. *Pertama*, filsafat dalam perspektif teori ilmu sosiologi. Seorang sosiolog dapat menerangkan filsafat sebagai suatu realitas sosial. Misalnya, ia menyelidiki dan menyimpulkan arti filsafat bagi suatu masyarakat, pengaruh filsafat dalam cara berpikir sekelompok orang, atau peranan filsafat bagi politik suatu negara. *Kedua*, filsafat dalam perspektif teori ilmu psikologi. Seorang psikolog dapat juga menjelaskan hubungan antara kehidupan mental seseorang dengan filsafat. Misalnya, setiap kali menghadapi ujian filsafat mahasiswa A murung dan tidak berminat; di sini filsafat sebetulnya berpengaruh terhadap situasi batin si mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa B mengalami kepuasan batin setiap kali membaca buku filsafat. Reaksi mental dari mahasiswa A dan B ternyata berbeda terhadap filsafat. Berdasarkan penelitian seperti itu, seorang psikolog dapat merumuskan pengertiannya tentang filsafat (Ohoitumur 1997).

Dua pendekatan teoretis tadi memiliki kesamaan tertentu, yaitu

cara-cara pemahaman itu bersifat abstrak, dalam arti mendekati filsafat dari luar filsafat. Secara objektif pendukung teori itu memandang filsafat dari sudut pandang tertentu saja. Di sini para perumus atau peneliti menghadapi filsafat bukan sebagai suatu aktivitas rasional, melainkan sebagai “sesuatu” atau objek pasif yang dapat ditelaah secara ilmiah. Dalam batasan itu, jelas bahwa dalam dua pendekatan tadi, kata “filsafat” dipakai menurut artinya yang berbeda dari pengertiannya menurut pemahaman para filsuf. Bagi seorang filsuf, kata “filsafat” tak dapat dipisahkan dari aktivitas berfilsafat. Hakikat filsafat dimengerti secara lebih memadai dari dalam daripada dari luar lingkungan aktivitas berfilsafat.

Plato (427–348 SM) menyatakan filsafat ialah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang asli. Sedangkan Aristoteles (382–322 SM) mendefinisikan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Filsuf lainnya Cicero (106–043 SM) menyatakan filsafat ialah ibu dari semua ilmu pengetahuan lainnya. Filsafat ialah ilmu pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya.

Menurut Descartes (1596–1650), filsafat ialah kumpulan segala pengetahuan yang di dalamnya Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikannya. Immanuel Kant (1724–1804) berpendapat filsafat ialah ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya 4 persoalan:

- a. Apakah yang dapat kita ketahui?  
Jawabannya termasuk dalam bidang metafisika.
- b. Apakah yang seharusnya kita kerjakan?  
Jawabannya termasuk dalam bidang etika.
- c. Sampai di manakah harapan kita?  
Jawabannya termasuk pada bidang agama.
- d. Apakah yang dinamakan manusia itu?  
Jawabannya termasuk pada bidang antropologi

### **3. Asal Filsafat**

Menurut Hamersma (2008:12-13), Ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat: keheranan, kesangsian, dan kesadaran keterbatasan.

### a. Keheranan

Banyak filsuf menunjuk rasa heran (Yunani: *thaumasia*) sebagai asal filsafat. Plato, misalnya, mengatakan: “Mata kita memberi pengamatan bintang-bintang, matahari, dan langit. Pengamatan ini memberi dorongan untuk menyelidiki. Dan dari penyelidikan ini berasal filsafat.” Pada kuburan Immanuel Kant (1724–1804) tertulis “*Coelum stellatum supra me, lex moralis intra me*”. Kedua gejala yang paling mengherankan, menurut Kant, adalah “langit berbintang di atasnya” dan “hukum moral dalam hatinya”.

### b. Kesangsian

Filsuf-filsuf lain, seperti Augustinus (354–430) dan Descartes (1596–1650), menunjukkan kesangsian sebagai sumber utama pemikiran. Manusia heran, tetapi kemudian ia ragu-ragu. Apakah ia tidak ditipu oleh pancaindranya kali ia heran? Apakah kita tidak hanya melihat yang kita lihat? Di mana dapat ditemukan kepastian, karena dunia ini penuh dengan macam-macam pendapat, keyakinan, dan interpretasi? Sikap ini, sikap skeptis (Yunani: *skepsis* ‘penyelidikan’), sangat berguna untuk menemukan suatu titik pangkal yang tidak diragukan lagi. Titik pangkal ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk semua pengetahuan lebih lanjut.

### c. Kesadaran akan Keterbatasan

Filsuf-filsuf lainnya mengatakan bahwa manusia mulai berfilsafat ketika ia menyadari betapa kecil dan lemah dirinya bila dibandingkan dengan alam semesta sekelilingnya. Semakin manusia terpuak oleh ketakterhinggaan sekelilingnya, semakin ia heran akan eksistensinya. Dan kalau dunia saya dan hidup saya kelihatan tidak berarti dalam keadaan tertentu—misalnya kalau saya harus menghadapi kematian seseorang yang tercintai, kalau saya bersalah, kalau saya menderita atau sama sekali gagal—saya merasa terdorong untuk menarik kesimpulan bahwa harus ada sesuatu yang mengatasi semua keterbatasan dan kegagalan. Semakin jelas saya sendiri atau sesuatu di luar saya kelihatan terbatas, semakin jelas juga bahwa harus ada sesuatu yang tak terbatas, ketakterhinggaan yang “membatasi” segala sesuatu yang lain.

## B. Ciri-ciri Filsafat

Menurut Prasetyo dan Barkatullah (2014:1–3), berfilsafat adalah berpikir. Hal ini tidak berarti setiap berpikir adalah berfilsafat, karena berfilsafat itu berpikir dengan dengan ciri-ciri tertentu. Ada beberapa ciri berpikir secara kefilsafatan.

1. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara radikal. Radikal berasal dari kata Yunani, *radix* yang berarti “akar”. Berpikir secara radikal adalah berpikir sampai ke akar-akarnya. Berpikir sampai ke hakikatnya, esensi, atau sampai ke substansi yang dipikirkan. Manusia yang berfilsafat tidak puas hanya memperoleh pengetahuan lewat indra yang selalu berubah dan tidak tetap. Manusia yang berfilsafat dengan akalanya berusaha untuk dapat menangkap pengetahuan hakiki, yaitu pengetahuan yang mendasari segala pengetahuan indrawi.
2. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara universal (umum). Berpikir secara universal adalah berpikir tentang hal-hal serta proses-proses yang bersifat umum. Filsafat bersangkutan dengan pengalaman umum dan umat manusia (*common experience of mankind*). Dengan jalan penjajakan yang radikal, filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang universal. Bagaimana cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai sasaran pemikirannya dapat berbeda-beda. Akan tetapi, yang dituju adalah keumuman yang diperoleh dan hal-hal khusus yang ada dalam kenyataan.
3. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara konseptual. Yang dimaksud dengan konsep di sini adalah hasil generalisasi dan abstraksi dan pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses individual. Berfilsafat tidak berpikir tentang manusia tertentu atau manusia khusus, tetapi berpikir tentang manusia secara umum. Dengan ciri yang konseptual ini, berpikir secara kefilsafatan melampaui batas pengalaman hidup sehari-hari.
4. Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara koheren dan konsisten. Koheren artinya sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir (logis). Konsisten artinya tidak mengandung kontradiksi. Baik koheren maupun konsisten, keduanya dapat ditetjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu runtut. Adapun yang dimaksud runtut adalah bagan konseptual yang disusun tidak terdiri atas pendapat-pendapat yang saling berkontradiksi di dalamnya.

5. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara sistematis. Sistematis berasal dari kata sistem yang artinya kebulatan dan sejumlah unsur yang saling berhubungan menurut tata pengaturan untuk mencapai sesuatu maksud atau menunaikan, sesuatu peranan tertentu. Dalam mengemukakan jawaban terhadap sesuatu masalah, digunakan pendapat atau argumen yang merupakan uraian kefilosofan yang saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.
6. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara komprehensif. Komprehensif adalah mencakup secara menyeluruh. Berpikir secara kefilosofan berusaha untuk menjelaskan fenomena yang ada di alam semesta secara keseluruhan sebagai suatu sistem.
7. Berpikir secara kefilosofan dicirikan secara bebas. Sampai batas-batas yang luas, setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil dari pemikiran yang bebas. Bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, atau religius. Sikap-sikap bebas demikian ini banyak dilukiskan oleh filsuf-filsuf dan segala zaman. Sokrates memilih minum racun dan menatap maut daripada harus mengorbankan kebebasannya untuk berpikir menurut keyakinannya. Spinoza karena khawatir kehilangan kebebasannya untuk berpikir, menolak pengangkatannya sebagai guru besar filsafat pada Universitas Heidelberg.
8. Berpikir secara kefilosofan dicirikan dengan pemikiran yang bertanggung jawab. Pertanggungjawaban yang pertama adalah terhadap hati nuraninya. Di sini tampak hubungan antara kebebasan berpikir dalam filsafat dengan etika yang melandasinya.

### C. Persoalan Filsafat

Menurut Sudarsono (2008:3–5), ada enam persoalan yang selalu menjadi perhatian para filsuf yaitu: ada, pengetahuan, metode, penyimpulan, moralitas, dan keindahan. Keenam persoalan tersebut memerlukan jawaban secara radikal, dan tiap-tiap persoalan menjadikan salah satu cabang filsafat.

## 1. Persoalan Tentang “Ada”

Persoalan tentang “ada” (*being*) menghasilkan cabang filsafat metafisika. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *meta* berarti di balik; dan *physika* berarti benda-benda fisik. Pengertian sederhana dari metafisika, yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan. Dalam kajian ini para filsuf tidak menyatu kepada ciri-ciri khusus dari benda-benda tertentu, akan tetapi para filsuf mengacu kepada ciri-ciri universal dari semua benda.

*Metafisika* sebagai salah satu cabang filsafat mencakup persoalan ontologis, kosmologis, dan antropologis. Ketiga hal tersebut memiliki titik sentral kajian tersendiri.

*Ontology* merupakan teori tentang sifat dasar dari kenyataan radikal dan sedalam-dalamnya.

*Kosmologi* merupakan teori tentang perkembangan kosmos (alam semesta) sebagai suatu sistem yang teratur.

Antropologi merupakan bagian dari metafisika khusus (spesifik) yang berbicara mengenai apakah manusia dan apa hakikat manusia itu?

## 2. Persoalan tentang Pengetahuan (*Knowledge*)

Persoalan tentang pengetahuan (*knowledge*) menghasilkan cabang filsafat epistemologi, yaitu: filsafat pengetahuan. Istilah epistemologi, yaitu: filsafat pengetahuan. Istilah epistemologi berasal dari akar kata *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori. Dalam rumusan yang lebih rinci disebutkan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

## 3. Persoalan tentang Metode (*Method*)

Persoalan tentang metode (*Method*) menghasilkan cabang filsafat metodologi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* dengan unsur “meta” berarti: cara, perjalanan, sesudah, dan *hodos* berarti: cara perjalanan, arah. Pengertian metodologi secara umum, ialah kajian atau telaah dan penyusunan secara sistematis dari beberapa proses dan asas-asas logis dan percobaan yang sistematis yang menuntut suatu penelitian dan kajian ilmiah, atau sebagai penyusun struktur ilmu-ilmu.

#### 4. Persoalan tentang Penyimpulan

Persoalan tentang penyimpulan menghasilkan cabang filsafat logika (*logic*). Logika berasal dari istilah Yunani, yaitu *logos* yang berarti uraian, nalar, secara umum pengertian logika ialah telaah mengenai aturan-aturan penalaran yang benar. Logika adalah ilmu pengetahuan dan kecakapan untuk berpikir tepat dan benar. Berpikir adalah kegiatan pikiran atau akal budi manusia.

#### 5. Persoalan tentang Moralitas (*Morality*)

Persoalan tentang moralitas menghasilkan cabang filsafat etika (*ethics*). Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*ethos*” yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang filsafat menghendaki adanya ukuran yang bersifat universal. Dalam hal ini berarti berlaku untuk semua orang dan setiap saat, jadi tidak dibatasi ruang dan waktu.

#### 6. Persoalan tentang Keindahan

Persoalan tentang keindahan menghasilkan cabang filsafat Estetika (*aesthetics*). Estetika berasal dari istilah Yunani *aesthetikos* yang maknanya berhubungan dengan pencerapan indra. Estetika merupakan kajian kefilsafatan mengenai keindahan dan ketidakindahan. Dalam pengertian yang lebih luas estetika merupakan cabang filsafat yang menyangkut bidang keindahan atau sesuatu yang indah terutama dalam masalah seni dan rasa, norma-norma nilai dalam seni.

### D. Garis Besar Perkembangan Filsafat

#### 1. Zaman Yunani Kuno/*Ancient Philosophy*

##### a. *Presocratic Period*

Para filsuf pra-Socrates ini berbicara seputar masalah-masalah kosmologis. Para filsuf awal ini mengajukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul sekitar alam semesta sehingga para filsuf ini sering disebut *cosmological/physical/nature philosopher*. Yang menarik dari para filsuf ini, mereka mulai menggunakan instrumen rasional untuk menjawab permasalahan seputar alam semesta. Zama pra-Socrates dapat dikategorikan menjadi lima.

- The Ionian

Para filsuf pada zaman ini berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan

Yunani yang terletak di pesisir Asia Kecil. Para filsuf ini digelari sebagai filsuf pertama, yaitu: Thales, Anaximandros, Anaximenes. Para filsuf ini menaruh perhatian khusus akan alam semesta. Secara khusus mereka mencari dasar dan asal realitas (*origion of reality*). Pertanyaan dasar mereka ialah apa yang menjadi asas pertama? Ketiga filsuf ini memberikan jawaban yang berbeda-beda. Thales mengatakan: air. Anaximandros berpendapat: asa itu adalah “yang tak terbatas” (*to apeiron*). Anaximenes menjawab: udara.

- Heraclitus

Kira-kira satu abad kemudian di Ephesos, juga sebuah kota perantauan di Asia Kecil, seorang Yunani lain masih tetap memikirkan soal-soal yang sama. Namanya adalah Herakleitos. Ia menyangka bahwa api merupakan asas pertama yang merupakan dasar segala sesuatu yang ada.

- Pythagoras

Pythagoras tidak mencari suatu asas pertama yang dapat ditentukan dengan pengenalan indra, sebagaimana halnya dengan filsuf-filsuf pertama tadi. Menurutnya, segala sesuatu yang ada dapat diterangkan atas dasar bilangan-bilangan.

- The Eleatics

Para filsuf pada zaman ini mulai meletakkan landasan-landasan metafisik (*Being*). Mereka mulai mengembangkan apa yang dikembangkan oleh Pythagoras. Mereka antara lain ialah: Parmenides, Xenophanes.

- The Pluralists

*Many as the principle of reality*. Realitas itu banyak bukan cuma air, api, tanah. Para filsuf pluralis antara lain Empedokles, Demokritos, Anaxagoras, dan Leicippus.

### **b. Sophistic Period**

Periode ini berkembang ketika kaum sofis menyangkal kebenaran objektif. Mereka menekankan relativisme. Mereka menggunakan filsafat bukan untuk mencari kebenaran-kebenaran, tapi lebih menggunakannya sebagai alat dalam debat politik sehingga mereka juga sangat mengagungkan kemampuan retorika atau berpidato. Berikut pemicu munculnya periode sofistik.

- a. Skeptisisme yang kemudian melahirkan relativisme. Mereka meragukan akan kebenaran mutlak.
- b. Pertemuan dengan budaya-budaya lain dengan norma-norma etisnya sendiri.

**c. *Metaphysic Period***

Para filsuf yang masuk dalam periode metafisik ini ialah Socrates, Plato, dan Aristoteles.

Periode filsafat Yunani merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia karena pada waktu itu terjadi perubahan pola pikir mitosentris (pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi). Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi Dewa Bumi yang sedang menggoyangkan kepalanya. Namun, ketika filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivitas dewa, tetapi aktivitas alam yang terjadi secara kausalitas. Filsuf alam pertama yang mengkaji tentang asal-usul alam adalah Thales (624–546 SM) mempertanyakan “Apa sebenarnya asal usul alam semesta ini?” Ia mengatakan asal alam adalah air karena air unsur penting bagi setiap makhluk hidup, air dapat berubah menjadi benda gas, seperti uap dan benda padat, seperti es, dan bumi ini juga berada di atas air. Heraklitos mempunyai kesimpulan bahwa yang mendasar dalam alam semesta ini adalah bukan bahannya, melainkan aktor dan penyebabnya, yaitu api. Api adalah unsur yang paling asasi dalam alam karena api dapat mengeringkan adonan roti dan di sisi lain dapat melunakkan es. Artinya, api adalah aktor pengubah dalam alam ini, sehingga api pantas dianggap sebagai simbol perubahan itu sendiri.

Pythagoras (580–500 SM) berpendapat bahwa bilangan adalah unsur utama dari alam dan sekaligus menjadi ukuran. Unsur bilangan merupakan juga unsur yang terdapat dalam segala sesuatu. Unsur-unsur bilangan itu adalah genap dan ganjil, terbatas dan tidak terbatas. Menurut Abu Al Hasan Al Amiri, seorang filsuf muslim Pythagoras belajar geometri dan matematika dari orang-orang mesir (Rowston, dalam Kartanegara 2003).

Filsuf alam ternyata tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan sehingga timbullah kaum “*sofis*”. Kaum *sofis* ini memulai

kajian tentang manusia dan menyatakan bahwa ini memulai kajian tentang manusia dan menyatakan bahwa manusia adalah ukuran kebenaran. Tokoh utamanya adalah Protagoras (481–411 SM). Ia menyatakan bahwa “manusia” adalah ukuran kebenaran. Ilmu juga mendapat ruang yang sangat kondusif dalam pemikiran kaum *sofis* karena mereka memberi ruang untuk berspekulasi dan sekaligus merelatifkan teori ilmu sehingga muncul sintesis baru. Socrates, Plato, dan Aristoteles menolak relativisme kaum *sofis*. Menurut mereka, ada kebenaran objektif yang bergantung kepada manusia.

Periode setelah Socrates disebut dengan zaman keemasan filsafat Yunani karena pada zaman ini kajian-kajian yang muncul adalah perpaduan antara filsafat alam dan filsafat tentang manusia. Tokoh yang sangat menonjol adalah Plato (429–347 SM), yang sekaligus murid Socrates. Menurutnya, kebenaran umum itu ada bukan dibuat-buat, bahkan sudah ada di alam ide. Puncak kejayaan filsafat Yunani terjadi pada masa Aristoteles (384–322 SM). Ia murid Plato, berhasil menemukan pemecahan persoalan-persoalan besar filsafat yang dipersatukannya dalam satu sistem: logika, matematika, fisika, dan metafisika. Logika Aristoteles berdasarkan pada analisis bahasa yang disebut silogisme. Pada dasarnya *silogisme* terdiri dari tiga premis:

- Semua manusia akan mati (*premis mayor*).
- Socrates seorang manusia (*premis minor*).
- Socrates akan mati (*konklusi*).

Aristoteles dianggap bapak ilmu karena dia mampu meletakkan dasar-dasar dan metode ilmiah secara sistematis.

#### **d. Hellenistic Period**

Pada periode ini kebudayaan Yunani menjadi kebudayaan supranasional, sehingga filsafat, Athena tetap merupakan suatu pusat yang penting. Periode ini dapat dibagi menjadi 5, yaitu:

- b. Stoisme: sering disebut juga mazhab Stoa didirikan di Athena oleh Zeno dari Kition sekitar tahun 300 SM.
- c. Epikurisme: berasal dari pulau Samos dan mendirikan sekolah filsafat baru di Athena.
- d. Skeptisme: tidak merupakan suatu aliran yang jelas, melainkan suatu

tendensi agak umum yang hidup terus sampai lahir masa Yunani Kuno. Sikap umum mereka adalah kesangsian. Pelopor skeptisisme di Yunani adalah Pyrrho.

- e. Elektisisme: tidak dimaksudkan suatu mazhab atau aliran, melainkan suatu tendensi umum yang memetik pelbagai unsur filsafat dari aliran-aliran lain tanpa berhasil mencapai kesatuan pemikiran yang sungguh-sungguh.
- f. Neoplatonisme: Puncak terakhir dalam sejarah filsafat Yunani. Aliran ini bermaksud menghidupkan kembali filsafat Plato.

## 2. Abad Pertengahan

Filsafat Abad Pertengahan biasanya disebut juga filsafat Kristen. Zaman ini secara garis besar dibedakan menjadi dua.

- Zaman Patristik

Nama “Patristik” berasal dari kata Latin “Patres” yang menunjuk kepada Bapa-bapa Gereja, berarti pujangga-pujangga Kristen dalam abad pertama tarikh Masehi yang meletakkan dasar intelektual untuk agama Kristen. Tokoh-tokoh penting zaman ini ialah: Tertulianus, Justinus Martyr, Klemens, Origenes, Gregorius, Dionysius, Agustinus, dan lain-lain.

- Zaman Skolastik

Zaman skolastik ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah filsafat, universitas-universitas, munculnya ordo-ordo membiara, penemuan karya-karya filsafat Yunani. Tokoh-tokoh terkenal pada zaman skolastik antara lain: Anselmus, Thomas Aquinas, dll.

## 3. Filsafat di Dunia Islam

Ketika filsafat bersentuhan dengan Islam, maka yang terjadi adalah filsafat terinspirasi oleh pokok-pokok yang bermuara pada sumber-sumber hukum Islam. Filsafat Islam merupakan filsafat yang seluruh filsufnya adalah muslim. Para filsufnya hidup dan bernapas dalam realita Alquran dan *as-sunah*. Ada sejumlah perbedaan besar antara filsafat Islam dengan filsafat lain. *Pertama*, meski semua filsuf muslim menggali kembali karya-karya filsafat Yunani, namun kemudian mereka menyesuaikan dengan ajaran Islam. *Kedua*, Islam adalah agama tauhid. Maka, bila dalam filsafat lain masih “mencari Tuhan,” dalam filsafat Islam justru Tuhan “sudah

ditemukan.” (Madkour 1995).

Berikut tokoh-tokoh paling berpengaruh dalam filsafat Islam.

### 1) Al-Kindi

Al-Kindi merupakan filsuf kenamaan pertama. Beliau bukan hanya seorang filsuf, tetapi juga ilmuwan pada zamannya. Mengenai filsafat, Al-Kindi berpendapat bahwa antara agama dan filsafat tidak ada pertentangan. Ilmu tauhid adalah cabang termulia dari filsafat. Filsafat membahas kebenaran dan hakikat, dan hakikat pertama itu adalah Tuhan. Al-Kindi mengulas tentang teori keadilan Tuhan dan berpendapat bahwa semua perbuatan Tuhan tidak mengandung unsur zalim. Al-Kindi juga membicarakan soal jiwa dan akal. Jiwa manusia mempunyai tiga daya. Daya bernaflu yang berpusat di perut, daya berani yang berpusat di dada, dan daya berpikir yang berpusat di kepala. Daya berpikir inilah yang disebut akal. Dalam pemikiran filosofinya, Al-Kindi banyak dipengaruhi oleh Aristoteles, Plato dan Neo-Platonisme (Fautanu 2012).

### 2) Al-Farabi

Al-Farabi memfokuskan diri pada kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Al-Farabi adalah tujuan tertinggi yang selalu didambakan manusia. Kebahagiaan hanya bisa diraih dengan perbuatan terpuji melalui kehendak dan pemahaman yang didasarkan pada niat yang suci. Dari aspek psikologis, Al-Farabi berkonsentrasi untuk menjalankan amal *iradi* (kehendak). Untuk itu, Al-Farabi membedakan antara *iradah* (kehendak) dari *ikhtiar*. Al-Farabi berpendapat bahwa *iradah* (kehendak) dilahirkan oleh rasa rindu dan keinginan yang dibangkitkan oleh rasa dan imajinasi, sedangkan *ikhtiar* semata-mata dilahirkan oleh pemikiran dan analisis (Madkour 1995).

### 3) Ibnu Sina

Ibnu Sina terkenal dengan dua bukunya, yaitu *al-Qanun fi al-Tibb* dan *al-Syifa*. *Al-Qanun*, suatu ensiklopedia tentang ilmu kedokteran, sedang *al-Syifa* merupakan ensiklopedia tentang filsafat Aristoteles dan ilmu pengetahuan. Ibnu Sina mengulang pernyataan Al-Farabi yang berbunyi: “*berbuatlah karena masing-masing diberi kebebasan sesuai dengan kodratnya.*” (Fautanu 2012).

#### 4) Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd banyak memusatkan perhatiannya pada filsafat Aristoteles, dan menulis ringkasan-ringkasan serta tafsir-tafsiran yang mencakup sebagian besar karangan filsuf Yunani. Dalam bidang filsafat, Ibnu Rusyd menulis *Tahafut al-Tahafut*, tulisan tersebut sebagai jawaban atas buku Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasiyah* (Qadir 1989). Buku-buku Ibnu Rusyd mengenai filsafat Aristoteles banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan berpengaruh bagi ahli pikir Eropa sehingga di Eropa terdapat aliran *Averroism*. Menurut aliran ini, filsafat mengandung kebenaran, sedangkan agama dan wahyu membawa hal-hal tidak benar. Pendapat ini mungkin bersumber dari Ibnu Rusyd. Kekeliruan ini timbul dari kesalahpahaman penulis Barat tentang tafsiran Ibnu Rusyd terhadap aliran Aristoteles (Fautanu 2012).

#### 4. Zaman Modern

Zaman modern diawali dengan zaman Renaisans (Prancis: *Renaissance*) secara **harfiah** berarti “kelahiran kembali”. Istilah yang mendahului istilah Prancis itu adalah kata Italia *rinascita* (Latin: *renasci*) yang **lahir** kembali adalah kebudayaan Yunani dan Romawi Kuno. Setelah berabad-abad dikubur oleh masyarakat abad pertengahan di bawah pimpinan gereja. Untuk perkembangan pemikiran filsafat zaman modern lihat tabel.

(Hardiman 2004)

PARA FILSUF MODERN DAN ALIRAN-ALIRAN MEREKA

Renaisans	Rasionalisme	Empirisme	Pencerahan	Idealisme	Konservatisme dan Anarkisme	Positivisme	Materialisme	Ekstremisme awal
Machiavelli (1469-1527) Giondano Bruno (1548-1600) Francis Bacon (1561-1626)	René Descartes (1595-1650) Baruch de Spinoza (1632-1677) Leibniz (1646-1716) Blaise Pascal (1623-1662)	Thomas Hobbes (1588-1679) John Locke (1632-1704) George Berkeley (1685-1753) David Hume (1711-1776)	William Wollaston (1659-1724) Anthony Collins (1676-1729) John Toland (1670-1724) Pierre Bayle (1647-1706) Denis Diderot (1713-1784) Jean le Rond d'Alembert (1717-1783) De la Mettrie (1709-1751) Condillac (1715-1780) Helvetius (1732-1791) Holbach (1723-1789) Voltaire (1694-1778) Montesquieu (1689-1755) De Memours (1733-1817) Quarney (1684-1774) Turgot (1727-1781) Rousseau (1712-1778) -Thomasius (1655-1728) Ch. Wolff (1697-1754) Reimarus (1694-1768) Amenoldtsheim (1720-1785) Lessing	Kant (1724-1804) Fichte (1774-1814) Schelling (1775-1854) Hegel (1770-1831) Schopenhauer (1788-1860)	De Maistre (1753-1821) De Bonald (1754-1840) Chateaubriand (1768-1848) De Lamennais (1784-1854) Destutt de Tracy (1754-1836) De Volney (1757-1830) Cabanis (1757-1808) De Biran (1766-1824) Fourier (1772-1837) Saint-Simon (1760-1842) Proudhon (1809-1865)	A. Comte (1789-1857) J.S. Mill (1806-1873) Spencer (1820-1903)	Feuerbach (1804-1872) Marx (1818-1883)	Kierkegaard (1813-1855) Nietzsche (1844-1900)

## 5. Zaman Kontemporer

Pada zaman kontemporer ini pemikiran-pemikiran filosofis didominasi oleh para filsuf yang berasal dari Inggris, Jerman, dan Prancis. Umum diterima bahwa zaman kontemporer dalam pemikiran filsafat dimulai pada abad ke-20.

Filsafat abad ke-20 baru selesai menyaksikan empat aliran besar dalam filsafat. Pertama, *filsafat fenomenologis* dan *eksistensial* dengan tokoh-tokoh Husserl, Heidegger, Sartre dan Levinas, hanya untuk menyebutkan yang paling penting saja. Kalau filsafat itu paling subur di Eropa kontinental, terutama di Jerman dan Prancis, maka aliran kedua, meskipun bermula dari “lingkaran Wina”, jadi Austria, menjadi filsafat yang dominan untuk waktu lama di wilayah Anglo-Saxon, jadi di Inggris dan Amerika Utara. Itulah *filsafat analitis* dan *filsafat bahasa*, dengan tokohnya Ludwig Wittgenstein, dengan mazhabnya yang paling terkenal adalah Positivisme Logis. Aliran ketiga bertitik berat di Jerman dan Prancis, yaitu *filsafat kritis* yang memahami pemikiran filosofis sebagai *praksis* pembebasan. Di sini termasuk Teori Kritis Horkheimer dan Adorno dan kemudian Habermas, serta segala filsafat yang mendapat inspirasi dasar dari pemikiran Karl Marx; juga Foucault dan misalnya teori keadilan John Rawls. Aliran keempat yang sangat tidak homogen adalah medan *pemikiran postmodernistik* yang terutama dikembangkan di Prancis dengan tokoh-tokoh seperti Derrida dan Lyotard dan di Amerika Serikat dengan Komunitarisme (yang menolak dimasukkan ke laci postmodernisme). “Postmodernisme” itu menolak segala usaha untuk memahami seluruh kekayaan gejala kehidupan manusia melalui satu pola teoretis. Pemahaman satu pola itu memaksa dan menjadi sarana penindasan dalam realitas. Di samping empat aliran besar tentu masih ada sekian banyak aliran, terutama *Neo-Thomisme* dan banyak filsuf yang tidak mudah dapat ditempatkan ke dalam salah satu aliran itu. (Magnis-Suseno 2005:37–38).

### E. Objek Materiel dan Formal Filsafat

Adapun yang disebut dengan objek materiel filsafat ialah segala sesuatu yang menjadi masalah filsafat, setidaknya-tidaknya ada tiga persoalan pokok: (1) hakikat Tuhan, (2) hakikat alam dan (3) hakikat manusia. Yang dimaksud dengan objek formal filsafat adalah mencari keterangan secara

radikal (sedalam-dalamnya sampai ke akarnya) tentang objek materiel filsafat (Anshari 1979).

## F. Cabang-cabang Filsafat

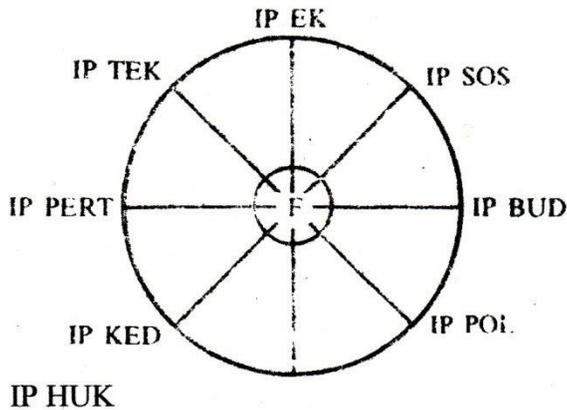
Menurut Jujun (2009:32–33), pokok permasalahan yang dikaji filsafat mencakup tiga segi yakni apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (*logika*), mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (*etika*), serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (*estetika*). Ketiga cabang utama filsafat ini kemudian bertambah lagi yakni, pertama, teori tentang ada: tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam *metafisika*; dan, kedua, *politik*: yakni kajian mengenai organisasi sosial/pemerintahan yang ideal. Kelima cabang utama ini kemudian berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian yang lebih spesifik di antarnya filsafat ilmu.

1. **Ir. Poedjawijatna** membagi filsafat itu menjadi:
  - a. *Metaphysica*
  - b. *Ontologia*
  - c. *Antropologia*
  - d. *Ethica*
  - e. *Aesthetica*
  - f. *Logica mayor Logica minor* (Poedjawijatna 1963)
2. **Jujun S. Suriasumantri** membagi filsafat menjadi:
  - a. *Epistemologi* (Filsafat Pengetahuan)
  - b. *Etika* (Filsafat Moral)
  - c. *Estetika* (Filsafat Seni)
  - d. *Metafisika*
  - e. *Politik* (Filsafat Pemerintahan)
  - f. *Filsafat Agama*
  - g. *Filsafat Ilmu*
  - h. *Filsafat Pendidikan*
  - i. *Filsafat Hukum*
  - j. *Filsafat Sejarah Filsafat Matematika* (Jujun 2009).
3. **The Liang Gie** membagi filsafat sistematis menjadi:
  - a. *Filsafat tentang hal ada* (*metafisika*)
  - b. *teori pengetahuan* (*epistemologi*)
  - c. *teori tentang metode* (*metodologi*)

- d. teori tentang penyimpulan (*logika*)
  - e. filsafat tentang pertimbangan moral (*etika*)
  - f. filsafat tentang keindahan (*estetika*) sejarah filsafat (Gie 2007)
4. **Harry Hamersma** membagi cabang-cabang filsafat menjadi:
- a. Epistemologi
  - b. Logika
  - c. Kritik ilmu-ilmu
  - d. Ontologi (metafisika umum)
  - e. Teologi metafisik
  - f. Antropologi
  - g. Kosmologi
  - h. Etika
  - i. Estetika Sejarah filsafat (Hamersma 2008).

## G. Fungsi Filsafat

Berdasarkan sejarah kelahirannya, filsafat mula-mula berfungsi sebagai induk atau ibu ilmu pengetahuan. Pada waktu itu belum ada ilmu pengetahuan lain sehingga filsafat harus menjawab segala macam hal. Soal manusia filsafat yang membicarakannya. Demikian pula soal masyarakat, soal ekonomi, soal negara, soal kesehatan, dan sebagainya. Kemudian karena perkembangan keadaan dan masyarakat, banyak problem yang tidak dapat dijawab lagi oleh filsafat. Lahirlah ilmu pengetahuan yang sanggup memberi jawaban terhadap problem-problem tersebut, misalnya ilmu pengetahuan: alam, kedokteran, kemasyarakatan, manusia, ekonomi dan lain-lain. Ilmu pengetahuan tersebut lalu terpecah-pecah lagi menjadi lebih khusus. Demikianlah lahir berbagai disiplin ilmu yang sangat banyak dengan kekhususannya masing-masing. Filsafat dapat berfungsi menghubungkan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah kompleks tersebut. Filsafat dapat berfungsi sebagai tempat bertemunya berbagai disiplin ilmu pengetahuan. yang secara skematis dapat dilukiskan sebagai berikut (Sunoto 2003).



Cara ini dapat pula digunakan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Cara ini dapat digambarkan seperti orang sedang meneliti sebuah pohon, wajib meneliti keseluruhan pohon tersebut. Ia tidak hanya memperhatikan daunnya, pohonnya, akarnya, bunganya, buahnya, dan sebagainya lagi, akan tetapi keseluruhannya. Dalam menghadapi suatu masalah diharapkan menggunakan berbagai disiplin untuk mengatasinya, misalnya ada problem sosial tentang kenaikan tindak kejahatan. Hal ini belum dapat diselesaikan dengan tuntas jika hanya menghukum para pelanggarnya saja. Di samping itu, perlu dicari sebab yang pokok. Langkah ini mungkin dapat menemukan berbagai sebab yang saling berkaitan satu sama lain, misalnya adanya tunakarya, tunawisma, urbanisasi, kelebihan penduduk, kurangnya lapangan kerja, dan sebagainya (Sunoto 2003).

## Rangkuman

Filsafat mempunyai sejarah yang sangat panjang. Filsafat lebih tua daripada semua ilmu dan kebanyakan agama. Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk mempelajari filsafat. *Pertama*, belajar filsafat dari luar filsafat. Filsafat, terutama filsafat Barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke-7 SM. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir-pikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Nama “filsafat” dan “filsuf” berasal dari kata-kata Yunani *philo-sophia* dan *philosophos*. Menurut bentuk kata, seorang *philo-sophos* adalah seorang “pencinta kebijaksanaan”. Ada tiga hal yang mendorong manusia untuk berfilsafat: keheranan, kesangsian, dan kesadaran keterbatasan. Beberapa

ciri berpikir secara kefilosofan, yaitu: radikal, universal, konseptual, koheren dan konsisten, sistematis, komprehensif. Ada enam persoalan yang selalu menjadi perhatian para filsuf yaitu: ada, pengetahuan, metode, penyimpulan, moralitas, dan keindahan. Keenam persoalan tersebut memerlukan jawaban secara radikal, dan tiap-tiap persoalan menjadikan salah satu cabang filsafat. Adapun garis besar perkembangan filsafat adalah Zaman Yunani Kuno/*Ancient Philosophy*, Abad Pertengahan, Filsafat di Dunia Islam, Zaman Modern dan Zaman Kontemporer.

### **Pertanyaan**

1. Sebutkan pengertian filsafat dalam perspektif berikut ini (a) sebagai suatu sikap, (b) metode, (c) kelompok persoalan, (d) sekelompok teori atau sistem pemikiran, dan (e) sebagai suatu usaha untuk memperoleh pandangan secara menyeluruh.
2. Jelaskan pemikiran filsuf-filsuf alam dalam menjawab hakikat alam.
3. Jelaskan apa yang menjadi objek material dan objek formal filsafat.

## BAB II

# ILMU DAN FILSAFAT ILMU

### A. Pengertian Ilmu

Masa Yunani Kuno (abad ke-6 SM-6M) saat ilmu pengetahuan lahir, kedudukan ilmu pengetahuan identik dengan filsafat memiliki corak mitologis. Alam dengan berbagai aturannya diterangkan secara teogoni, bahwa ada peranan para dewa yang merupakan unsur penentu segala sesuatu yang ada. Bagaimanapun corak mitologis ini telah mendorong upaya manusia terus menerobos lebih jauh dunia pergejalaan, untuk mengetahui adanya sesuatu yang eka, tetap, dan abadi, di balik yang bhinneka, berubah, dan sementara (Jacob 1988).

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'lamu, 'ilman, ...* yang berarti: mengerti, memahami benar-benar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris disebut *science* yang diturunkan dari kata bahasa Latin *scientia* (pengetahuan), *scire* (mengetahui) (Bakhtiar 2013:12).

Menurut The Liang Gie, istilah ilmu atau *science* merupakan istilah yang memiliki makna ganda, yakni mengandung lebih dari satu arti. Dalam cakupannya yang *pertama*, ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya (*science-in general*) (Zaprul Khan 2016).

Arti yang *kedua* dari ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari sesuatu pokok soal tertentu. Dalam arti ini, ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Istilah Inggris *science* kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisis atau materiel

(*systematic knowledge of the physical or material world*) (Gie 2007).

Berikut ini adalah beberapa definisi ilmu menurut para ahli (Anshari 1979:15–16):

1. Mohammad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
2. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris, rasional, umum dan sistematis, dan keempatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
4. Ashley Montagu, Guru Besar Antropologi di Rutgers University menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
5. Harsojo, Guru Besar Antropologi di Universitas Padjajaran, menerangkan bahwa ilmu adalah:
  - akumulasi pengetahuan yang disistemasikan.
  - suatu pendekatan atau metode pendekatan terhadap seluruh dunia, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindra manusia.
  - Suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan sesuatu proposisi dalam bentuk: “Jika ..., maka ...,”
6. Afanasyef, seorang pemikir Marxist bangsa Rusia mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori, dan hukum-hukum, yang ketetapanannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

## **B. Ciri-ciri Ilmu**

Ada beberapa ciri-ciri utama ilmu menurut terminologi, antara lain adalah (Bagus 2000:307–308):

1. Ilmu adalah sebagian pengetahuan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur, dan dibuktikan. Berbeda dengan iman, yaitu pengetahuan didasarkan atas keyakinan kepada yang gaib dan penghayatan serta pengalaman pribadi.
2. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan sendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek (atau alam objek) yang sama dan saling berkaitan secara logis. Karena itu, koherensi sistematik adalah hakikat ilmu. Prinsip-prinsip objek dan hubungan-hubungannya yang tercermin dalam kaitan-kaitan logis yang dapat dilihat dengan jelas. Bahwa prinsip-prinsip metafisis objek menyingkapkan dirinya sendiri kepada kita dalam prosedur ilmu secara lamban, didasarkan pada sifat khusus intelek yang tidak dapat dicirikan oleh visi rohani terhadap realitas, tetapi oleh berpikir.
3. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebagai ilmu dapat memuat di dalamnya dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.
4. Di pihak lain, yang sering kali berkaitan dengan konsep ilmu (pengetahuan ilmiah) adalah ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Kendati demikian, rupanya baik untuk tidak memasukkan persyaratan ini dalam definisi ilmu, karena objektivitas ilmu dan kesamaan hakiki daya persyaratan ini pada umumnya terjamin.
5. Ciri hakiki lainnya dari ilmu adalah metodologi, sebab kaitan kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan tidak teratur dan tidak terarah dari banyak pengamatan dan ide yang terpisah-pisah. Sebaliknya, ilmu menuntut pengamatan dan berpikir metodis, tertata rapi. Alat bantu metodologis yang penting adalah *terminologi ilmiah*. Yang disebut belakangan ini mencoba konsep-konsep ilmu.
6. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Teori skolastik mengenai ilmu membuat pembedaan antara objek material dan objek formal. Yang terdahulu adalah objek konkret yang disimak ilmu, sedangkan yang belakangan adalah aspek khusus atau sudut pandang terhadap objek material. Yang mencirikan setiap ilmu

adalah objek formalnya. Sementara objek material yang sama dapat dikaji oleh banyak ilmu lain. Pembagian objek studi mengantar ke spesialisasi ilmu yang terus bertambah. Gerakan ini diiringi bahaya pandangan sempit atas bidang penelitian yang terbatas. Sementara penangkapan yang luas terhadap saling keterkaitan seluruh realitas lenyap dari pandangan.

### C. Kriteria Ilmu

Sebelum dijelaskan tentang kriteria suatu ilmu disebut bermanfaat, ada baiknya dijelaskan dahulu apa itu ilmu. Ilmu diambil dari kata bahasa Inggris *science*, yang berasal dari bahan Latin *scientia* dari bentuk kata kerja *scire* yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis. Dalam bahasa Jerman *wissenschaft* (Ihsan, F. 2010:108). Guna menerangkan kekhususan ilmu pengetahuan dibandingkan dengan pengetahuan pada umumnya, kita bertitik pangkal pada gejala kesadaran akan pengetahuan yang terdapat dalam setiap tindakan pengetahuan itu sendiri secara tersirat. Apabila unsur tersirat itu diucapkan menjadi tersurat, maka terjadilah apa yang disebut refleksi.

Selanjutnya tentang apa hakikat dari ilmu pengetahuan, menurut Jujun S. Suriasumantri (2010:19), ilmu merupakan pengetahuan yang kita gumuli sejak bangku sekolah dasar sampai pendidikan lanjutan dan perguruan tinggi. Pengetahuan berkembang dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara sungguh-sungguh. Binatang juga mempunyai pengetahuan, namun pengetahuan ini terbatas untuk kelangsungan hidupnya (*survival*) (Bakhtiar Amsal 2013:92). Pengetahuan ini mampu dikembangkan manusia yang disebabkan dua hal utama, yakni *pertama* manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. *Kedua*, yang menyebabkan manusia mengembangkan pengetahuannya dengan cepat dan mantap adalah kemampuan berpikir menurut suatu alur kerangka berpikir tersebut (Suriasumantri 2010:40).

Ada beberapa bentuk pengetahuan yang sekaligus menunjuk pada arti pengetahuan, seperti: pengenalan akan sesuatu, keakraban atau

pengenalan akan sesuatu, keakraban atau perkenalan dengan sesuatu dari pengalaman aktual, apa yang dipelajari, persepsi jelas tentang apa yang dipandang sebagai fakta, kebenaran, atau kewajiban, informasi dan/atau pelajaran yang dipelihara dan diteruskan oleh peradaban, hal-hal yang ada dalam kesadaran (keyakinan, gagasan, fakta, bayangan, konsep, paham, pendapat). Yang dibenarkan dengan cara tertentu dan dengan demikian dipandang sebagai benar.

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui itu pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif. Pengetahuan mengacu ke fakta yang mengagumkan bahwa suatu eksisten, yang mengetahui, bukan hanya hadir di tengah-tengah eksisten-eksisten lain, melainkan juga, seolah-olah, transparan kepada dirinya sendiri, sadar akan dirinya sendiri dan dengan demikian hadir bagi dirinya sendiri. Akan tetapi, yang mengetahui juga maju melampaui dirinya sendiri tatkala dia merefleksikan yang lain dalam dirinya sendiri dan karenanya dalam arti tertentu menjadi segala sesuatu.

Dalam arti luas, ilmu pengetahuan berarti semua kehadiran intensional objek dalam subjek. Tetapi dalam arti sempit dan berbeda dengan imajinasi atau pemikiran belaka, pengetahuan hanya berarti putusan yang benar dan pasti (kebenaran, kepastian). Di sini subjek sadar akan hubungan-hubungannya sendiri dengan objek dan sadar akan hubungan objek dan eksistensi. Pada umumnya, tepat kalau mengatakan *ilmu pengetahuan hanya merupakan pengalaman sadar*. Karena, sangat sulit melihat bagaimana persisnya suatu pribadi dapat sadar akan suatu eksisten tanpa kehadiran eksisten itu dalam dirinya (Bagus, Lorens 1996:803–804).

Setelah dijelaskan apa itu ilmu, maka ada empat hal pokok yang harus diperhatikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan agar menjadi bermanfaat.

1. Rumusan hak asasi merupakan sarana hukum untuk menjamin penghormatan terhadap manusia. Individu-individu perlu dilindungi dari pengaruh penindasan ilmu pengetahuan.
2. Keadilan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi sebagai hal

yang mutlak. Perkembangan teknologi sudah membawa akibat konsentrasi kekuatan ekonomi maupun politik. Jika kita ingin memanusaiwikan pengembangan ilmu dan teknologi berarti bersedia mendesentralisasikan monopoli pengambilan keputusan dalam bidang politik, ekonomi. Pelaksanaan keadilan harus memberi pada setiap individu kesempatan yang sama menggunakan hak-haknya.

3. Soal lingkungan hidup. Tidak ada seorang pun berhak menguras/mengeksploitasi sumber-sumber alam dan manusiawi tanpa memperhatikan akibat-akibatnya pada seluruh masyarakat. Ekologi mengajar kita bahwa ada kaitan erat antara benda yang satu dengan benda yang lain di alam ini.
4. Nilai manusia sebagai pribadi. Dalam dunia yang dikuasai teknik, harga manusia dinilai dari tempatnya sebagai salah satu instrumen sistem administrasi kantor tertentu. Akibatnya, manusia dinilai bukan sebagai pribadi, tapi lebih dari sudut kegunaannya atau hanya dilihat sejauh ada manfaat praktisnya bagi suatu sistem. Nilai sebagai pribadi berdasar hubungan sosialnya, dasar kerohanian dan penghayatan hidup sebagai manusia dikesampingkan. Bila pengembangan ilmu dan teknologi mau manusiawi, perhatian pada nilai manusia sebagai pribadi tidak boleh kalah oleh mesin. Hal ini penting karena sistem teknokrasi cenderung dehumanisasi (Yacob 1993).

Kriteria suatu ilmu itu bermanfaat, pertama-tama harus ditegaskan bahwa seperangkat ilmu dikembangkan oleh manusia tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hajat hidupnya, karena ia sangat memerlukannya. Sebab manusia harus menentukan sendiri bagaimana ia bersikap terhadap prasyarat-prasyarat kehidupannya. Selain itu, karena banyak realitas secara potensial memengaruhinya, ia membutuhkan pengetahuan yang setepat-tepatnya dan selengkap-lengkapnya tentang seluruh realitas tersebut. Ia hanya dapat hidup dengan baik apabila ia menanggapi realitas itu sebagaimana adanya, dan untuk itu ia harus mengetahuinya.

Selanjutnya, mengenai relevansi ilmu yang dikatakan bermanfaat, menurut Suriasumantri (2009), realitas tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia melalui ilmu yang terus digali dan akan terus digali sangat berkembang dengan pesat. Manusia pada akhirnya berutang budi kepada ilmu tersebut. Berkat kemajuan pada bidang ini maka pemenuhan kebutuhan manusia dapat dipenuhi karena dapat dilakukan secara

cepat dan lebih mudah, seperti kebutuhan kesehatan, transportasi, komunikasi, pemukiman, pendidikan, hiburan, dan rekreasi. Walaupun demikian, apakah dengan ilmu manusia selalu mendapat kebahagiaan dan mendapat berkah; terbebas dari malapetaka, kutuk, dan kesengsaraan; terlepas dari kekhawatiran dan kecemasan? Perkembangan ilmu, sejak pertumbuhannya diawali dan dikaitkan dengan sebuah kebutuhan kondisi realitas saat itu. Pada saat terjadi peperangan atau ada keinginan manusia untuk memerangi orang lain, maka ilmu berkembang, sehingga penemuan ilmu bukan saja ditujukan untuk menguasai alam, melainkan untuk tujuan perang, memerangi semua manusia dan untuk menguasai mereka. Di pihak lain, perkembangan dan kemajuan ilmu sering melupakan kedudukan atau faktor manusia. Penemuan ilmu semestinya untuk kepentingan manusia, jadi ilmu yang menyesuaikan dengan kedudukan manusia, namun keadaan justru sebaliknya, yaitu manusialah yang akhirnya harus menyesuaikan diri dengan ilmu. Ilmu tidak lagi berfungsi sebagai sarana yang memberikan kemudahan dan berkah kepada kehidupan manusia, melainkan dia berada untuk tujuan eksistensinya sendiri. Sesuatu yang kadang-kadang ironis harus dibayar mahal oleh manusia karena kehilangan sebagian arti dari status kemanusiaannya. Manusia sering dihadapkan dengan situasi yang tidak bersifat manusiawi, terpenjara dalam kisi-kisi teknologi, yang merampas kemanusiaan dan kebahagiaannya.

Revolusi genetika, seperti kemajuan reproduksi dan rekayasa manusia oleh manusia adalah sebuah contoh dari pengaruh pesatnya ilmu. Konsekuensinya, ilmu bukan saja menimbulkan dehumanisasi, namun kemungkinan mengubah hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, ilmu bukan lagi merupakan sarana yang membantu manusia mencapai tujuan hidupnya, melainkan juga menciptakan tujuan hidup itu sendiri (Ihsan 2010:273).

#### **D. Batas dan Lingkup Filsafat Ilmu**

Ada berbagai definisi filsafat ilmu yang dihimpun oleh The Liang Gie (2007:57–58) di sini hanya akan dikemukakan empat pendapat yang dianggap paling representatif.

1. Robert Ackerman: Filsafat Ilmu adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan.

2. Lewis White Beck: Filsafat ilmu itu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah, serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya usaha ilmiah sebagai suatu keseluruhan.
3. Cornelius Benjamin: Filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafati yang menelaah secara sistematis mengenai sifat dasar ilmu, metodenya, konsep-konsepnya, dan praanggapan-praanggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang pengetahuan intelektual.
4. May Brodbeck: filsafat ilmu itu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan, dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.

Keempat definisi tadi memperlihatkan ruang lingkup atau cakupan yang dibahas di dalam filsafat ilmu, meliputi antara lain: (1) komparasi kritis sejarah perkembangan ilmu, (2) sifat dasar ilmu pengetahuan, (3) metode ilmiah, (4) praanggapan-praanggapan ilmiah, (5) sikap etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di antara faktor-faktor itu, yang paling banyak dibicarakan terutama adalah sejarah perkembangan ilmu, metode ilmiah, dan sikap etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## **E. Tujuan dan Manfaat Filsafat Ilmu**

Agar dapat memahami filsafat ilmu secara mendalam perlu diketahui apa yang menjadi tujuan mempelajari filsafat ilmu. Bakhtiar (2013:20), mengemukakan bahwa tujuan belajar filsafat ilmu antara lain:

1. Mendalami unsur-unsur pokok ilmu, sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu.
2. Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang sehingga kita mendapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis.
3. Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan yang ilmiah dan tidak ilmiah.

Selain itu, perlu juga diketahui apa yang menjadi manfaat mempelajari filsafat ilmu. Surajjo (2010), mengemukakan filsafat ilmu sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang hakikat ilmu secara umum mengandung manfaat sebagai berikut.

1. Filsafat ilmu sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah sehingga orang menjadi kritis terhadap kegiatan ilmiah. Maksudnya seorang ilmuwan harus memiliki sikap kritis terhadap bidang ilmu sendiri, sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap solipsistik, yakni menganggap hanya pendapatnya yang paling benar.
2. Filsafat ilmu merupakan usaha refleksi, menguji, mengkritik asumsi, dan metode keilmuan. Sebab kecenderungan yang terjadi di kalangan para ilmuwan menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Satu sikap yang diperlukan di sini adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya.
3. Filsafat ilmu memberikan pendasaran logis terhadap metode keilmuan. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional, agar dapat dipahami dan dipergunakan secara umum.

## Rangkuman

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, ... yang berarti: mengerti, memahami benar-benar. Sementara itu, dalam bahasa Inggris disebut *science* yang diturunkan dari kata bahasa Latin *scientia* (pengetahuan), *scire* (mengetahui). Tujuan belajar filsafat ilmu antara lain: (1). Mendalami unsur-unsur pokok ilmu sehingga secara menyeluruh kita dapat memahami sumber, hakikat, dan tujuan ilmu. (2). Memahami sejarah pertumbuhan, perkembangan, dan kemajuan ilmu di berbagai bidang sehingga kita mendapat gambaran tentang proses ilmu kontemporer secara historis. (3). Menjadi pedoman bagi para dosen dan mahasiswa dalam mendalami studi di perguruan tinggi, terutama untuk membedakan persoalan yang ilmiah dan tidak ilmiah.

## Pertanyaan

1. Jelaskan pengertian ilmu!
2. Jelaskan kriteria ilmu!
3. Apa tujuan dan manfaat mempelajari Filsafat Ilmu?

# BAB III

## ONTOLOGI

### A. Pengertian Ontologi

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan penyelidikan kefilsafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Yunani telah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Yang tertua di antara segenap filsafat Yunani yang kita kenal adalah Thales. Atas perenungannya terhadap air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal mula dari segala sesuatu (Bakhtiar 2013:131).

Kata ontologi berasal dari kata bahasa Inggris: *ontology*; dari Yunani *on, ontos* (ada, keberadaan) *logos* (studi, ilmu tentang). Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan *bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini?* Pertama kali orang dihadapkan pada adanya dua macam kenyataan. Yang *pertama*, kenyataan yang berupa materi (kebenaran) dan *kedua*, kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan). Pembicaraan tentang hakikat sangatlah luas sekali, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Hakikat adalah realitas; realitas adalah ke-*real*-an. Riil artinya kenyataan yang sebenarnya. Jadi, hakikat adalah kenyataan sebenarnya sesuatu, bukan kenyataan sementara atau keadaan yang menipu, juga bukan kenyataan yang berubah (Bakhtiar 2013:131).

Ontologi membahas tentang apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan suatu pengkajian mengenai teori tentang ada. Dasar ontologis dari ilmu berhubungan dengan materi yang menjadi objek penelaahan ilmu. Berdasarkan objek yang telah ditelaahnya, ilmu dapat disebut sebagai pengetahuan empiris, karena objeknya adalah sesuatu yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pancaindra manusia.

Berlainan dengan agama atau bentuk-bentuk pengetahuan yang lain, ilmu membatasi diri hanya kepada kejadian-kejadian yang bersifat empiris, selalu berorientasi terhadap dunia empiris (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM 2007).

Kata Ontologi sering disamakan dengan metafisika. Istilah metafisika dalam bahasa Inggris *metaphysic* berasal dari kata bahasa Yunani *meta ta physica* (sesudah fisika); dari *meta* (setelah, melebihi) dan *psysikos* (menyangkut alam) atau *physis* (alam) (Bagus 2000). Asal-usul kata metafisika tidak tentu. Aristoteles tidak menggunakan istilah itu, kendati ada suatu kompilasi dari karya-karyanya yang disebut metafisika. Tidak ada persetujuan umum tentang bagaimana mendefinisikan metafisika. Namun, metafisika muncul pertama kali dalam arti sekarang dalam karya filsuf Neo-Platonis, Simplicius. Ilmu yang dilukiskan oleh istilah ini sudah dimulai secara sistematis dalam abad ke-4 sebelum Masehi oleh Aristoteles. Metafisika bergelut dengan yang "metafisis," dengan apa yang melampaui yang fisis. Namun, "fisis" di sini sama sekali tidak mengartikan hal yang sama bagi orang Yunani sebagaimana diartikan oleh ahli-ahli fisika modern. Karena, "fisis" berarti seluruh dunia pengalaman ragawi sejauh ia tunduk pada alam. Yakni, ia tunduk pada proses menjadi atau "dilahirkan" dengan cara tertentu. Karenanya, disebut "metafisis" apa yang secara hakiki tidak dapat dialami pancaindra, tidak dapat berubah dan sedikit banyak rohani. Tetapi yang disebut "metafisis" bukan tidak dapat diketahui, sebagaimana dikukuhkan oleh Nicolai Hartman (Bagus 2000).

Pada abad ke-17 melalui pengaruh seorang ilmuwan bernama Christian Wolff Metafisika menjadi populer dan mulai diperhitungkan sebagai bidang keilmuan. Wolff membagi Metafisika ke dalam Metafisika umum dan Metafisika khusus. Metafisika umum juga disebut Ontologi. Metafisika khusus dibedakan 3 macam yaitu kosmologi, Psikologi-Kefilsafatan, dan Teologi-Kefilsafatan. Metafisika dikembangkan oleh Wolff lebih sebagai kajian ilmiah. Bahasan tentang yang ada sebagai yang ada diartikan prinsip umum yang dapat ditemukan pada segala sesuatu, baik yang berwujud benda mati, benda hidup, manusia maupun realitas yang tidak berwujud (abstrak) dan yang religius.

Achie J. Bahm (1986) menyebutkan bahwa setiap orang karena kemampuan berpikirnya pada akhirnya akan mempertanyakan dirinya

sendiri, kehidupannya, dan masa depan hidupnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring ke pertanyaan lain tentang hakikat tentang manusia dan alam semesta. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring seseorang kepada jawaban-jawaban yang ada di balik hidup fisis di dunia. Louis O Kattsoff (terj. 1986) mengajukan pendapat bahwa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang hal-hal yang ada di balik kenyataan hidup merupakan masalah-masalah pokok di bidang Metafisika Umum (Ontologi). Pengetahuan di bidang Metafisika Umum (Ontologi) sangat bermanfaat bagi kehidupan nyata terutama dalam usaha memahami pandangan-pandangan dunia dewasa ini. Ideologi-ideologi politik dan kepercayaan-kepercayaan agama didasarkan atas suatu jenis Ontologi tertentu.

Anton Bakker (1992) memberi gambaran bahwa Metafisika Umum (Ontologi) merupakan cabang Filsafat yang paling umum dan paling sukar. Metafisika Umum sangat perlu bagi siapa saja yang menekuni studi filsafat. Metafisika Umum memberikan pandangan yang luas tentang dasar-dasar kenyataan. Filsafat berpangkal dari fakta filsafat berdiri ditengah-tengah kenyataan dan berefleksi atas data-data. Berefleksi adalah menangkap struktur yang paling umum dan mutlak dari data-data tersebut. Apabila refleksi tentang struktur yang mutlak tersebut telah selesai, maka baru mungkin dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang permulaan alam semesta dan permulaan hidup.

Hasan Huwaidi (terj. 1983) menilai Metafisika Umum sebagai bidang yang penting. Metafisika Umum adalah asal dari segala cabang filsafat. Filsafat tidak dapat diterima kecuali asalnya dapat diterima. Nilai tidak dianggap benar kecuali bila sumbernya benar. Sumber nilai amat penting bagi munculnya maksud dan tujuan. Kebanyakan orang, ketika berhadapan dengan masalah-masalah nilai dan sumber nilai pada umumnya tidak menggunakan pertimbangan akal. Hukum-hukum yang berlaku dipatuhi olehnya karena mengikuti nenek moyang atau meniru kaum kerabat terdekatnya.

Lorens Bagus (1991) menyebutkan bahwa Metafisika adalah bidang yang paling dasar dan menjadi inti studi filsafat. Metafisika sebagai cabang ilmu mengatasi pengalaman indrawi yang bersifat individual. Metafisika berfungsi mencari kejelasan kedudukan yang individual tersebut dalam konteks keseluruhan. Metafisika merupakan cabang ilmu tentang yang

absolut, artinya yang mutlak ada tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Bahasan Metafisika perlu ditutup dengan analisis tentang eksistensi yang ada tertinggi, sebagai jawaban terakhir dari semua proses alami yang selalu berubah.

Lincoln Barnett (terj. 1991) menunjuk pada ramalan Einstein tentang pentingnya metafisika. Disebutkan bahwa fisika di masa yang akan datang lebih bercorak fisika kefilosofan (metafisik) daripada fisika eksperimental. Sejak teori relativitas dimunculkan, maka tetap muncul pula pemikiran-pemikiran fisika yang global, terutama menyangkut pengetahuan tentang alam semesta yang universal. Alam semesta yang berdimensi empat, kemudian menjadi landasan teori medan terpadu dimaksudkan untuk menjadi landasan seluruh cabang keilmuan. Kesempurnaan teori medan terpadu ditempuh dengan jalan menyimpulkan sejumlah besar fakta empiris, ditelusuri dengan deduksi logis dari sejumlah hipotesis atau aksioma, usaha menyatukan konsep untuk menerobos keragaman dan kekhususan dari dunia wujud untuk sampai pada kesatuan yang universal, bukan merupakan adonan keilmuan, tetapi merupakan kemampuan tertinggi kecerdasan manusia. Kecerdasan manusia mampu mengatasi keterbatasan indra (Hawking, terj. 1994).

Apabila manusia akan selalu mempertanyakan dirinya sendiri dan hakikat hidupnya, maka metafisika akan selalu diperlukan. Metafisika sangat membantu pemahaman tentang hakikat hidup yang pada umumnya dipahami melalui keyakinan. Apabila setiap cabang keilmuan tidak cukup puas dengan perumusan tentang makna yang diangkat dari fakta dan ingin menyusun pengetahuan universal, maka metafisika akan selalu dipandang penting oleh setiap ilmuwan. Metafisika sangat membantu perumusan pengetahuan universal, karena cabang keilmuan khusus tidak memiliki perangkat metode dan metodologi untuk mengatasi belenggu keterbatasan indra. Jadi, metafisika memang penting dan perlu.

## **B. Objek Bahasan Metafisika**

### **1. Objek- Material Metafisika**

Anton Bakker (1992) menyebutkan objek material Metafisika adalah yang ada artinya segala-galanya. Metafisika tidak menunjuk bidang ekstensif atau objek material tertentu dalam penelitian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Kattsoff (terj. 1996)

menjelaskan bahwa yang ada merupakan predikat yang universal dalam arti merupakan predikat dalam setiap satuan yang mungkin ada. Predikat yang ada merupakan batasan suatu himpunan yang segala sesuatu dapat termasuk di dalamnya. Baik yang nyata sebagai wujud dan yang abstrak maupun sesuatu yang baru terdapat dalam angan-angan (masih sebagai benih). Lorens Bagus (1991) menjelaskan secara lebih ringkas bahwa yang ada meliputi semua realitas dalam semua bentuknya, baik bentuk yang indrawi maupun yang tidak indrawi.

## 2. Objek Formal Metafisika

Lorens Bagus (1991) menyebutkan bahwa objek formal Metafisika adalah yang ada sebagai yang ada. Artinya, yang ada sebagaimana adanya. Metafisika adalah bahasan tentang makna dan hakikat seluruh realitas. Metafisika membahas hal yang sangat sederhana, tetapi menjadi dasar bagi semua macam pengetahuan. Kattsoff (terj. 1986) memberi penjelasan tentang pengertian yang ada sebagai yang ada adalah bahasan tentang hakikat realitas. Metafisika membahas hakikat realitas melalui dua macam sudut pandang.

Sudut pandang pertama adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif membahas tentang kuantitas (jumlah) realitas yang terdalam. Permasalahannya adalah realitas terdalam tersebut tunggal atau jamak. Sudut pandang kedua adalah pendekatan kualitatif: Pendekatan kualitatif membahas tentang jenis realitas terdalam. Pendekatan kuantitatif memunculkan aliran-aliran Monisme, Paralelisme, dan Pluralisme. Pendekatan kualitatif memunculkan aliran-aliran Materialisme, Idealisme, Naturalisme, dan Hylemorphism.

## 3. Metode Pada Metafisika

Anton Bakker (1992) menjelaskan bahwa metode Metafisika Umum adalah suatu refleksi yang terakhir. Refleksi terakhir adalah sarana metodis mengeksplisitasikan dan mentematisasikan pra-pengetahuan. Pra-pengetahuan adalah pengetahuan yang masih sangat umum, belum dipahami isi perinciannya, sehingga masih terbuka perkembangannya. Metafisika bergerak di antara dua kutub, yaitu antara pengalaman fakta dengan pra-pengetahuan tentang yang ada. Refleksi metafisik memanfaatkan kedua kutub tersebut untuk saling menjelaskan. Pengalaman dijadikan sarana untuk semakin mengeksplisitasikan arti

dan hakikat realitas. Sebaliknya, pra-pengetahuan tentang realitas akan memayungi dan menerangi pengalaman. Refleksi Metafisik digambarkan sebagai bentuk lingkaran hermeneutik sehingga pengalaman dan pra-pengetahuan tentang realitas dalam lingkaran tersebut tidak dapat dikatakan mana yang lebih dahulu.

Lorens Bagus (1991) menunjuk metode abstraksi tingkat ketiga sebagai metode Metafisika Abstraksi dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu abstraksi fisik, abstraksi bentuk (matematik), dan abstraksi metafisik. Abstraksi fisik adalah cara untuk merumuskan keseluruhan sifat-sifat khas suatu objek bahasan. Keseluruhan sifat-sifat khas tersebut dirumuskan dengan cara memisahkan objek bahasannya dari hubungan dengan lingkungan sekitarnya dan dari tempatnya. Suatu objek bahasan dipisahkan dari kategori relasi dan kategori tempat. Abstraksi bentuk (matematik) adalah cara untuk merumuskan sifat-sifat umum yang menjadi ciri semua unsur individual yang tunggal jenis.

Keseluruhan sifat-sifat umum tersebut dirumuskan dengan cara mengabaikan sifat-sifat khusus yang individual dan hanya memperhatikan sifat-sifat yang sama-sama dimiliki oleh seluruh objek-objek individual yang tunggal jenis. Pada abstraksi bentuk, objek bahasan dipisahkan dari kategori kuantitas dan kategori keadaan. Hasil dari abstraksi bentuk berupa pengetahuan tentang substansi, yang bersifat abstrak dan berlaku umum universal. Abstraksi metafisik adalah cara untuk merumuskan prinsip umum yang menjadi dasar semua realitas. Prinsip umum tersebut dirumuskan dengan cara memisahkan objek bahasan dari seluruh kategori aksidensia. Pada abstraksi metafisik analisis dapat dilakukan tanpa mengacu pada hal fisik atau individu tertentu. Hasil dari abstraksi metafisik berupa pengetahuan tentang esensi. Pengetahuan tentang esensi yaitu pengetahuan tingkat ketiga adalah pengetahuan sesudah dan mengatasi yang fisika.

#### **4. Pembuktian Pada Metafisika**

Metafisika mengenal dua jenis pembuktian yaitu pembuktian apriori dan aposteriori. Lorens Bagus (1991) menjelaskan secara rinci bahwa pembuktian apriori tidak dapat disamakan dengan metode deduktif. Pembuktian aposteriori tidak sama sepenuhnya dengan pembuktian dalam metode induktif. Pembuktian deduktif berdasar pada dalil-dalil umum menuju kejelasan hal-hal khusus. Pembuktian induktif berdasar pada

hal-hal konkret tertentu untuk merumuskan dalil umum. Pembuktian apriori dan aposteriori dibedakan dengan pembuktian deduktif dan induktif berdasarkan kedudukan ontologik dari entitas yang ada dalam pembuktian. Apabila dipraktikkan pada silogisme maka perbedaan antara pembuktian apriori dan aposteriori terletak pada kedudukan ontologi dari term tengah dan predikat. Pembuktian apriori berlaku apabila term tengah dalam silogisme secara ontologi berada lebih dulu dari predikat pada kesimpulan term tengah menjadi sebab bagi kebenaran kesimpulan.

Contoh:

- Sesuatu yang rohani adalah kekal : M - P
- Jiwa adalah sesuatu yang rohani : S - M
- Jadi, jiwa adalah kekal : S - P

Pada silogisme ini kerohanian menjadi sebab kebenaran tentang, kekekalan jiwa. Pembuktian aposteriori merupakan pembuktian yang secara ontologis term tengah ada sesudah realitas kesimpulan. Term tengah menunjukkan akibat realitas yang dinyatakan dalam kesimpulan.

Contoh:

- Di mana ada sisa makanan di sana ada manusia : M - S
- Sisa makanan ada di sana : M - P
- Jadi, manusia ada di sana : S - P

Manusia ada lebih dahulu daripada sisa makanan, manusia sebagai sebab bagi adanya sisa makanan. Pada metafisika pembuktian apriori tidak dapat dilawankan begitu saja dengan pembuktian induktif. Pada metafisika yang dicari bukan dalil umum atau gejala khusus yang cocok, tetapi lebih diperhatikan titik tolaknya dari segi metafisik. Pada contoh silogisme tadi, dapat diketahui bahwa pembuktian aposteriori juga menempuh jalan deduktif.

### C. Kedudukan Objek Bahasan Ilmu Pengetahuan

Objek penelaahan ilmu mencakup kejadian-kejadian atau sejumlah aspek kehidupan yang dapat diuji oleh pengalaman manusia. The New Colombia Encyclopedia menjelaskan bahwa "*For many the term science revere to the organized body of knowledge concerning the physical world, both animate and inanimate*". (Bagi banyak orang istilah ilmu menunjuk

pada kumpulan yang teratur dari pengetahuan tentang alam kodrat, baik yang hidup maupun yang tidak hidup). Ilmu mempelajari kenyataan sebagaimana adanya dan terbatas pada lingkup pengalaman manusia. Berbagai pendapat yang berisi penjelasan mengenai hal ini dikemukakan oleh The Liang Gie, yaitu:

1. Robert Lindsay dalam *The Rule of Science in Civilization*, bahwa "*Science is a method for the description, creation and understanding of human experience*", (ilmu adalah suatu metode untuk penggambaran, penciptaan, dan pemahaman terhadap pengalaman manusia).
2. Bliss lebih menekankan bahwa ilmu tidak lepas dari data-data empiris, seperti diungkapkan dalam *The Organization Knowledge*: "*Science is verified and organized knowledge, rationality and methodically proceeding from empirical and experimental data, simple concepts, and perceptual relation to generalization, theories, laws ...*". (Ilmu adalah pengetahuan yang teratur dan teruji, terproses secara metodik dan rasional dari data eksperimental dan empiris, konsep-konsep sederhana, dan hubungan perseptual menjadi generalisasi-generalisasi, teori-teori, kaidah-kaidah ...) (Gie 1984).

Pernyataan Bliss menunjukkan bahwa persoalan di luar pengalaman manusia bukan merupakan wilayah telaah ilmu. Ilmu pengetahuan merupakan penjelasan rasional, tetapi harus juga berkesesuaian dengan objek yang dijelaskan. Suatu penjelasan dalam ilmu pengetahuan bagaimana meyakinkannya harus tetap ada dukungan fakta empiris untuk dapat dinyatakan kebenarannya.

Ilmu pengetahuan merupakan usaha manusia untuk memahami kenyataan sejauh dapat dijangkau oleh daya pemikiran manusia berdasar pengalaman manusia secara empiris. Pra-pengalaman atau pasca-pengalaman bukan merupakan telaah ilmu pengetahuan, tetapi merupakan telaah ontologi. Aspek kedua dari landasan ontologi keilmuan adalah penafsiran tentang hakikat terdalam dari objek keilmuan. Penafsiran ontologis terhadap objek keilmuan harus didasarkan pada karakteristik objek ilmu sebagaimana adanya, yang berarti secara ontologis ilmu yang mendasarkan diri pada kenyataan sebagaimana adanya, terbatas dari nilai-nilai yang bersifat dogmatik. Suatu pernyataan akan diterima sebagai premis dalam argumentasi ilmiah jika telah melampaui pengkajian secara

ontologis. Ilmu berdasarkan landasan ontologis berarti mendasarkan diri pada kenyataan daripada kenyataan sebagaimana adanya dapat membantu dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol gejala yang ada untuk menuju ke ciri-ciri substansial dari alam (objek ilmu pengetahuan).

Jeuken memberi suatu pengertian ontologi ilmu sebagai berikut: *“On the level of science there is close contact with observation and experiment. Scientists try to enunciate a more general law deeper insight into them. Such a law is found by way of induction, which process is typical for the level. “The result is not a law which only would indicate what is most occurring in nature, but a law indeed expresses an essential feature of nature-as-it appears”* (Jeuken, 1958:140). (Pada level ilmu ada suatu hubungan erat dengan observasi dan eksperimen. Para ilmuwan mencoba menyatakan suatu hukum yang lebih umum tentang fenomena supaya mendapatkan suatu pengertian yang lebih dalam tentang fenomena tersebut. Hukum yang demikian itu diperoleh melalui induksi, yang prosesnya khas bagi level ini. Hasilnya bukan suatu hukum yang hanya menunjuk apa yang betul-betul terjadi dalam alam, tetapi suatu hukum yang sungguh-sungguh mengungkapkan ciri esensial dari alam sebagaimana alam tersebut tampil). Jadi, ontologi ilmu adalah ciri-ciri yang esensial dari objek ilmu yang berlaku umum.

Ilmu berdasar beberapa asumsi dasar untuk mendapatkan pengetahuan tentang fenomena yang menampak. Asumsi dasar ialah anggapan yang merupakan dasar dan titik tolak bagi kegiatan setiap cabang ilmu pengetahuan. Asumsi dasar ini menurut Endang Saifuddin ada dua macam sumbernya: Pertama, mengambil dari postulat, yaitu kebenaran-kebenaran apriori yaitu dalil yang dianggap benar walaupun kebenarannya tidak dibuktikan, kebenarannya yang sudah diterima sebelumnya secara mutlak. Kedua, mengambil dari teori sarjana dan ahli yang lain terdahulu, yang kebenarannya tidak disangsikan lagi oleh masyarakat, terutama oleh sipenyelidik itu sendiri (Anshari 1987).

Mengenai asumsi dasar dalam keilmuan, Harsojo menyebutkan tentang macamnya.

1. Dunia itu ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia itu benar ada. Apakah benar dunia ada? Pertanyaan itu bukanlah pertanyaan ilmiah, melainkan pertanyaan filsafat. Oleh karena itu, ilmu yang kita pelajari itu adalah ilmu pengetahuan empiris, maka landasannya adalah dunia empiris itu sendiri, yang eksistensinya tidak diragukan

- lagi. “Dunia itu ada” diterima oleh ilmu dengan begitu saja, dengan apriori atau dengan kepercayaan. Setelah ilmu menerima kebenaran eksistensi dunia empiris itu, barulah ilmu mengajukan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut, seperti misalnya: `Bagaimanakah dunia empiris alam dan sosial itu tersusun?
2. Dunia empiris itu dapat diketahui oleh manusia melalui pancaindra. Mungkin ada jalan lain untuk mendapatkan pengetahuan mengenai dunia empiris itu, akan tetapi bagi ilmu satu-satunya jalan untuk mengetahui fakta ilmiah adalah melalui pancaindra. Adanya penyempurnaan terhadap pancaindra manusia dengan membuat alat-alat ekstension yang lebih halus ... tidak mengurangi kenyataan bahwa pengetahuan tentang dunia empiris itu diperoleh melalui pancaindra. Ilmu bersandar kepada kemampuan pancaindra manusia beserta alat-alat ekstensionnya.
  3. Fenomena-fenomena yang terdapat di dunia ini berhubungan satu sama lain secara kausal. Berdasarkan atas postulat bahwa fenomena-fenomena di dunia itu saling berhubungan secara kausal, ilmu mencoba untuk mencari dan menemukan sistem, struktur, organisasi, pola-pola, dan kaidah-kaidah di belakang fenomena-fenomena itu, dengan jalan menggunakan metode ilmiahnya (Anshari 1987).

## Kesimpulan

Ontologi merupakan kawasan yang tidak termasuk ilmu yang bersifat otonom, tetapi ontologi berperan dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu, dan konsekuensinya juga berpengaruh pada penerapan ilmu. Ontologi merupakan sarana ilmiah menemukan jalan untuk menangani suatu masalah secara ilmiah. Ontologi mendahului ilmu dan bukan pembicaraan dalam ilmu itu sendiri. Walaupun begitu, ontologi penting bagi pengembangan ilmu. Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa berpikir ontologis mempunyai corak kritis spekulatif; artinya pembahasan di dalam ontologi dimulai tanpa asumsi dasar, melainkan mengandalkan kreativitas akal yaitu inspirasi, intuisi, dan ilham. Metode abstraksi digunakan ontologi untuk mencari kejelasan tentang dunia fakta seutuhnya sampai pada pengertian yang fundamental. Pengetahuan fundamental yang dihasilkan oleh ontologi dapat dijadikan dasar untuk membahas kembali asumsi dasar yang oleh

ilmu pengetahuan telah dianggap mapan kebenarannya. Dalam persoalan pengembangan ilmu pengetahuan ini, van Peursen, mengatakan: bahwa tidak ada ilmu yang selesai, para ilmuwan selalu dapat mengembangkan ilmunya lebih lanjut. Ilmu bukan ibarat sebuah rumah dengan dasar abadi sepanjang sejarah hanya dilengkapi dengan tingkat-tingkat baru. Struktur ilmu bahkan pokok-pokok ilmu mengalami perubahan. Ontologi menyelidiki dasar-dasar ilmu. Hasil penelaahan ontologi dapat dijadikan dasar merumuskan hipotesis-hipotesis baru untuk memperbarui asumsi-asumsi dasar yang pernah digunakan.

### **Rangkuman**

1. Ontologi merupakan kawasan yang tidak termasuk ilmu yang bersifat otonom, tetapi ontologi berperan dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu, dan konsekuensinya juga berpengaruh pada penerapan ilmu. Ontologi merupakan sarana ilmiah menemukan jalan untuk menangani suatu masalah secara ilmiah.
2. Metode abstraksi digunakan ontologi untuk mencari kejelasan tentang dunia fakta seutuhnya sampai pada pengertian yang fundamental. Pengetahuan fundamental yang dihasilkan oleh ontologi dapat dijadikan dasar untuk membahas kembali asumsi dasar yang oleh ilmu pengetahuan telah dianggap mapan kebenarannya.
3. Struktur ilmu bahkan pokok-pokok ilmu mengalami perubahan. Ontologi menyelidiki dasar-dasar ilmu. Hasil penelaahan ontologi dapat dijadikan dasar merumuskan hipotesis-hipotesis baru untuk memperbarui asumsi-asumsi dasar yang pernah digunakan.

### **Pertanyaan**

1. Jelaskan peranan ontologi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Jelaskan metode ontologis dalam mencari kejelasan tentang fakta.
3. Kemukakan unsur-unsur struktur keilmuan.

## BAB IV

# EPISTEMOLOGI

### A. Pengertian Epistemologi

Kata *epistemologi* berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut “teori pengetahuan”. (Lorens 1997:212). Secara umum *epistemology* adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber-sumber, watak, dan kebenaran pengetahuan. Apakah yang dapat diketahui oleh akal manusia? Dari manakah kita memperoleh pengetahuan kita: Apakah kita memiliki pengetahuan yang dapat kita andalkan, atau kita hanya harus puas dengan pendapat-pendapat dan sangkaan-sangkaan? Apakah kemampuan kita terbatas dalam mengetahui fakta pengalaman indra, atau kita ini dapat mengetahui yang lebih jauh daripada apa yang diungkapkan oleh indera? (Titus, Smith, & Nolan 1984).

### B. Batasan dan Lingkup Epistemologi

Istilah epistemologi dipakai pertama kali oleh J.F. Feriere dari *Institut of Metaphysics* (1854) yang bermaksud untuk membedakan antara dua cabang filsafat yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Jika dalam metafisika pertanyaan pokok adalah apakah hal yang ada itu? Maka pertanyaan dasar pada epistemologi adalah apakah yang dapat diketahui? Kata epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan sebagai pengetahuan atau kebenaran, dan *logos* diartikan pikiran: kata atau teori. Maka secara etimologis epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan yang benar dan lazim dalam bahasa Indonesia disebut Filsafat Pengetahuan atau kadang-kadang ditemui juga istilah Teori Pengetahuan yang menerjemahkan dari istilah atau kata

Inggris *Theory of Knowledge* atau kadang juga disebutnya sebagai ajaran mengenai yang menerjemahkan dari bahasa Belanda *Kennisleer*.

Dalam epistemologi itu sendiri, terdapat tiga persoalan pokok.

1. Apakah *sumber-sumber* pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana kita dapat mengetahuinya? Ini semua adalah problem: "asal" (*origins*).
2. Apakah watak dari pengetahuan? Adakah dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah kita mengetahuinya? Ini semua adalah problem: penampilan (*appearance*) terhadap realitas.

Apakah pengetahuan kita itu benar (*valid*)? Bagaimana kita membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problem: mencoba kebenaran (*verification*) (Titus et al. 1984).

Di dalam kepastakaan-kepastakaan filsafat biasa juga ditemukan istilah-istilah yang setara dengan epistemologi, namun maksudnya untuk memberi tekanan pada masalah yang dihadapinya itu. Sebagai misal istilah *Gnosiotogy*, untuk istilah ini akan ditemukan pada saat mana seseorang sedang terlibat pada persoalan teori pengetahuan yang berkaitan secara khusus dengan masalah keagamaan pada umumnya atau ketuhanan pada khususnya. Kemudian juga istilah *Material Logics*, istilah ini mengacu pada perbincangan logika, manakala tidak lagi mempersoalkan makna simbolik dari pernyataan logis artifisial, tetapi berbicara kandungan makna proposisi dari pernyataan itu, artinya apakah simbol-simbol artifisial mengacu pada kenyataan dalam objektiva (kenyataan dalam konkretnya). Penguasaan prinsip-prinsip logis dan hukum-hukum logika baik logika induktif maupun deduktif perlu dikuasai dengan baik agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan logis. Istilah lain yang sesungguhnya amat jarang ditemukan yaitu istilah *criteriologi*, istilah ini mengacu pada persyaratan materiel baik untuk masalah-masalah terjadinya pengetahuan atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kandungan nilai pada pengetahuan yaitu masalah kebenaran pengetahuan. Artinya, di sini epistemologi berbicara secara khusus tentang apakah yang menjadi ukuran dari pengetahuan murni (*genuine knowledge*), apakah ukuran-ukuran evidensi suatu pengetahuan, apakah ukuran-ukuran kebenaran pengetahuan dan lain-lainnya yang secara spesifik berkaitan dengan pengetahuan dan kebenaran.

Dengan memperhatikan istilah tadi, akan menjadi lebih sulit

untuk memberikan suatu batasan yang akurat dan adekuat, namun demikian; tampaknya sudah merupakan kodrat filsafati jika dalam suatu pembincangan filsafati tidak pernah ada suatu kata sepakat. Demikian juga pada saat para filsuf hendak memberi batasan tentang epistemologi, terhadap istilah ini pun tidak sedikit yang memberikan batasan dan setiap batasan hampir menunjukkan corak yang sedikit berbeda. Hal ini dapat dimengerti karena setiap filsuf menggunakan metode atau cara pendekatan yang berbeda terhadap masalah yang dihadapinya.

Sebagai bahan banding dapat diperhatikan beberapa definisi epistemologi berikut: Philip Wheelright dalam tulisannya *The way of philosophy* (1960) mengemukakan bahwa epistemologi adalah "the branch of philosophy that inquires that into the ground upon which knowledge may be accepted as valid". Kemudian C. H. Whiteley dalam bukunya "An introduction to Metaphysics (1949) mengungkapkan "the theory of knowledge, including the theory of belief and other kinds of thinking" Juga W. H. Halverson dalam bukunya "A concise Introduction to Philisophy (1969), mengemukakan bahwa epistemologi adalah "A study of the nature and limits of human knowledge". Selain itu juga W. Black Stone dalam bukunya "Meaning and Existence: Introductory reading in Philosophy (1971) yang senada dengan Irving. M. Copy dalam bukunya *Reading on Logic* (1972) menuturkan bahwa definisi epistemologi sebagai "the area of philosophy which is concerned with the nature, source, and limitation of knowledge".

J.A.Niels Muider dalam tulisannya *Epistemologi Riset Lapangan* (1970) menuturkan "Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari soal tentang watak, batas-batas, dan berlakunya dari ilmu pengetahuan". D.D. Runes sebagai editor dari *Dictionary of Philosphy* (1975) mengemukakan bahwa epistemologi sebagai "The branch of philosophy which investigates the origin, structure, methods, and validity of knowledge". Bila ditilik batasan-batasan tadi, maka tampak bahwa dalam istilah epistemologi terdapat makna ganda yang cukup mencolok. Namun, ada kesepakatan bahwa konotasi yang dikandung dalam epistemologi adalah selalu bicara tentang asal mula pengetahuan, sumber pengetahuan, lingkup pengetahuan, dan nilai validitas serta kebenaran pengetahuan.

Epistemologi tadi mengacu pada pembicaraan epistemologi umum; karena di samping epistemologi umum terdapat juga epistemologi khusus. Epistemologi umum akan berbicara masalah pengetahuan tentang

pengetahuan, dan pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan kita sendiri bukannya pengetahuan orang lain tentang pengetahuan kita, atau pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan orang lain (Veeger 1970). Jadi, dalam epistemologi umum persoalan pokok yang dibicarakan adalah sebagaimana dikemukakan oleh W. T. Stace dalam bukunya *The Theory of Knowledge and Existence* (1970), mengemukakan bahwa “*Epistemology must determine (1) what is the function which reasoning performs in the building up of knowledge, (2) whether logical knowledge possesses the character of necessary truth*”.

Maka, secara sederhana epistemologi adalah cabang atau bagian filsafat yang membicarakan tentang pengetahuan yaitu tentang terjadinya pengetahuan dan kesahihan atau kebenaran pengetahuan. Oleh karena berbicara tentang pengetahuan manusia, maka di dalamnya juga terdapat pembicaraan-pembicaraan khusus tentang persoalan yang dihadapi oleh manusia itu. Pengetahuan secara umum pembicaraannya secara teknis di dalam epistemologi umum atau *theory of knowledge*, sedangkan hakikat pengetahuan ilmiah serta perangkat yang menyertai pengetahuan ilmiah diperbincangkan dalam *theory of science* atau *philosophy of science*, kemudian pengetahuan yang sangat teknis mengenai bagaimana cara manusia memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan dibicarakan dalam metodologi yaitu metodologi dalam arti suatu analisis kritis tentang cara memperoleh pengetahuan yang adekuat.

Dari pembahasan, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa epistemologi sebagai cabang filsafat, di dalamnya terdapat perbincangan teori umum tentang pengetahuan yang biasa disebut epistemologi atau *theory of knowledge*, juga perbincangan tentang teori keilmuan atau *philosophy of science*, dan yang terakhir adalah perbincangan tentang metodologi.

## **C. Batasan Pengetahuan dan Makna Kesadaran**

### **1. Batasan Pengetahuan**

Dalam kepustakaan Indonesia istilah pengetahuan sering dicampuradukkan atau disetarakan dengan istilah ilmu pengetahuan atau kadang-kadang ilmu (sains). Hal ini disebabkan oleh karena adanya kesalahpengertian antara pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu-ilmu pengetahuan (*Science*), yang sebenarnya kedua istilah itu mengacu pada

realitas sendiri sehingga seharusnya dibedakan. Terjadinya kerancuan itu karena kurangnya informasi atau karena di tingkat pendidikan kesarjanaan di Indonesia tidak disajikan filsafat ilmu atau epistemologi. Untuk itulah, barangkali telah cukup waktunya untuk memasukkan epistemologi ke dalam kurikulum pendidikan kesarjanaan terutama pada tingkat Strata Satu (S1).

Arti pengetahuan (*knowledge*) tanpa harus dijelaskan atau didefinisikan tampaknya seolah-olah sudah jelas dengan sendirinya. Hal ini disebabkan oleh karena sesungguhnya pengetahuan adalah pengetahuan tentang penghayatan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Namun, apabila kita hendak mengungkapkan apa sebenarnya pengetahuan, di sinilah letak kesulitan dan bahkan dapat dikatakan misterius, dan memang pengetahuan adalah misteri yang ada pada diri manusia sebagaimana misteri manusia itu sendiri. Hal yang demikian senada dengan pendapat dari Donceel dalam bukunya *Philosophical Anthropology* [1969] menyatakan bahwa "*From the scientific point of view, knowledge may look very mysterious. From the philosophical point of view too, it is as mysterious as being it self*".

Demikian juga diungkapkan oleh John Wild dalam bukunya *Introduction to realistic Philosophy* (1948) menyatakan "*Human knowledge is a most mysterious and complex phenomenon*". Selain itu juga untuk mengungkap secara definitif makna pengetahuan dari pendekatan filsafati tidak semudah yang dibayangkan. Kesulitan ini disebabkan oleh karena perbedaan pendekatan (metode) yang sesuai dengan pemahaman dan penghayatan terhadap dirinya sendiri itu sebagai manusia. Hal yang demikian seperti juga dinyatakan oleh Veeger (1970). Di dalam buku *Knowledge Triumphant; The Concept of Knowledge in Medieval Islam* tulisan dari F. Rosenthal (1970) disajikan lebih dari seratus definisi hasil dari catatan penelitiannya, di bawah ini dapat diperhatikan beberapa kutipan.

- a. *Knowledge is the process of knowing and identical with the knower and the known, or it is attribut enabling the knower to know.*
- b. *Knowledge is cognition.*
- c. *Knowledge is a process of "obtaining" or "finding" through mental perception.*
- d. *Knowledge is a process of clarification, assertion, and decision.*
- e. *Knowledge is a form, a concept or meaning a process of mental formation*

- and imagination [perception] and or mental verification [apperception].*
- f. *Knowledge is belief.*
  - g. *Knowledge is the shadow and formation of the object known.*
  - h. *Knowledge is conceived as the negation of ignorance.*
  - i. *Knowledge is the result of an intuition coming from outside or as result of introspection.*
  - j. *Knowledge is an attribute whose existence does not make it impossible for him who is alive and capable to act well.*

Dari definisi-definisi tersebut, dapat ditilik bahwa satu dengan lainnya mengandung perbedaan yang cukup mendasar. Namun, pada prinsipnya semua hampir senada bahwa pengetahuan itu merupakan proses yang diakibatkan oleh adanya hubungan antara subjek dengan objek yang dicerap (dipersepsi) melalui indra, akal (*cognition*), dengan melibatkan kepercayaan (*belief*), keyakinan (*faith*), intuisi, serta kelengkapan kejiwaan lainnya. Sebagai kesimpulan dari suatu analisis kritis terhadap peibagai definisi pengetahuan tersebut, bahwa sesungguhnya pengetahuan itu adalah suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang ingin dikenal sehingga secara sederhana dapatlah disimpulkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengenal karena adanya hubungan antara subjek yang sadar dengan objek yang ingin dikenal.

## **2. Makna Kesadaran**

Pada umumnya orang mempunyai kesan bahwa masalah kesadaran adalah persoalan yang dihadapi oleh para ahli psikologi. Namun sesungguhnya bila kita hendak membicarakan kesadaran maka banyak ilmu yang terkait, misalnya fisiologi, biologi, politik, ekonomi, hukum dan lain-lain, sehingga arti kesadaran demikian ada kemungkinan timbul kesalahan penerapan dalam praksisnya. Dalam bidang psikologi terutama kaum Behaviorisme berpendapat bahwa “... istilah kesadaran bukan lagi menunjukkan bahwa ilmu jiwa telah berdiri sendiri, sebab kesadaran adalah istilah filsafat. Ilmu jiwa yang masih berobjek pada kesadaran tidak boleh disebut ilmu jiwa, ... Kesadaran adalah objek filsafat...” (Sujanto 1981)

Dalam ilmu filsafat masalah kesadaran banyak dibicarakan dalam kosmologi, filsafat ketuhanan, dan filsafat manusia. Dalam epistemologi

kesadaran berkaitan erat dengan pemahaman, *insight*, *apprehension*, dan berpikir. Dalam hal ini dapat diperhatikan pernyataan SK Saksena dalam bukunya "*Nature of Consciousness in Hindu Philosophy*" (1944) yang menyatakan "*Consciousness or 'Samvit is therefore, a capacity to be a subject, and implies the presence of cognitive relation (grahana), between a 'grahya' and 'grahaka'. It is the peculiar illumination of 'jnanna' or awareness which reveals the subject, the object and itself in act of knowledge.*" Lebih lanjut dijelaskan tentang keadaan dan peran kesadaran dalam proses mengetahui dikemukakannya; "... *A state of cognition carries its own cognisibility along with itself. Consciousness is a self luminous light which illumites it self and the rest of the world. If to consciousness was denied the function of self-luminosity and if it needed another consciousness to illumine itself, cognition would never start, and the whole world, it is contended, would remain plunged in the darkness of non apprehension....*"

Kesadaran dalam hubungannya dengan proses mengetahui berkaitan erat dengan dengan kesadaran kejiwaan, yaitu kesadaran dari akal-rasa kehendak yang realisasinya berupa kesadaran akan kebutuhan hal-hal yang berhubungan dengan kebenaran, keindahan kejiwaan, dan kebaikan kejiwaan. Walaupun kesadaran untuk mengetahui ini tak terlepas sama sekali dengan kesadaran-kesadaran lain yang sifatnya majemuk tunggal dari hakikat manusia yang monopluralis. Dalam proses mengetahui menurut budaya Indonesia tidak hanya menekankan pada kemampuan akal, bahkan yang sangat menonjol adalah perasaan dengan tidak meninggalkan kehendak dan unsur-unsur kemanusiaan lainnya (Abbas H. 1982).

Kesadaran dalam hubungannya dengan proses mengetahui atau perbuatan mengetahui adalah sebagai pengolah atau yang memproses segala rangsangan yang muncul dari objek yang ingin dikenai. Kesadaran akan mengolahnya dengan seluruh unsur-unsur hakiki kemanusiaan secara majemuk tunggal (jika mengikuti ajaran Notonagoro). Pengetahuan yang keluar atau yang dihasilkan melalui kesadaran dapat dibuktikan dan diverifikasi isi yang berupa nilai kebenarannya. Pengetahuan selalu mengandung nilai kebenaran. Jika terjadi kekhilafan atau kesalahan (*falacy*) maka hal ini karena informasi yang masuk ke dalam diri subjek yang berupa gambaran objek ada pemalsuan. Pemalsuan ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Kemungkinan yang paling tampak adalah

kesalahan karena indra yang tidak normal, atau jiwa subjek itu sendiri tidak normal dapat karena akalanya, perasaannya, atau kehendaknya, atau bahkan seluruh hakikat manusia itu sendiri tidak normal sehingga objek yang dicerapnya mengalami pemalsuan.

Pengetahuan yang diperoleh dan diproses melalui kesadaran akan berisi kebenaran terarahkan pula pada keindahan kejiwaan, kebaikan kejiwaan, atau bahkan dapat memuaskan seluruh unsur hakikat kemanusiaan subjek yang mengetahui itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa benar atau tidak benarnya pengetahuan sesungguhnya amat bergantung pada kesadaran. Memang pada suatu saat pengetahuan menyebabkan manusia sadar, tetapi sadar dalam arti ini adalah karena adanya cakrawala baru dalam diri subjek sehingga subjek dapat memikir, merasa, dan berkehendak lebih jauh lagi serta lebih mandalam. Namun, kesadaran tingkat kedua ini pun selalu bertolak pada kesadaran yang mendasar sehingga menyebabkan manusia tahu dan memiliki pengetahuan baik tentang alam mau pun tentang dirinya sendiri yang sedang sadar.

Beberapa aktivitas kesadaran yang menghasilkan pengetahuan itu antara lain, *pertama*, pengetahuan merupakan hasil perbuatan sadar yang bertumpu pada kegiatan batinku sendiri, aku mengetahui apa yang terjadi dalam diriku sendiri. *Kedua*, pengetahuan adalah hasil perbuatan sadar yang terarahkan kepada sesuatu sebagai objek yang khas, pengetahuan tidak akan terjadi tanpa sesuatu. *Ketiga*, pengetahuan merupakan hasil kegiatan sadar yang terarahkan kepada suatu isi mengenai objek yang dihadapi. *Keempat*, pengetahuan adalah hasil perbuatan sadar yang diarahkan kepada suatu isi maupun kenyataan. *Kelima*, pengetahuan adalah hasil perbuatan sadar untuk mengenal yang diarahkan kepada suatu isi maupun kenyataan yang bersifat pasif.

#### **D. Validitas Pengetahuan dan Kesesatan Berpikir**

Pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari validitas dan kesesatan berpikir. Validitas membantu kita untuk menguji setiap pernyataan dari pengetahuan yang kita miliki, sementara kesesatan berpikir membantu kita untuk memiliki sikap waspada dan hati-hati terhadap pernyataan-pernyataan pengetahuan baik yang kita ciptakan ataupun yang kita terima dari luar (Copi & Cohen 1994).

## 1. Validitas dan Kebenaran

Istilah validitas atau keabsahan umumnya berlaku bagi kalimat-kalimat dan pernyataan-pernyataan yang membentuk argumen. Suatu pernyataan disebut valid bila terdapat relasi yang koheren antara proposisi-proposisi dalam premis dan kesimpulan. Dengan ini, validitas menunjuk pada kelurusan dan kelogisan hubungan antara premis dan kesimpulan. Jadi, sebuah kesimpulan yang valid tidak mungkin diturunkan dari premis-premis yang tidak valid, begitupun sebaliknya. Kendati begitu, validitas perlu mengandung juga kebenaran. Kebenaran diartikan sebagai akurasi atau ketepatan yang jelas antara teori atau konsep dengan fakta. Dengan kata lain, suatu kalimat atau pernyataan pengetahuan dapat disebut benar apabila sesuai dengan fakta, dan sebaliknya dapat salah apabila tidak sesuai dengan fakta (Copi & Cohen 1994).

Contoh berikut ini kiranya dapat membantu untuk memahami perbedaan validitas dan kebenaran.

Semua sapi berkaki lima

Si cokelat adalah sapi

Jadi, si cokelat berkaki lima

Dari perspektif validitas, contoh ini dinyatakan valid karena pernyataan-pernyataannya tersusun berdasarkan hubungan yang jitu dan lurus antara premis dan kesimpulan. Jadi ada hubungan logis antara premis dan kesimpulan. Tetapi dari sudut pandang kebenaran, pernyataan di atas dapat dikatakan salah karena isi dari kalimat itu bertentangan dengan keadaan atau kenyataan sebenarnya. Menurut kenyataan, tidak ada sapi yang berkaki lima. Contoh ini memperlihatkan bahwa suatu pernyataan belum tentu sekaligus benar dan valid. Jadi, bisa saja terjadi kemungkinan suatu pernyataan itu benar tetapi belum tentu valid, dan sebaliknya suatu pernyataan itu tampak valid tetapi belum tentu benar. Berikut beberapa prinsip berpikir penting menyangkut hubungan antara validitas dan kebenaran:

- a. Argumen tertentu yang valid dengan proposisi-proposisi yang benar, premis-premis benar dan kesimpulan benar

Contoh: Semua makhluk menyusui memiliki paru-paru.

Semua ikan paus adalah makhluk menyusui.

Oleh karena itu semua ikan paus memiliki paru-paru.

- b. Argumen tertentu yang valid dengan proposisi-proposisi premis dan kesimpulan yang salah  
Contoh: Semua makhluk berkaki empat memiliki sayap.  
Semua laba-laba berkaki empat.  
Oleh karena itu semua laba-laba memiliki sayap.
- c. Argumen tertentu yang tidak valid dengan proposisi-proposisi premis dan kesimpulan yang benar  
Contoh: Jika saya memiliki semua emas dalam tempat penyimpanan emas, saya akan menjadi makmur.  
Saya tidak memiliki semua emas dalam tempat penyimpanan emas.  
Oleh karena itu saya tidak menjadi kaya raya.
- d. Argumen tertentu yang valid dengan premis-premis yang benar dan hanya proposisi kesimpulan yang benar.  
Contoh: Jika Rockefeller memiliki semua emas dalam tempat penyimpanan emas, Rockefeller kemudian akan menjadi makmur.  
Rockefeller tidak memiliki semua emas dalam tempat penyimpanan emas.  
Oleh karena itu Rockefeller tidak menjadi Makmur.
- e. Argumen tertentu yang valid tetapi memiliki proposisi premis pertama salah, premis kedua benar dan kesimpulan yang benar  
Contoh: Semua ikan adalah makhluk menyusui.  
Semua ikan paus adalah ikan.  
Oleh karena itu semua ikan paus adalah makhluk menyusui.
- f. Argumen tertentu yang tidak valid dengan premis-premis yang salah dan kesimpulan yang benar.  
Contoh: Semua makhluk menyusui memiliki sayap.  
Semua ikan paus memiliki sayap.  
Oleh karena itu semua ikan paus adalah makhluk menyusui.
- g. Argumen tertentu yang tidak valid dengan proposisi premis-premis dan kesimpulan yang juga salah  
Contoh: Semua makhluk menyusui memiliki sayap.  
Semua ikan paus memiliki sayap.  
Oleh karena itu semua makhluk menyusui adalah ikan paus.

Demikian prinsip-prinsip hubungan antara validitas dan kebenaran pernyataan penting bagi proses pembentukan dalam pengetahuan.

## 2. Kesestatan Berpikir

Mengetahui jenis-jenis kesestatan berpikir penting bagi proses pengetahuan sebab dengan itu kita akan bisa menghindari kekeliruan yang tidak perlu ketika berusaha merumuskan pengetahuan. Kesestatan berpikir sebenarnya dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yakni kesestatan formal dan kesestatan material. Kesestatan formal adalah kesestatan berpikir yang secara umum terjadi karena bentuk penalaran yang tidak tepat, tidak sesuai dan tidak sah disebabkan pelanggaran pada prinsip-prinsip dasar formal berpikir. Sebaliknya kesestatan material adalah kesestatan menyangkut isi atau materi penalaran. Kesestatan ini dapat terjadi karena faktor bahasa (kesestatan bahasa) dan kurangnya relevansi antara premis dan kesimpulan (kesestatan relevansi). Dua jenis kesestatan ini yang akan diuraikan lebih lanjut.

## E. Terjadinya Pengetahuan

Veeger dalam bukunya *Epistemologi* (1970:12) mengemukakan bahwa titik tolak penyelidikan epistemologi adalah “situasi” kita yaitu kejadian, bahwa kita sadar kita mempunyai pengetahuan lalu kita berusaha untuk memahami, menghayati, dan pada saatnya kita harus memerikan pengetahuan kita dengan menerangkan dan mempertanggungjawabkan apakah pengetahuan kita itu benar (atau mempunyai isi dan arti). Bertumpu pada situasi kita sendiri itulah kita sedikitnya dapat memperhatikan perbuatan-perbuatan mengetahui kita yang menyebabkan pengetahuan kita itu. Berdasar pada pemahaman dan penghayatan kita dari situasi kita sendiri itulah kita berusaha mengungkap perbuatan mengenal sehingga terbentuk pengetahuan.

### 1. Sumber Pengetahuan

Pembahasan masalah terjadinya pengetahuan dalam sejarah filsafat memang baru dimulai sejak Plato dan Aristoteles. Hal ini disebabkan karena kedua filsuf itu tidak puas terhadap pemikiran sebelumnya yang hanya menekankan pada kekuatan indra. Sejak pembahasan dari Plato dan Aristoteles itulah sampai kini berkembang dan tak kunjung selesai. Suatu hal yang perlu diperhatikan dalam perjalanan pemikiran filsafat

yang dapat disimpulkan secara umum melalui alat-alat untuk memperoleh pengetahuan. Itulah yang kemudian dikenal sebagai sumber pengetahuan. Hal itu diungkap oleh John Hospers (1917:123–143), dikemukakan bahwa sumber-sumber pengetahuan itu adalah (1) pengalaman indra; (2) nalar; (3) intuisi; (4) keyakinan; (5) otoritas; dan (6) wahyu.

## **2. Paham tentang Terjadinya Pengetahuan Teori Pengetahuan**

Pada perjalanan sejarah pemikiran filsafat sejak zaman Yunani Kuno sampai kini persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori pengetahuan belum selesai diperbincangkan dan tampaknya tidak akan pernah selesai. Dari cakrawala perkembangan teori pengetahuan itu ada dua paham, yang satu dengan yang lain berbeda titik pangkal untuk membangun pengetahuan itu. Paham yang satu berpangkal pada dirinya sendiri yang mengenal, yang memikir, maka muncullah pengetahuan. Paham ini berpangkal pada aksioma dasar bahwa untuk membangun sistem pemikiran haruslah diturunkan dari gagasan (ide) yang dianggap (bukan diandaikan) jelas, tegas, dan pasti dalam pemikiran manusia. Pikiran manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui ide atau dunia ide. Namun, manusia tidak menciptakannya maupun tidak mempelajarinya lewat pengalaman. Tokoh-tokoh paham ini antara lain Plato, Descartes, Spinoza, Leibniz, dan lain-lain.

Paham lain berpangkal tolak pada pemikiran Aristoteles yang mengemukakan pendapatnya bahwa pengetahuan terjadi bila subjek diubah di bawah pengaruh objek. Artinya, bentuk-bentuk yang berada di luar diri diserap oleh subjek melalui indra yang meninggalkan bekas dalam kehidupan batin subjek. Objek masuk dalam diri subjek melalui persepsi indra. Tokoh dari paham ini yang kemudian dikenal sebagai paham empirisme antara lain Aristoteles, J. Locke, David Hume, Ayn Rand, dan lain-lain.

## **F. Kebenaran Pengetahuan**

Kebenaran adalah sesuatu yang selalu dirindukan oleh manusia yang berusaha untuk mengenal dan mengetahui sesuatu sebagai objek. Nilai kebenaran adalah nilai yang melekat pada sesuatu yang disebut pengetahuan. Pengetahuan yang terjadi karena subjek yang sadar berinteraksi dengan objek. Tiada pengetahuan yang tidak mengandung

nilai kebenaran. Di dalam realisasinya, setiap pengetahuan selalu memiliki bentuk kebenaran yang berbeda satu dengan yang lain. Hal itu dapat dimengerti, karena pengetahuan manusia dibentuk oleh sikap, sarana, dan lingkungan yang memengaruhinya. Akan tetapi, pengetahuan pada dasarnya selalu dibentuk karena adanya aktivitas kesadaran subjek terhadap objek yang ingin dikenalnya. Pengetahuan adalah hasil aktivitas manusia karena adanya hubungan antara subjek yang sadar dengan objek yang ingin dikenal.

### **1. Arti Kebenaran**

Secara etimologi kata kebenaran berasal dari kata bahasa Inggris: *truth*, Anglo-Saxon *treowth* (kesetiaan). Istilah Latin *veritas* dan Yunani *aletheia*. Istilah ini lawan dari kesalahan, kesesatan, kepalsuan dan kadang opini (Lorens 1996:412). Sementara itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kebenaran diartikan sebagai: (1). Keadaan (dan dsb.) yang cocok dengan keadaan (hal) yang sesungguhnya; (2) sesuatu yang sungguh-sungguh (benar-benar) ada; (3) kelurusan hati; kejujuran. Melalui pengetahuan manusia berusaha untuk mendapatkan kebenaran. Apabila manusia merasa dan sadar dirinya mendapatkan kebenaran maka manusia merasakan adanya kepastian (Pranarka 1987). Kata kebenaran dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak. Jika subjek hendak menuturkan kebenaran, artinya adalah proposisi yang benar. Maksud dari proposisi adalah makna yang dikandung oleh suatu pernyataan. Pernyataan merupakan ekspresi dari manusia yang memiliki pengetahuan yang diungkapkan melalui bahasa atau tindakan. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang memiliki kesatuan konformitas yang terpadu antara subjek dan objek. Akan tetapi, karena pengetahuan itu sifatnya relatif dan selalu diperkaya oleh pengalaman (aposteriori dan diskursif) maka konformitas subjek-objek bukanlah hal yang absolut. Pada satu saat kebenaran itu subjektif, dan di saat lain sifatnya objektif. Hal ini amat bergantung pada sikap memperoleh pengetahuan, kualitas pengetahuan (biasa, ilmiah, filsafat, dan religius), serta lingkungan yang memengaruhinya.

### **2. Teori Para Filsuf tentang Kebenaran (dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Kontemporer)**

Para filsuf sudah sejak awal menyibukkan dirinya dengan problem

kebenaran. Berikut ini adalah beberapa teori tentang kebenaran menurut para filsuf, sebagaimana dikutip dari *Kamus Filsafat* karangan Lorens Bagus (1996:412–417).

1. Meskipun pada tahap awalnya, seperti juga pada kebanyakan tahap-tahap lain, filsafat berkembang berdasarkan anggapan bahwa ada kebenaran yang harus ditemukan, anggapan ini ditentang oleh kaum Sofis Yunani. Protagoras berpendapat bahwa kebenaran adalah relatif. Apakah berkaitan dengan individu atau spesies tidak jelas dari anggapan ini; tetapi pandangan Relativisme telah memberikan pengaruh yang berarti dalam sejarah filsafat.
2. Plato mengaitkannya baik dengan teori korespondensi maupun teori koherensi. Dia merintis teori korespondensi kebenaran; tetapi karena ia menyatakan prinsip itu secara negatif, barangkali pandangannya atas korespondensi lebih cocok dinamakan teori diskorespondensi tentang kesalahan. Walau bagaimanapun, jelas dari deskripsinya mengenai dialektika bahwa kebenaran pada akhirnya berhubungan dengan dirinya sendiri saja, dan hanya kriteria seperti koherensi dan konsistensi mengenai pada perbuatan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri dalam ide-ide.
3. Aristoteles menyediakan ungkapan definitif tentang teori korespondensi. “Menyatakan ada yang tidak ada, atau tidak ada yang ada adalah salah, sedangkan menyatakan ada yang ada dan tidak ada yang tidak ada adalah benar”. Pada hematnya, dengan fakta-fakta kasus, pernyataan-pernyataan dikatakan benar dan salah.
4. Sang Skeptik, Carneades yakin bahwa karena kebenaran sama sekali tidak ada, manusia sebaiknya hidup dalam penangguhan putusan.
5. Carneades, filsuf Buddhis, Nagarjuna, mengemukakan bahwa kebenaran mempunyai dua aspek. Yang satu empiris dan merupakan tampakan semata, sedangkan yang lain absolut dan mengatasi akal budi.
6. Plotinos beranggapan bahwa kebenaran menuntut suatu identitas (kesamaan) antara pemikiran dan hal. Dengan demikian, ia meninggalkan teori korespondensi dan memasuki teori identitas tentang kebenaran.
7. Terjadi suatu diskusi yang intensif pada abad Pertengahan mengenai doktrin kebenaran ganda, yang diajukan oleh Averroes. Doktrin itu menyatakan bahwa apa yang benar dalam filsafat mungkin saja salah

dalam agama, dan sebaliknya juga.

8. Thomas Aquinas, bersama dengan kaum Skolastik pada umumnya, melanjutkan teori korespondensi, dengan mendefinisikan kebenaran sebagai *adequatio rei et intellectus* (kesesuaian, kesamaan pikiran dengan hal, benda). Karena kebenaran merupakan istilah transendental yang mengena pada semua yang ada, dalam arti tertentu kebenaran bukanlah suatu pernyataan tentang cara hal-hal berada, tetapi melulu hal-hal itu sendiri. Dan karena Allah adalah kebenaran-Nya sendiri, ide-ide dalam pikiran ilahi adalah benar, entah ide-ide itu berkorespondensi dengan apa pun di luar Allah (yaitu keadaan dunia yang sekarang) atau tidak.
9. Hobbes memandang kebenaran sebagai pengaturan nama-nama dengan tepat. Benar dan salah, pada hematnya, merupakan atribut-atribut dari ucapan, bukan dari hal-hal. Itulah sebabnya orang yang bernalar secara tepat dengan kata-kata tak akan jatuh ke dalam kekeliruan.
10. Kendati Descartes menerima teori korespondensi, segi yang paling mencolok dari pandangannya ialah keyakinan bahwa kejelasan dan keterpilahan sebuah ide merupakan tanda kebenarannya.
11. Spinoza mengemukakan bahwa kebenaran mempunyai standarnya sendiri. Sebagaimana terang menyingkapkan baik dirinya sendiri dan kegelapan, begitu pula “kebenaran adalah standar untuk dirinya sendiri dan kesalahan”.
12. Leibniz membedakan antara *kebenaran akal* dan *kebenaran fakta*. Yang terdahulu berlandaskan prinsip identitas, dan yang belakangan prinsip alasan yang mencukupi. Yang terdahulu niscaya, dan yang belakangan kontingen. Perbedaan ini sekarang dinamakan perbedaan analitis-sintetis.
13. Locke sambil meneruskan tradisi teori korespondensi, melanjutkan perbedaan dari Leibniz atas tipe-tipe kebenaran. Ia membedakan antara *kebenaran kata* (berdasarkan kesesuaian ide-ide) dan *kebenaran pemikiran* (berdasarkan kesesuaian ide-ide dengan hal-hal). Ditegaskannya pula, kebenaran dan kesalahan berpautan dengan proposisi-proposisi dan bukan dengan ide-ide sendiri-sendiri.
14. Hume menggunakan terminologi yang berbeda untuk perbedaan analitis-sintetis, dengan memisahkan *matters of fact* (fakta) dari *relasi*.

15. Kant beranggapan bahwa kebenaran berhubungan dengan putusan-putusan. Ia menambahkan putusan *sintetik a priori* kepada pembedaan analitik-sintetik yang tengah berkembang.
16. Hegel membedakan antara kebenaran formal dan historis. Yang pertama bertalian dengan matematika, dan yang kedua dengan keberadaan yang konkret. Ia juga berbicara tentang kebenaran absolut sebagai sintesis terakhir dari faktor-faktor universal dan individual, abstrak dan konkret.
17. Kierkegaard, yang menentang Hegel, membedakan antara kebenaran sebagai *apropriasi subjektif* dan sebagai *aproksimasi objektif* (penghampiran objektif). Dengan anggapan bahwa pendekatan yang kedua menuju kepada *aproksimasi yang tak ada akhirnya*, ia mendukung pendekatan yang pertama. Dia menyatakan bahwa dalam arti lebih dalam *kebenaran adalah subjektivitas*.
18. Peirce, pendiri pragmatisme, mendefinisikan kebenaran sebagai sekumpulan kepercayaan yang dipeluk oleh persekutuan peneliti dalam jangka panjang—setelah suatu rangkaian penelitian yang tak tertentu panjangnya. Pasangan objektif kepercayaan atau keyakinan ini adalah yang riil. Oleh karena itu, kebenaran merupakan hasil penelitian.
19. Pandangan William James mungkin lebih umum dipandang sebagai doktrin pragmatik tentang kebenaran dibandingkan dengan pandangan Peirce. Dia memandang kebenaran sebagai apa saja yang menempatkan orang ke dalam hubungan yang memuaskan dengan dunia. Kebenaran adalah sesuatu yang layak dan berguna dalam jalan keyakinan sebagaimana kejujuran merupakan sesuatu yang layak dan berguna dalam cara membawa diri. Kebenaran dapat berubah maupun maju terus.
20. F. H. Bradley menganut teori koherensi kebenaran. Menurutnya, inkonsistensi pandangan dunia yang berdasarkan akal sehat mendorong kita untuk mengangkat suatu pengalaman absolut, yang sama sekali individual dan serentak sama sekali universal. Memang sistem-sistem lain yang kurang universal memiliki berbagai derajat kebenaran, akan tetapi Sang Absolut adalah Sang Kebenaran.
21. Dewey melanjutkan teori pragmatik tentang kebenaran, dengan menghubungkan penelitian dengan pemecahan masalah. Karena tujuan penelitian adalah situasi yang ditransformasi dan bukan

- kebenaran abstrak, Dewey menggantikan istilah seperti *kebenaran* dan *pengetahuan* dengan frasa (ungkapan) *warranted assertability* (ketandasan yang terjamin). Santayana memandang kebenaran sebagai “deskripsi standar” segi-segi hal materiel.
22. Bertrand Russell beranggapan bahwa kebenaran harus ditafsir sebagai korespondensi antara proposisi atau kalimat dan fakta. Dalam atomisme logisnya, korespondensi ini merupakan segi utama kenyataan.
  23. G.E. Moore memandang kebenaran sebagai korespondensi antara keyakinan dan fakta. Jika keyakinan benar, dalam alam raya terdapat fakta yang menjadi padanan keyakinan. Jika keyakinan salah, tidak terdapat fakta seperti itu.
  24. Bagi Jaspers, kebenaran bersifat historis, tak terpisahkan dari si pemikir dan situasinya.
  25. Wittgenstein membentangkan dalam *Tractatus* teori korespondensi tentang kebenaran dengan suatu relasi pencerminan antara kalimat-kalimat atomis dan fakta-fakta elementer yang menentukan dunia. Pencerminan itu kurang mencolok dalam tulisan-tulisannya yang kemudian, tetapi tidak hilang sama sekali.
  26. Bagi Heidegger, kebenaran ditemukan oleh individu dalam *keterbukaan* terhadap hal yang dimungkinkan oleh kebebasan.
  27. Blanshard mengangkat teori koherensi. Sistem merupakan istilah kunci. Tidak hanya kebenaran, tetapi juga makna berasal dari relasi suatu *datum* dengan sistem di mana *datum* merupakan bagian darinya.
  28. Tarski mengajukan doktrin semantik tentang kebenaran. Menurutny, bila kita menyatakan bahwa suatu pernyataan benar, perkataan demikian merupakan pernyataan tentang pernyataan, dan dengan begitu berada dalam metabahasa. Dengan menganggap pandangan ini sebagai suatu kesepakatan, pandangannya tentang kebenaran dinamakannya *kesepakatan T*.
  29. Nagel mengikuti teori pragmatik tentang kebenaran dalam banyak cara. Baginya, perbedaan antara menyatakan suatu teori sebagai memuaskan dan menyatakannya sebagai benar hanyalah perbedaan verbal.
  30. Strawson menolak analisis metalinguistik yang diintrodusir oleh Tarski dan menggantikannya dengan teori performatif. Karena, menurut Strawson, benar dan salah bukanlah istilah-istilah

deskriptif bila kita berkata bahwa suatu pernyataan benar, kita hanya menyingkapkan persetujuan kita terhadap pernyataan itu.

### 3. Teori-teori Pokok tentang Kebenaran

Sejumlah definisi, teori, dan kriteria kebenaran sudah diajukan sepanjang sejarah filsafat. Teori-teori pokok tentang kebenaran meliputi *teori korespondensi* (kebenaran berkorespondensi atau sepadan dengan kenyataan), *teori koherensi* (kebenaran adalah sistem ide yang koheren), *teori pragmatis* (kebenaran adalah pemecahan yang memuaskan atau “raktis atas situasi problematis), *teori semantik* (pernyataan-pernyataan tentang kebenaran berada dalam suatu metabahasa dan mengena pada pernyataan-pernyataan dalam bahasa dasar), *teori performatif* (pernyataan kebenaran merupakan persetujuan yang diberikan terhadap pernyataan tertentu). Kriteria kebenaran adalah tanda-tanda yang memungkinkan kita mengetahui kebenaran. *Koherensi* dan *kepraktisan* merupakan contoh kriteria macam ini. Adakalanya *consensus gentium* (kesepakatan umat manusia) dianggap sebagai salah satu kriteria kebenaran (Lorenz 1996:412).

Dalam perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato yang diteruskan oleh Aristoteles. Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang filsuf abad ke-20, Jaspers seperti dikutip oleh Hamersma (1985) mengemukakan bahwa sebenarnya para pemikir sekarang ini hanya melengkapi dan menyempurnakan filsafat Plato dan filsafat Aristoteles. Teori kebenaran selalu paralel dengan teori pengetahuan yang dibangunnya. Teori-teori kebenaran yang telah terlembaga itu antara lain sebagai berikut.

#### 1. Teori Kebenaran Korespondensi

Teori ini dikenal sebagai salah satu teori kebenaran tradisional (White 1978), atau teori yang paling tua. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Horne dalam bukunya *Studies in Philosophy* menyatakan “*The theory Correspondence theory is an old one* (Horne 1952). Teori ini menyatakan

bahwa "*that it is true that p if and only if p*". Hal ini sesungguhnya mengacu pada pendapat Aristoteles sebagaimana diterangkan oleh Alan R. White yang menyatakan "*to say of what is that it is or of what is not that it is not, is true*" (White 1978). Sehingga, menurut teori korespondensi ini sebagaimana dikemukakan oleh Moore yang dikutip oleh Alan R. White "*since p is true if and only if p, then when what is said e.g. p is true*" (White 1978), atau dengan kata lain sebagaimana dikemukakan oleh Hornie bahwa "*it affirms that our thoughts or ideas are true or false according as they agree (correspond), or do not agree, with a fact such as I think it to be*" (Hornie 1952). Hal yang demikian juga sesuai dengan pendapat Kattsof yang menyatakan bahwa "Kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan apa yang sungguh-sungguh merupakan halnya atau apa yang merupakan fakta-faktanya (Kattsoff 1986).

Oleh karena uraian-uraian itulah, dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran korespondensi adalah teori kebenaran paling awal dan paling tua yang berangkat dari teori pengetahuan Aristoteles yang menyatakan segala sesuatu yang kita ketahui adalah sesuatu yang dapat dikembalikan pada kenyataan yang dikenal oleh subjek (Ackerman 1965). Dengan kata lain, suatu pengetahuan mempunyai nilai benar apabila pengetahuan itu mempunyai saling kesesuaian dengan kenyataan yang diketahuinya. Atau sebagaimana dikemukakan oleh Randal dan Buchler dalam bukunya *Philosophy an Introduction* (11<sup>th</sup> printing, 1957) dinyatakan bahwa "A belief is called "true" if it "agrees" with a fact".

## 2. Teori Kebenaran Koherensi

Teori kebenaran lain yang dikenal tradisional juga adalah teori kebenaran koherensi. Teori koherensi dibangun oleh para pemikir rasionalis seperti Leibniz, Spinoza, Hegel, dan Bradley. Menurut teori koherensi sebagaimana dikemukakan oleh White yaitu "*to say that what is said (usually called a judgment, belief, or proposition) is true or false is to say that it coheres or fails to cohere with a system of other things which are said; that it is a member of a system whose elements are related to each other by ties of logical implication as the elements in a system of pure mathematics are related*" (White 1978). Menurut Kattsof dalam bukunya *Elements of Philosophy* (1986 transl.) "... suatu proposisi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lain

yang benar, atau jika makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita”.

Dengan memperhatikan dua kutipan yang bernada sama maka dapat diungkapkan dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa teori kebenaran koherensi atau teori kebenaran saling berhubungan yaitu suatu proposisi itu atau makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi yang terdahulu yang bernilai benar. Contohnya, kita sebagai bangsa Indonesia pasti memiliki pengetahuan bahwa Indonesia diproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 bertepatan dengan hari Jumat tanggal 17 Ramadan. Jika seseorang hendak membuktikannya tidak dapat langsung melalui kenyataan dalam objektivanya, karena kenyataan itu telah berlangsung lebih dari 50 tahun yang lalu. Untuk membuktikannya, maka harus melalui ungkapan-ungkapan tentang fakta itu yaitu melalui sejarah atau dapat diafirmasikan kepada orang-orang yang mengalami dan mengetahui kejadian itu. Dengan demikian, kebenaran dari pengetahuan itu dapat diuji melalui kejadian-kejadian sejarah, atau juga pembuktian proposisi itu melalui hubungan logis jika pernyataan yang hendak dibuktikan kebenarannya berkaitan dengan pernyataan-pernyataan logis atau matematis.

### 3. Teori Kebenaran Pragmatis

Alan R. White (1978) dalam bukunya *Truth; Problem in Philosophy*, menyatakan teori kebenaran tradisional lainnya adalah teori kebenaran pragmatik. Paham pragmatik sesungguhnya merupakan pandangan filsafat kontemporer karena paham ini baru berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh tiga filsuf Amerika yaitu C.S. Pierce, William James, dan John Dewey. Menurut paham ini, White lebih lanjut menyatakan bahwa: “... *an idea -- a term used loosely by these philosophers to cover any “opinion, belief, statement, or what not”-- is an instrument with a particular function. A true ideas is one which fulfills its function, which works; a false ideas is one does not.*” Kattsoff menguraikan tentang teori kebenaran pragmatik ini yaitu bahwa penganut pragmatisme meletakkan ukuran kebenaran dalam salah satu macam konsekuensi. Atau, proposisi itu dapat membantu untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang rnemuaskan terhadap pengalaman-pengalaman, pernyataan itu adalah benar (Kattsoff 1986, transl.).

Jadi, menurut pandangan teori ini bahwa suatu proposisi bernilai benar bila proposisi itu mempunyai konsekuensi-konsekuensi praktis seperti yang terdapat secara inheren dari pernyataan itu sendiri. Karena setiap pernyataan selalu terikat pada hal-hal yang bersifat praktis, maka tiada kebenaran yang bersifat mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, lepas dari akal yang mengenal, sebab pengalaman itu berjalan terus dan segala yang dianggap benar dalam perkembangannya pengalaman itu senantiasa berubah. Hal itu karena dalam praktiknya apa yang dianggap benar dapat dikoreksi oleh pengalaman berikutnya. Atau dengan kata lain bahwa suatu pengertian itu tidak pernah benar, melainkan hanya dapat menjadi benar kalau saja dapat dimanfaatkan secara praktis.

#### **4. Teori Kebenaran Sintaksis**

Para penganut teori kebenaran sintaksis, berpangkal tolak pada keteraturan sintaksis atau gramatika yang dipakai oleh suatu pernyataan atau tata bahasa yang melekatnya. Dengan demikian, suatu pernyataan memiliki nilai benar bila pernyataan itu mengikuti aturan-aturan sintaksis yang baku. Dengan kata lain, apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang disyaratkan maka proposisi itu tidak mempunyai arti. Teori ini berkembang di antara para filsuf analisis bahasa, terutama yang begitu ketat terhadap pemakaian gramatika seperti Friederich Schleiermacher (1768–1834). Menurut Schleiermacher sebagaimana dikutip oleh Poespoprojo (1987), pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang selesai diungkapkan menjurus kembali ke suasana kejiwaan tempat ekspresi tersebut diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin dan berinteraksi, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan.

#### **5. Teori Kebenaran Semantis**

Teori kebenaran semantik dianut oleh paham filsafat analitika bahasa yang dikembangkan paska filsafat Bertrand Russel sebagai tokoh pemula dari filsafat Analitika Bahasa. Menurut teori kebenaran semantik suatu proposisi memiliki nilai benar ditinjau dari segi arti atau makna apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya itu mempunyai referensi yang jelas. Oleh karena itu teori ini memiliki tugas untuk menguak keabsahan proposisi dalam referensinya itu. Teori kebenaran semantis,

sebenarnya berpangkal atau mengacu pada pendapat Aristoteles sebagaimana yang digambarkan oleh White yaitu “*To say of what is that it is or of what is not, is true*” (White, 1978), atau bahkan mengacu pada teori tradisional korespondensi yang mengatakan “... *that truth consists in correspondence of what is said and what is fact*” (White 1978).

Dengan demikian, teori kebenaran semantik menyatakan bahwa proposisi itu mempunyai nilai kebenaran bila proposisi itu memiliki arti. Arti ini dengan menunjukkan makna yang sesungguhnya dengan menunjuk referensi atau kenyataan, juga arti yang dikemukakan itu memiliki arti yang bersifat definitif (arti yang jelas dengan menunjuk ciri yang khas dari sesuatu yang ada). Di dalam teori kebenaran semantik ada beberapa sikap yang dapat mengakibatkan apakah proposisi itu mempunyai arti yang esoterik, arbitrer, atau hanya mempunyai arti sejauh dihubungkan dengan nilai praktis dari subjek yang menggunakannya. Sikap-sikap yang terdapat dalam teori ini antara lain adalah *pertama*, sikap epistemologis skeptis, maksudnya ialah suatu sikap kebimbangan taktis atau sikap keragu-raguan untuk menghilangkan rasa ragu dalam memperoleh pengetahuan. Dengan sikap yang demikian dimaksudkan untuk mencapai suatu makna yang esoterik, yaitu makna yang benar-benar pasti yang dikandung oleh suatu pernyataan. *Kedua*, sikap epistemologis yakin dan ideologis, artinya adalah bahwa proposisi itu memiliki arti namun arti itu bersifat arbitrer (sewenang-wenang) atau kabur, dan tidak memiliki sifat pasti. Jika mencapai kepastian, maka kepastiannya itu hanyalah berdasar pada kepercayaan yang ada pada dirinya sendiri. *Ketiga*, sikap epistemologis pragmatis, yaitu makna dari suatu pernyataan yang amat bergantung pada dan berdasar pada nilai guna dan nilai praktis dari pemakai proposisi, akibat semantisnya adalah kepastian yang terletak pada subjek yang menggunakan proposisi itu.

## 6. Teori Kebenaran Non-Deskripsi

Teori kebenaran non-deskripsi dikembangkan oleh penganut filsafat fungsionalisme. Karena pada dasarnya suatu statemen atau pernyataan itu akan mempunyai nilai benar yang amat bergantung peran dan fungsi daripada pernyataan itu. White (1978) menggambarkan tentang kebenaran sebagaimana dikemukakannya: “... *to say. It is true that not many people are likely to do that*” is a way of agreeing with the opinion that not many people are likely to do that and not a way of talking about the opi- nion,

*much less of talking about the sentence used to express the opinion”.*

Dengan demikian, pengetahuan akan memiliki nilai benar sejauh pernyataan itu memiliki fungsi yang amat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan itu juga merupakan kesepakatan bersama untuk menggunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah White (1978) lebih lanjut menjelaskan: *The theory non-descriptive gives us an important insight into function of the use of “true” and “false”, but not an analysis of their meaning.*

### **7. Teori Kebenaran Logik-yang-berlebihan (Logical Superfluity of Truth)**

Teori ini dikembangkan oleh kaum Positivistik yang diawali oleh Ayer. Pada dasarnya menurut teori kebenaran ini adalah bahwa problema kebenaran hanya merupakan kekacauan bahasa saja dan hal ini akibatnya merupakan suatu pemborosan, karena pada dasarnya apa—pernyataan—yang hendak dibuktikan kebenarannya memiliki derajat logis yang sama yang masing-masing saling melingkupinya. Dengan demikian, sesungguhnya setiap proposisi yang bersifat logis dengan menunjukkan bahwa proposisi itu mempunyai isi yang sama, memberikan informasi yang sama dan semua orang sepakat, maka apabila kita membuktikannya lagi hal yang demikian itu hanya merupakan bentuk logis yang berlebihan. Hal yang demikian sesungguhnya karena suatu pernyataan yang hendak dibuktikan nilai kebenarannya sesungguhnya merupakan fakta atau data yang telah memiliki evidensi, artinya bahwa objek pengetahuan itu sendiri telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri (Gallagher 1984).

Misalnya, suatu lingkaran adalah bulat, ini telah memberikan kejelasan dalam pernyataan itu sendiri tidak perlu diterangkan lagi, karena pada dasarnya lingkaran adalah suatu garis yang sama jaraknya dari titik yang sama, sehingga, berupa garis yang bulat. Nilai kebenarannya sesungguhnya telah merupakan fakta atau data yang telah memiliki evidensi, artinya bahwa objek pengetahuan itu sendiri telah menunjukkan kejelasan dalam dirinya sendiri (Gallagher 1984). Misalnya, suatu lingkaran adalah bulat, ini telah memberikan kejelasan dalam pernyataan itu sendiri tidak perlu diterangkan lagi, karena pada dasarnya lingkaran adalah suatu garis yang sama jaraknya dari titik yang sama sehingga berupa garis yang bulat.

## F. Sikap Epistemologi Ilmu

Ilmu sebagai hasil pemikiran manusia, ternyata tidak sekadar itu, tetapi dalam perkembangannya ilmu dapat dilihat dari 3 dimensi. Daoed Joesoef, dalam tulisanya (1987), “Ilmu harus dihayati dalam arti sebagai produk, proses, dan masyarakat”. Pengertian ilmu dalam tiga dimensi ini menjadi titik tolak sikap subjek sebagai pengamat yang hendak mengenal ilmu dari pelbagai corak dimensi itu. Manakala subjek mempertanyakan ontologi ilmu maka hasil yang diperoleh adalah hal-hal yang berkaitan dengan “keberadaan” ilmu sebagai objek yang dihadapi. Pertanyaan berikutnya adalah apakah hakikat ilmu sebagai sesuatu yang abstrak atau yang konkret? Jawaban atas pertanyaan ini akan kembali pada sikap subjek, bagaimana ia melihat objek, apakah berdasarkan sikap spiritualistik atau materialistik? Kedua sikap itu akan melahirkan status ontologis objek yang dihadapi yaitu abstrak manakala spiritualistik dan konkret jika materialistik.

Implikasi pertanyaan terhadap keberadaan ilmu (ilmu sebagai yang ada) menimbulkan sikap epistemologi yang khas pula. Sikap epistemologi ilmu ini amat berkaitan erat dengan bagaimana cara memperoleh ilmu yang dalam status abstrak dan dalam statusnya yang konkret ialah metodologi apa yang digunakan. Konsistensi pemikiran ilmiah akan tampak pada penggunaan metodologinya. Dalam dimensi inilah pengertian ilmu sebagai proses akan lahir. Dengan demikian, landasan-landasan pemikiran epistemologi terhadap ilmu lahir karena adanya sikap ontologis subjek (ilmuwan) untuk melihat bagaimana status hakikat ilmu itu. Oleh karena itu, status epistemologis ilmu dapat berupa pemikiran rasional murni sehingga pemikirannya bersifat kualitatif atau empirikal murni dengan menggunakan metode kuantitatif. Implikasi pemikiran ini menghasilkan kebenaran yang khas pula.

## Rangkuman

1. Epistemologi memberikan landasan metodologis keilmuan dalam mencari pengetahuan ilmiah, arti pengetahuan, dan makna kesadaran.
2. Terjadinya pengetahuan dapat dijelaskan dari beberapa sumber baik berdasarkan pengalaman indra, nalar, intuisi, keyakinan, otoritas,

maupun wahyu.

3. Kebenaran pengetahuan dapat dijelaskan dari beberapa teori seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, non deskripsi, dan kebenaran logis.

### **Pertanyaan**

1. Jelaskan peranan epistemologis dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Jelaskan terjadinya pengetahuan dilihat dari sumber-sumber pengetahuan.
3. Jelaskan kebenaran pengetahuan dilihat dari teori-teori korepondensi, koherensi, pragmatis, sintaksi, dan semantik.

# BAB V

## AKSIOLOGI

### A. Pengertian Aksiologi

Kata Aksiologi berasal dari kata bahasa Inggris: *axiology*; dari kata Yunani *axios* (layak, pantas), dan *logos* (ilmu, studi mengenai). (Bagus 1997).

1. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria, dan status epistemologis dari nilai-nilai itu.
2. Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.
3. Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam cara: orang dapat mengatakan bahwa a) nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Ditinjau dari sudut pandangan ini, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. Pengikut teori idealisme subjektif (positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika) menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis, sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya. Dapat pula orang mengatakan b) nilai-nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Akhirnya orang dapat mengatakan bahwa c) nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Bagus 1997).

Bidang utama ketiga adalah aksiologi, yang membahas tentang masalah nilai. Istilah *axiology* berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai atau sesuatu yang berharga, *logos* artinya akal, teori. *Axiology* artinya teori nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria, dan status metafisik dari nilai. Dalam pemikiran filsafat Yunani, studi mengenai nilai ini mengedepan dalam pemikiran Plato mengenai ide tentang kebaikan, atau yang lebih dikenal dengan *Summum Bonum* (kebaikan tertinggi).

Tokoh zaman pertengahan, Thomas Aquinas, membangun pemikiran tentang nilai dengan mengidentifikasi filsafat Aristoteles tentang nilai tertinggi dengan penyebab final (*causa prima*) dalam diri Tuhan sebagai keberadaan kehidupan, keabadian, dan kebaikan tertinggi. Pemikir zaman modern; Spinoza, memandang nilai didasarkan pada metafisik, berbagai nilai diselidiki secara terpisah dari ilmu pengetahuan. Tokoh Aufklarung, Kant, memperlihatkan hubungan antara pengetahuan dengan moral, estetika, dan religius. Dalam pandangan Hegel, moralitas, seni, agama, dan filsafat dibentuk atas dasar proses dialektik.

## B. Problem Utama Aksiologi

Problem utama aksiologi ujar Runes, berkaitan dengan empat faktor penting sebagai berikut: *Pertama*, kodrat nilai berupa problem mengenai: apakah nilai itu berasal dari keinginan (*voluntarisme*: Spinoza, Parsons), kesenangan (*Hedonisme*: Epicurus, Bentham, Meinong), kepentingan (Perry), preferensi (Martineau), keinginan rasio murni (Kant), pemahaman mengenai kualitas tersier (Santayana), pengalaman sinoptik kesatuan kepribadian (*Personalisme*: Green), berbagai pengalaman yang mendorong semangat hidup (Nietzsche), relasi benda-benda sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau konsekuensi yang sungguh-sungguh dapat dijangkau (*Pragmatisme*: Dewey) .

*Kedua*, jenis-jenis nilai menyangkut perbedaan pandangan antara nilai intrinsik, ukuran untuk kebijaksanaan nilai itu sendiri, nilai-nilai instrumental yang menjadi penyebab (baik barang-barang ekonomis atau peristiwa-peristiwa alamiah) mengenai nilai-nilai intrinsik.

*Ketiga*, kriteria nilai artinya ukuran untuk menguji nilai yang dipengaruhi sekaligus oleh teori psikologi dan logika. Penganut *hedonist* menemukan bahwa ukuran nilai terletak pada sejumlah kenikmatan yang dilakukan oleh seseorang (Aristippus) atau masyarakat (Bentham).

Penganut *intuitionist* menonjolkan suatu wawasan yang paling akhir dalam keutamaan. Beberapa penganut *idealist* mengakui sistem objektif norma-norma rasional atau norma-norma ideal sebagai kriteria (Plato). Seorang penganut *naturalist* menemukan keunggulan biologis sebagai ukuran yang standar.

*Keempat*, status metafisik nilai mempersoalkan tentang bagaimana hubungan antara nilai terhadap fakta-fakta yang diselidiki melalui ilmu-ilmu kealaman (Koehler), kenyataan terhadap keharusan (Lotze) pengalaman manusia tentang nilai pada realitas kebebasan manusia (Hegel). Ada tiga jawaban penting yang diajukan dalam persoalan status metafisika nilai ini yaitu: (1) Subjektivisme menganggap bahwa nilai merupakan sesuatu yang terikat pada pengalaman manusia, seperti halnya: hedonisme, naturalisme, positivisme. (2) Objektivisme logis menganggap bahwa nilai merupakan hakikat atau subsistensi logis yang bebas dari keberadaannya yang diketahui, tanpa status eksistensial atau tindakan dalam realitas. (3) Objektivisme metafisik menganggap bahwa nilai atau norma adalah integral, objektif dan unsur-unsur aktif kenyataan metafisik, seperti yang dianut oleh: Theisme, absolutisme, realisme.

Salah satu cabang aksiologi yang banyak membahas masalah nilai-baik atau buruk-adalah bidang etika. Etika mengandung tiga pengertian.

1. Kata etika bisa dipakai dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, misalnya kode etik.
3. Etika merupakan ilmu tentang yang baik atau yang buruk. Etika baru menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik atau buruk) yang begitu saja diterima dalam suatu masyarakat sering kali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini sama dengan filsafat moral.

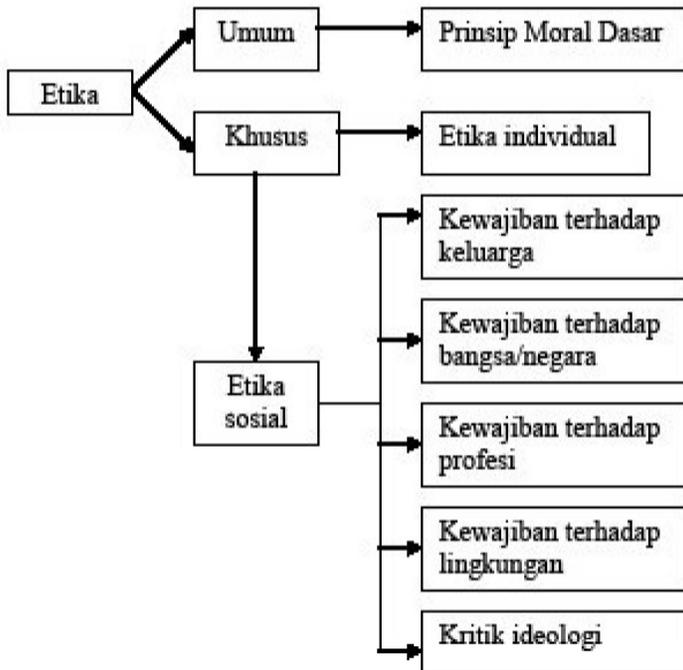
Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani *ethos* = watak. Sedang moral berasal dari kata Latin *mores*, bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamak *mores* = kebiasaan. Istilah etika atau moral dalam bahasa Indonesia dapat diartikan kesusilaan. Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia. Perbuatan yang dilakukan secara sadar dan bebas.

Objek formal etika adalah kebaikan dan keburukan atau bermoral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut. Dengan demikian, perbuatan yang dilakukan secara tidak sadar dan tidak bebas tidak dapat dikenai penilaian bermoral atau tidak bermoral.

### C. Jenis-jenis Etika

Etika sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tingkah laku moral dapat dihampiri berdasarkan atas tiga macam pendekatan, yaitu: etika deskriptif, etika normatif, dan meta-etika. Etika deskriptif adalah cara melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas seperti: adat kebiasaan, anggapan tentang baik atau buruk, tindakan yang diperbolehkan atau tidak. Etika deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu, kebudayaan atau sub-kultur tertentu. Oleh karena itu, etika deskriptif ini tidak memberikan penilaian apa pun, ia hanya memaparkan. Etika deskriptif lebih bersifat netral. Misalnya: Penggambaran tentang adat mengayau kepala pada suku primitif. Etika normatif mendasarkan pendiriannya atas norma. Ia dapat mempersoalkan norma yang diterima seseorang atau masyarakat secara lebih kritis ia bisa mempersoalkan apakah norma itu benar atau tidak. Etika normatif berarti sistem-sistem yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk atau penuntun dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik atau buruk. Etika normatif ini dibagi menjadi dua.

1. Etika Umum, yang menekankan pada tema-tema umum seperti: Apa yang dimaksud norma etis? Mengapa norma moral mengikat kita? Bagaimana hubungan antara tanggung jawab dengan kebebasan?
2. Etika khusus, upaya untuk menerapkan prinsip-prinsip etika umum ke dalam perilaku manusia yang khusus. Etika khusus juga dinamakan etika terapan. Kalau diskemakan, maka etika itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.



Bagian lain etika adalah meta-etika, yaitu kajian etika yang ditujukan pada ungkapan-ungkapan etis. Bahasa etis atau bahasa yang dipergunakan dalam bidang moral dikaji secara logis. Meta-etika menganalisis logika perbuatan dalam kaitan dengan "baik" atau "buruk". Perkembangan lebih lanjut dari meta-etika ini adalah Filsafat Analitik. Lorenz Bagus memerinci pandangan beberapa filsuf mengenai teori etika, antara lain:

1. Socrates, beranggapan bahwa menderita selalu lebih baik daripada berbuat jahat mengacukan suatu pandangan yang tidak melihat pada akibat-akibat, melainkan pada prinsip batin.
2. Plato, memandang yang baik sebagai suatu forma eternal yang harus direalisasikan dalam kehidupan manusia.
3. Aristoteles, tujuan hidup manusia ialah kebahagiaan atau *eudaimonia* (kesejahteraan, kesentosaan). Kebajikan dapat ditemukan dengan mencari Jalan Tengah Emas (*Via Media Auro*).
4. Immanuel Kant, membangun teori etikanya berdasarkan prinsip yang muncul dari ide hukum dan menuju imperatif kategoris dan praktis.
5. Bentham, memandang bahwa tujuan yang harus dicapai adalah kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar. Hedonisme merupakan cara untuk memahami yang baik.

6. Nietzsche, beranggapan bahwa tujuan kehidupan adalah kehendak untuk berkuasa (*Willezurmcacht*) dan ini harus diterjemahkan ke dalam kesempurnaan yang melebihi dimensi-dimensi biasa dari kebaikan dan keburukan.

Etika tidak hanya berkuat pada hal-hal teoretis, namun juga terkait erat dengan kehidupan konkret. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat etika yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kehidupan konkret, yaitu:

1. Perkembangan hidup masyarakat yang semakin pluralistik menghadapkan manusia pada sekian banyak pandangan moral yang bermacam-macam sehingga diperlukan refleksi kritis dari bidang etika. Contoh: Etika Medis tentang masalah abortus, bayi tabung, Kloning, dan lain-lain.
2. Gelombang modernisasi yang melanda di segala bidang kehidupan masyarakat sehingga cara berpikir masyarakat pun ikut berubah. Misalnya: cara berpakaian, kebutuhan fasilitas hidup modern, dan lain-lain.
3. Etika juga menjadikan kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi asing yang berebutan memengaruhi kehidupan kita, agar tidak mudah terpancing. Artinya, kita tidak boleh tergesa-gesa memeluk pandangan baru yang belum jelas, namun tidak pula tergesa-gesa menolak pandangan baru lantaran belum terbiasa.
4. Etika diperlukan oleh penganut agama manapun untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan sekaligus memperluas wawasan terhadap semua dimensi kehidupan masyarakat yang selalu berubah.

Dengan demikian, metafisika umum (ontologi), epistemologi, dan aksiologi (khususnya etika) merupakan cabang utama filsafat yang terkait dengan realitas kehidupan manusia, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan. Manakala ketiga bidang fundamental filsafat itu dikaitkan dengan proses akal budi dan pengetahuan filsafati yang diperoleh, maka akan diperoleh bagan sebagai berikut.

Persoalan Filsafati	Proses Akal Budi	Pengetahuan Filsafati
Metafisika	Komprehensif, spekulatif	Pandangan dunia
Epistemologi	Analisis interpretasi	Sistem pemikiran, kebenaran filsafat
Aksiologis	Deskripsi, preskripsi	Kearifan hidup

## A. Hubungan Etika dengan Ilmu

Hubungan antara etika dan ilmu adalah sangat lengket (*inherent*). Sesungguhnya bebas nilai atau tidaknya ilmu merupakan masalah rumit, yang tak mungkin dijawab dengan sekadar ya atau tidak. Mereka yang berpaham ilmu itu bebas nilai menggunakan pertimbangan yang didasarkan atas nilai diri yang diwakili oleh ilmu yang bersangkutan. Bebas di situ berarti tak terikat secara mutlak. Padahal bebas dapat mengandung dua jenis makna. *Pertama*, kemungkinan untuk memilih; *Kedua*, kemampuan atau hak untuk menentukan subjeknya sendiri. Di situ harus ada penentuan dari dalam bukan dari luar. Dengan penggulatan masalah tadi, akhirnya dapat disimpulkan bahwa dua paham yang berbeda itu tak perlu dilihat sebagai suatu pertentangan.

### 1. Fase empiris rasional

Di zaman Yunani dulu, Aristoteles mengatakan bahwa ilmu itu tak mengabdikan kepada pihak lain. Ilmu digulati oleh manusia demi ilmu itu sendiri. Sebagai latar belakangnya dikenal ucapan: *Primum vivere, deinde philosophari* yang artinya kira-kira: berjuang dulu untuk hidup, barulah boleh berfilsafat. Memang, kegiatan berilmu barulah dimungkinkan setelah yang bersangkutan tak banyak lagi disibukkan oleh perjuangan sehari-hari mencari nafkah.

Pendapat orang, kegiatan berilmu merupakan kegiatan mewah yang menyegarkan jiwa. Dengan demikian, orang dapat memperoleh banyak pengertian tentang dirinya sendiri dan dunia di sekelilingnya. Menurut paham Yunani, bentuk tertinggi dari ilmu adalah kebijaksanaan. Bersama itu terlihat suatu sikap etika.

Di zaman Yunani itu etika dan politik saling berjalan erat. Kebijakan politik mengajarkan bagaimana manusia harus mengarahkan negara. Sebaliknya, ilmu tak dapat mengubah apa-apa, baik yang ada maupun yang akan datang. Pada masa itu, ilmu adalah sekadar apa yang

dicapai; ilmu tak dirasakan sebagai suatu tantangan.

Tugas suatu generasi terbatas pada mencapai ilmu tersebut, untuk kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya. Belum ada tuntutan supaya sebelum ilmu diteruskan harus terlebih dulu dikembangkan. Baru sejak abad ke-17 ilmu giat dikembangkan di Eropa; orang juga mencari apa tujuan sebenarnya dari ilmu. Dengan itu, fase yang sifatnya empiris rasional mulai bergeser ke fase eksperimental rasional. Sifat progresif ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar tujuan bagi dirinya sendiri, melainkan suatu sarana untuk mencapai sesuatu.

## **2. Paham pragmatis**

Jika sekarang ditanyakan kepada kita: apakah sebenarnya tujuan dari ilmu itu, jawaban dapat beraneka. Misalnya, untuk kemajuan, perkembangan ekonomi dan teknik, kemewahan hidup, kekayaan, kebahagiaan manusia. Mungkin ada yang mau menambahkan yang lebih mulia lagi seperti: untuk menemukan harta-harta ciptaan Tuhan.

Demikian tadi cara manusia merenungkan tujuan ilmu. Bukan ilmu sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan yang konkret kita hayati. Ilmu yang memunculkan diri berdampingan dengan gejala kerumitan spesialisasi, rutin kerja, krisis ekonomi, teknik perang modern, aneka gangguan rohani, dan dehumanisasi.

Dalam menggerayangi hakikat ilmu, sewaktu kita mulai menyentuh nilainya yang dalam, di situ kita terdorong untuk bersikap hormat kepada ilmu. Hormat ini pertama-tama tak ditujukan kepada ilmu murni, tetapi ilmu sebagaimana telah diterapkan dalam kehidupan.

Sebenarnya nilai dari ilmu terletak pada penerapannya. Ilmu mengabdikan masyarakat sehingga ia menjadi sarana kemajuan. Boleh saja orang mengatakan bahwa ilmu itu mengejar kebenaran dan kebenaran itu merupakan inti etika ilmu, tetapi jangan dilupakan bahwa kebenaran itu ditentukan oleh derajat penerapan praktis dari ilmu. Pandangan yang demikian itu termasuk paham pragmatis tentang kebenaran. Di situ kebenaran merupakan suatu ide yang berlandaskan efek-efeknya yang praktis.

## **3. Logos dan Ethos**

Apa yang sebenarnya merupakan daya tarik dari ilmu bagi ilmuwan? Van Peursen sehubungan dengan ini menunjuk pada sifat ilmu yang tak

akan selesai. Dijelaskannya bahwa ilmu itu beroperasi dalam ruang yang tak terbatas. Kegiatannya berisi aneka ketegangan dan gerak yang penuh dengan keresahan. Keresahan ilmu itu memang cocok dengan hasrat manusia yang tanpa henti ingin tahu segalanya.

Muncul pertanyaan ini: apakah keresahan itu sama dengan kebenaran? Apakah keresahan itu yang menciptakan kebenaran? Tulis Van Peursen: keresahan itu keinginan yang tak dapat dipenuhi atau jarak prinsipil ke kebenaran.

Apakah hubungan antara keresahan ilmu sebagai daya tarik bagi hasrat ingin tahu manusia yang tanpa henti dan kebenaran? Apakah karena kebenaran itu lalu ilmu bukan tujuan bagi dirinya sendiri sehingga perlu diperhatikan etika sebagai efek tambahan dari ilmu setelah diterapkan dalam masyarakat?

Untuk menjawabnya perlu diketahui hubungan antara *logos* dan *ethos* sebagai berikut. Martin Heidegger, mengatakan bahwa jika kita sebutkan manusia itu memiliki *logos*, itu tak berarti bahwa manusia sekadar ditabiati oleh akal. Ditunjukkannya bahwa *logos* bertalian dengan kata kerja *legein* yang artinya macam-macam, dari berbicara sampai membaca; kemudian diluaskan menjadi memperhatikan, menyimak, mengumpulkan makna, menyimpan dalam batin, berhenti untuk menyadari.

Dalam arti yang disebut terakhir itu, *logos* bertemu dengan *ethos* dan *ethos* ini dapat berarti penghentian, rumah, tempat tinggal, endapan sikap. Kemudian arti *logos* selanjutnya: sikap hidup yang menyadari sesuatu, sikap yang mengutamakan tutup mulut untuk berusaha mendengar, dengan mengorbankan berbicara lebih. Sehubungan ini Karl Jaspers, menulis bahwa ilmu adalah usaha manusia untuk mendengarkan jawaban-jawaban yang keluar dari dunia yang dihuninya. Di sinilah lengketnya etika dengan ilmu.

#### **4. Kebenaran Keilmuan**

Apa hubungan antara tak akan selesainya ilmu dan usaha mendengarkan jawaban? Batas dari ilmu sesungguhnya bukanlah suatu garis yang dicoretkan dengan tergesa-gesa di belakang gambaran tentang dunia yang terbatas ini, sebagai petunjuk tentang selesainya sesuatu. Batasnya justru berupa suatu perspektif baru yang membukakan diri, sebagai petunjuk bahwa manusia siap untuk mendengarkan. Dengan demikian, tak akan

ada pertentangan antara masalah dan rahasia, antara pengertian dan keajaiban, antara ilmu dan agama.

Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran memang merupakan ciri asal dari ilmu itu sendiri. Dengan demikian, pengabdian ilmu secara netral, tak berwarna, dapat melunturkan pengertian kebenaran, sehingga ilmu terpaksa menjadi steril. Uraian keilmuan tentang masyarakat sudah semestinya harus diperkuat oleh kesadaran terhadap berakarnya kebenaran.

Seperti disebutkan di depan, ilmu bukan tujuan tetapi sarana, karena hasrat akan kebenaran itu berimpit dengan etika pelayanan bagi sesama manusia dan tanggung jawab secara agama. Sebenarnya ilmuwan dalam gerak kerjanya tak usah memperhitungkan adanya dua faktor: ilmu dan tanggung jawab, karena yang kedua itu sudah lengket dengan yang pertama.

Ilmu pun lengket dengan keberadaban manusia yang transenden dengan kata-kata lain, keresahan ilmu bertalian dengan hasrat yang terdapat dalam diri manusia. Di situ terdapat petunjuk mengenai kebenaran yang transenden. Dengan ini berarti pula bahwa titik henti dari kebenaran itu terdapat di luar jangkauan manusia.

## **Rangkuman**

1. Aksiologi merupakan bidang filsafat yang membahas masalah nilai, yaitu menyelidiki tentang hakikat, kriteria, dan status metafisik nilai.
2. Etika, sebagai salah satu cabang aksiologi mengandung pengertian (1) nilai atau norma-norma moral, (2) sekumpulan asas atau nilai moral, dan (3) ilmu tentang yang baik atau yang buruk.
3. Etika bersifat deskriptif, normatif, dan meta-etika.

## **Pertanyaan**

1. Jelaskan pengertian dan lingkup aksiologi.
2. Jelaskan apa yang problem utama aksiologi.
3. Jelaskan jenis-jenis etika.

# BAB VI

## METODE DALAM MENCARI PENGETAHUAN

### A. Rasionalisme

#### 1. Pengertian Rasionalisme

Kaum rasionalisme mulai dengan suatu pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari *idea* yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas, dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk "mengetahui" *idea* tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. *Idea* tersebut kiranya sudah ada "di sana" sebagai bagian dari kenyataan dasar, dan pikiran manusia, karena ia terlihat dalam kenyataan tersebut, pun akan mengandung *idea* pula. Jadi, dalam pengertian inilah maka pikiran itu menalar. Kaum rasionalis berdalil, bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus "ada"; artinya, prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak "ada", orang tidak mungkin akan dapat menggambarannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu apriori, atau pengalaman, dan karena itu prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman: bahkan sebaliknya, pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.

Plato memberikan gambaran klasik dari rasionalisme. Dalam sebuah dialog yang disebut *Meno*, dia berdalil, bahwa untuk mempelajari sesuatu, seseorang harus menemukan kebenaran yang sebelumnya belum diketahui. Tetapi, jika dia belum mengetahui kebenaran tersebut, bagaimana dia bisa mengenalinya? Plato menyatakan bahwa seseorang tidak dapat mengatakan apakah suatu pernyataan itu benar kecuali kalau dia sebelumnya sudah tahu bahwa itu benar. Kesimpulannya adalah bahwa manusia tidak mempelajari apa pun; ia hanya "teringat apa yang telah dia ketahui". Semua prinsip-prinsip dasar dan bersifat umum sebelumnya

sudah ada dalam pikiran manusia. Pengalaman indra paling banyak hanya dapat merangsang ingatan dan membawa kesadaran terhadap pengetahuan yang selama itu sudah berada dalam pikiran.

Teori pengetahuan Plato ini kemudian diintegrasikan dengan pendapatnya tentang hakikat kenyataan. Menurut Plato kenyataan dasar terdiri dari *idea* atau prinsip. *Idea* ini disebutnya bentuk. Keindahan, kebenaran, keadilan adalah salah satu dari bentuk yang berada secara mutlak dan tidak berubah kapan pun dan bagi siapa pun. Manusia dapat mengetahui bentuk-bentuk itu lewat proses intuisi rasional, yakni suatu kegiatan yang khas dari pikiran manusia. Bukti bahwa bentuk ini ada didasarkan pada kenyataan bahwa manusia dapat menggambarkannya. Jadi, Plato memandang pengetahuan sebagai suatu penemuan yang terjadi pertama selama proses pemikiran rasional yang teratur.

Geometri (ilmu ukur) adalah salah satu dari contoh favorit kaum rasionalis. Mereka berdalil bahwa aksioma dasar geometri (umpamanya, "sebuah garis lurus merupakan jarak yang terdekat antara dua titik") adalah *idea* yang jelas dan tegas yang "baru kemudian" dapat diketahui oleh manusia. Dari aksioma dasar itu dapat dideduksikan sebuah sistem yang terdiri dari subaksioma-subaksioma. Hasilnya adalah sebuah jaringan pernyataan yang formal dan konsisten yang secara logis tersusun dalam batas-batas yang telah digariskan oleh suatu aksioma dasar yang sudah pasti.

Rene Descartes, ahli matematika dan filsafat pada abad ketujuh belas, mengajukan argumentasi yang kuat untuk pendekatan rasional terhadap pengetahuan. Hidup dalam keadaan yang penuh pertentangan ideologis, Descartes mempunyai keinginan yang besar untuk mendasarkan keyakinannya pada sebuah landasan yang mempunyai kepastian yang mutlak. Untuk mencapai tujuan tersebut, dia melakukan pengujian yang mendalam terhadap segenap apa yang diketahuinya. Dia memutuskan bahwa jika dia menemukan suatu alasan yang meragukan suatu kategori atau prinsip dari pengetahuan, maka kategori itu akan dikesampingkan. Dia hanya akan menerima sesuatu yang terhadapnya dia tak mempunyai keberatan apa-apa.

Descartes menganggap bahwa pengetahuan memang dihasilkan oleh indra, tetapi karena dia mengakui bahwa indra itu bisa menyesatkan (seperti dalam mimpi atau khayalan), maka dia terpaksa mengambil

kesimpulan bahwa data keindraan tidak dapat diandalkan. Dia kemudian menguji kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Mahakuasa, tetapi di sini pun dia menemukan, bahwa dia dapat membayangkan Tuhan yang mungkin bisa menipu manusia. Dalam kesungguhannya mencari dasar yang mempunyai kepastian mutlak ini, Descartes meragukan adanya surga dan dunia, pikiran dan badani. Satu-satunya hal yang tak dapat dia ragukan adalah eksistensi dirinya sendiri; dia tidak meragukan lagi bahwa dia sedang ragu-ragu. Bahkan jika kemudian dia disesatkan dalam berpikir bahwa dia ada, dia berdalih bahwa penyesatan itu pun merupakan bukti bahwa ada seseorang yang sedang disesatkan. Batu karang kepastian Descartes ini diekspresikan dalam bahasa Latin *cogito ergo sum* (saya berpikir, karena itu saya ada).

Diceritakan bahwa ada seorang mahaguru yang sedang membicarakan masalah eksistensi. Mahasiswa-mahasiswanya diminta untuk membaca Descartes. Keesokan harinya datang kepadanya seorang mahasiswa yang bingung dan lesu dengan keluhan bahwa semalaman dia terus terjaga dalam usaha untuk memutuskan apakah dia itu ada atau tidak. "Katakan kepada saya, apakah saya ada?" Profesor itu, setelah menyimak pertanyaan itu balik bertanya, "Siapakah yang ingin tahu?"

Dalam usaha untuk menjelaskan mengapa kebenaran yang satu (Saya berpikir, maka saya ada) adalah benar, Descartes berkesimpulan bahwa dia merasa diyakinkan oleh kejelasan dan ketegasan dari *idea* tersebut. Di atas dasar ini dia menalar bahwa semua kebenaran dapat kita kenal karena kejelasan dan ketegasan yang timbul dalam pikiran kita: "Apa pun yang dapat digambarkan secara jelas dan tegas adalah benar."

Apa yang telah diungkapkan tadi adalah contoh-contoh bagaimana filsafat rasional mempercayai bahwa pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah diturunkan dari dunia pengalaman, melainkan dari dunia pikiran. (Dalam rasionalisme "pikiran" tidak sinonim dengan "otak"). Baik Plato maupun Descartes keduanya menganggap bahwa pengetahuan yang benar sudah ada bersama kita dalam bentuk *idea-idea*, yang tidak kita peroleh (pelajari), melainkan merupakan bawaan. Kaum rasionalis kemudian mempertahankan pendapat bahwa dunia yang kita ketahui dengan metode intuisi rasional adalah dunia yang nyata. Kebenaran atau kesalahan terletak dalam *idea* dan bukan pada benda-benda tersebut.

## 2. Inti ajaran rasionalisme

Menurut Bagus (1996:929) inti ajaran rasionalisme adalah sebagai berikut.

- a. Rasionalisme percaya bahwa melalui proses pemikiran abstrak kita dapat mencapai kebenaran fundamental, yang tidak dapat disangkal; 1) Mengenai apa yang ada serta strukturnya, dan 2) Tentang alam semesta pada umumnya.
- b. Rasionalisme percaya bahwa realitas serta beberapa kebenaran tentang realitas dapat dicapai tanpa menggunakan metode empiris.
- c. Rasionalisme percaya bahwa akal budi (rasio) adalah sumber utama ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sistem deduktif yang dapat dipahami secara rasional yang hanya secara tidak langsung berhubungan dengan pengalaman indrawi.
- d. Rasionalisme percaya bahwa pikiran mampu mengetahui beberapa kebenaran tentang realitas, mendahului pengalaman apa pun juga pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman disebut dengan pengetahuan apriori.
- e. Rasionalisme percaya bahwa kebenaran tidak diuji melalui verifikasi indrawi, akan tetapi melalui kriteria konsistensi logis. Kaum rasionalisme menentukan kebenaran yang didasarkan atas konsistensi antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain atau kesesuaian antara pernyataan (teori) dengan kesepakatan (konsensus) para ilmuwan.
- f. Rasionalisme percaya bahwa alam semesta (realitas) mengikuti hukum-hukum alam yang rasional, karena alam semesta adalah sistem yang dirancang secara rasional, yang aturan-aturannya sesuai dengan logika/matematika.

## 3. Kritik terhadap rasionalisme

- a. Pengetahuan rasional dibentuk oleh *idea* yang tidak dapat dilihat maupun diraba. Eksistensi tentang *idea* yang sudah pasti maupun yang bersifat bawaan itu sendiri belum dapat dikuatkan oleh semua manusia dengan kekuatan dan keyakinan yang sama. Lebih jauh, terdapat perbedaan pendapat yang nyata di antara kaum rasionalis itu sendiri mengenai kebenaran dasar yang menjadi landasan dalam menalar. Plato, St. Augustine, dan Descartes masing-masing mengembangkan teori-teori rasional sendiri yang masing-masing

berbeda.

- b. Banyak di antara manusia yang berpikiran jauh merasa bahwa mereka menemukan kesukaran yang besar dalam menerapkan konsep rasional kepada masalah kehidupan yang praktis. Kecenderungan terhadap abstraksi dan kecenderungan dalam meragukan serta menyangkal sahnya pengalaman keindraan telah dikritik orang habis-habisan. Kritikus yang terdidik biasanya mengeluh bahwa kaum rasionalis memperlakukan *idea* konsep seakan-akan mereka adalah benda yang objektif. Menghilangkan nilai dari pengalaman keindraan, menghilangkan pentingnya benda-benda fisik sebagai tumpuan, lalu menggantinya dengan serangkaian abstraksi yang samar-samar, dinilai mereka sebagai suatu metode yang sangat meragukan dalam memperoleh pengetahuan yang dapat diandalkan.
- c. Teori rasional gagal dalam menjelaskan perubahan dan penambahan pengetahuan manusia selama ini. Banyak dari *idea* yang sudah pasti pada satu waktu kemudian berubah pada waktu yang lain. Pada suatu saat dalam sejarah, *idea* bahwa bumi adalah pusat dari sistem matahari hampir diterima secara umum sebagai suatu pernyataan yang pasti.

## **B. Empirisme**

### **1. Pengertian Empirisme**

Usaha manusia untuk mencari pengetahuan yang bersifat mutlak dan pasti telah berlangsung dengan penuh semangat dan terus-menerus. Walaupun begitu, paling tidak sejak zaman Aristoteles, terdapat tradisi epistemologi yang kuat untuk mendasarkan diri kepada pengalaman manusia, dan meninggalkan cita-cita untuk mencari pengetahuan yang mutlak tersebut. Doktrin empirisme merupakan contoh dari tradisi ini. Kaum empiris berdalil bahwa adalah tidak beralasan untuk mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi bila di dekat kita, terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat namun lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang yang besar untuk benar, meskipun kepastian mutlak takkan pernah dapat dijamin.

Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan

manusia dapat diperoleh lewat pengalaman. Jika kita sedang berusaha untuk meyakinkan seorang empiris bahwa sesuatu itu ada, dia akan berkata "Tunjukkan hal itu kepada saya". Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika kita mengatakan kepada dia bahwa ada seekor harimau di kamar mandinya, pertama dia minta kita untuk menceritakan bagaimana kita sampai pada kesimpulan itu. Jika kemudian kita terangkan bahwa kita melihat harimau itu dalam kamar mandi, baru kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita itu, namun dia hanya akan menerima hal tersebut jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri.

Dua aspek dari teori empiris terdapat dalam contoh tadi, *pertama* adalah perbedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui. Yang mengetahui adalah subjek dan benda yang diketahui adalah objek. Terdapat alam nyata yang terdiri dari fakta atau objek yang dapat ditangkap oleh seseorang. *Kedua*, kebenaran atau pengujian kebenaran dari fakta atau objek didasarkan kepada pengalaman manusia. Agar berarti bagi kaum empiris, maka pernyataan tentang ada atau tidak adanya sesuatu haruslah memenuhi persyaratan pengujian publik.

Masalah yang rumit akan timbul bila persyaratan tentang suatu objek atau kejadian ternyata tidak lagi terdapat untuk pengujian secara langsung. Jika kita menyatakan bahwa George Washington memotong pohon Cherry ayahnya, kaum empiris harus diyakinkan sekurang-kurangnya dalam tiga hal: pertama, bahwa perkataan "George Washington" dan "pohon cherry" adalah termasuk benda-benda yang dapat dialami manusia; kedua, bahwa terdapat seseorang yang melihat kejadian itu secara langsung; dan ketiga, jika kaum empiris itu sendiri ada di sana, dia sendiri harus menyaksikan kejadian tersebut.

Aspek lain dari empirisme adalah prinsip keteraturan. Pengetahuan tentang alam didasarkan pada persepsi mengenai cara yang teratur tentang tingkah laku sesuatu. Pada dasarnya alam adalah teratur. Dengan melukiskan bagaimana sesuatu telah terjadi di masa lalu, atau dengan melukiskan bagaimana tingkah laku benda-benda yang sama sekarang, maka dengan jalan ini kaum empiris merasa cukup beralasan untuk membuat ramalan mengenai kemungkinan tingkah laku benda tersebut di masa depan.

Di samping berpegang kepada keteraturan, kaum empiris mempergunakan prinsip keserupaan. Keserupaan berarti bahwa bila terdapat gejala-gejala yang berdasarkan pengalaman adalah identik atau sama, maka kita mempunyai cukup jaminan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum tentang hal itu. Jika kita mengetahui bahwa sebuah pisang adalah enak dan bergizi, kita ingin merasa yakin dengan alasan yang cukup, bahwa objek yang lain yang bentuk dan rasanya seperti pisang, tidaklah mempunyai racun yang mematikan. Makin banyak pengalaman kita dengan benda-benda yang seperti pisang, maka makin banyak kita peroleh pengetahuan yang makin dapat diandalkan tentang pisang: apakah pisang itu dan apa artinya dalam pengalaman kita.

Secara khusus, kaum empiris mendasarkan teori pengetahuannya kepada pengalaman yang ditangkap oleh pancaindra kita. John Locke, yang dipanggil sebagai bapak kaum empiris Inggris, mengajukan sebuah teori pengetahuan yang menguraikan dengan jelas sifat-sifat empirisme di atas. Locke, berpendapat bahwa pikiran manusia pada saat lahir dianggap sebagai selembar kertas lilin yang licin (*tabula rasa*) di mana data yang ditangkap pancaindra lalu tergambar di situ. Makin lama makin banyak kesan pancaindra yang tergambar. Dari kombinasi dan perbandingan berbagai pengalaman maka idea yang rumit dapat dihasilkan. Locke memandang pikiran sebagai suatu alat yang menerima dan menyimpan sensasi pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan keilmuan (pikiran) yang mengkombinasikan sensasi-sensasi pokok.

Mereka yang berkeras pada pendapat bahwa semua pengetahuan dapat disederhanakan menjadi pengalaman indra, dan apa yang tidak dapat tersusun oleh pengalaman indra bukanlah pengetahuan yang benar, disebut kaum empiris radikal atau "sensasionalis". Kaum empiris modern akan mengemukakan pendapat Locke dengan kata-kata sebagai berikut: Pengetahuan adalah hasil dari proses neuro-kimiawi yang rumit, di mana objek luar merangsang satu organ pancaindra atau lebih, dan rangsangan ini menyebabkan perubahan material atau elektrik di dalam organ badani yang disebut otak.

## 2. Kritik terhadap Empirisme

1. Empirisme didasarkan pada pengalaman. Tetapi apakah yang disebut pengalaman? Sekali waktu dia hanya berarti rangsangan pancaindra. Lain kali dia muncul sebagai sebuah sensasi ditambah

dengan penilaian. Sebagai sebuah konsep, ternyata pengalaman tidak berhubungan langsung; dengan kenyataan objektif yang, sangat ditinggikan oleh kaum empiris. Kritikus kaum empiris menunjukkan bahwa fakta tak mempunyai apa pun yang bersifat pasti. Fakta itu sendiri tak menunjukkan hubungan di antara mereka terhadap pengamat yang netral. Jika dianalisis secara kritis maka “pengalaman” merupakan pengertian yang terlalu samar untuk dijadikan dasar bagi sebuah teori pengetahuan yang sistematis.

2. Sebuah teori yang sangat menitikberatkan pada persepsi pancaindra kiranya melupakan kenyataan bahwa pancaindra manusia adalah terbatas dan tidak sempurna. Pancaindra kita sering menyesatkan yang hal ini pun disadari oleh kaum empiris itu sendiri. Empirisme tidak mempunyai perlengkapan untuk membedakan antara khayalan dan fakta.
3. Empirisme tak memberikan kita kepastian. Apa yang disebut pengetahuan yang mungkin, dalam pengertian di atas, sebenarnya merupakan pengetahuan yang seluruhnya diragukan. Tanpa terus berjaga-jaga ~ mempunyai urutan pengalaman indra yang tak terputus-putus, takkan pernah merasa yakin, bahwa mobil yang kita masukkan ke dalam garasi pada malam hari adalah juga mobil yang sama yang kita kendarai pada pagi harinya.

### **C. Metode Keilmuan: Kombinasi antara Rasionalisme dan Empirisme**

Terdapat suatu anggapan yang luas bahwa ilmu pada dasarnya adalah metode induktif-empiris dalam memperoleh pengetahuan. Memang terdapat beberapa alasan untuk mendukung penilaian yang populer ini, karena ilmuwan mengumpulkan fakta-fakta yang tertentu, melakukan pengamatan, dan mempergunakan data indrawi. Walaupun begitu, analisis yang mendalam terhadap metode keilmuan akan menyingkapkan kenyataan, bahwa apa yang dilakukan oleh ilmuwan dalam usahanya mencari pengetahuan lebih tepat digambarkan sebagai suatu kombinasi antara prosedur empiris dan rasional. Epistemologi keilmuan adalah rumit dan penuh kontroversi, namun akan diusahakan di sini, untuk memberikan analisa filosofis yang singkat dari metode keilmuan, sebagai suatu teori pengetahuan yang terkemuka.

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa metode keilmuan adalah satu cara dalam memperoleh pengetahuan. Suatu rangkaian prosedur yang tertentu harus diikuti untuk mendapatkan jawaban yang tertentu dari pernyataan yang tertentu pula. Mungkin epistemologi dari metode keilmuan akan lebih mudah dibicarakan, jika kita mengarahkan perhatian kita kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah proses berpikir, yang diatur dalam suatu urutan tertentu. Kerangka dasar prosedur ini dapat diuraikan dalam enam langkah sebagai berikut.

1. Sadar akan adanya masalah dan perumusan masalah.
2. Pengamatan dan pengumpulan data yang relevan.
3. Penyusunan atau klasifikasi data.
4. Perumusan hipotesis.
5. Deduksi dan hipotesis.
6. Tes dan pengujian kebenaran (verifikasi) dari hipotesis.

Marilah kita lihat keenam langkah itu satu per satu agar analisis kita menjadi lebih tajam, dengan demikian kita bisa menunjukkan secara lebih langsung, unsur-unsur empiris dan rasional mana yang terdapat dalam metode keilmuan untuk mendapatkan pengetahuan.

### **1. Kesadaran dan Perumusan Masalah**

Dunia yang dihadapi para ilmuwan terdiri dari fakta dan kejadian yang terpisah-pisah dan tak terbilang banyaknya, di mana keadaan seperti ini tidak memberikan suatu keteraturan yang berarti. Ketika manusia menemukan beberapa kesulitan dalam menghadapi dunia ini dalam rangka memecahkan kesulitan tersebut secara berakal, maka pemikiran akan mulai berbentuk. Atau dengan perkataan lain, manusia menciptakan masalah dan mengajukan sesuatu yang menurut pikirannya adalah pertanyaan yang dapat dijawab. Tanpa adanya suatu masalah yang didefinisikan secara jelas, manusia tak akan mempunyai jalan untuk mengetahui fakta apa yang harus dikumpulkan. Metode keilmuan pada tahap permulaan ini menekankan kepada pernyataan yang jelas dan tepat dari sebuah masalah.

Tahap permulaan metode keilmuan menganggap dunia sebagai suatu kumpulan objek dan kejadian yang dapat diamati secara empiris, dan kepada dunia itu kemudian kita terapkan suatu peraturan atau struktur hubungan, di mana suatu lingkup yang terbatas dari fakta-fakta yang

tertangkap oleh indra dapat diberi arti. Paham kaum rasionalis pada tahap ini didukung oleh metode keilmuan dengan argumentasi bahwa penalaran itulah yang membangun struktur dan mengarahkan penyelidikan. Penalaran memberikan manusia "kepekaan terhadap masalah" dan tanpa kepekaan itu tak mungkin kita dapat mengatur fakta-fakta dalam cara yang dapat dipahami. Jika tak terdapat pertanyaan lantas bagaimana terdapat jawaban?

## **2. Pengamatan dan Pengumpulan Data**

Tahap ini merupakan sesuatu yang paling dikenal dalam metode keilmuan. Disebabkan oleh banyaknya kegiatan keilmuan yang diarahkan kepada pengumpulan data ini maka banyak orang yang menyamakan keilmuan dengan pengumpulan fakta. Pengamatan yang teliti yang dimungkinkan oleh terdapatnya berbagai alat, yang dibuat manusia dengan penuh akal, memberikan dukungan yang dramatis terhadap konsep keilmuan sebagai suatu prosedur yang pada dasarnya adalah empiris dan induktif. Tumpuan terhadap persepsi indra secara langsung atau tidak langsung, dan keharusan untuk melakukan pengamatan secara teliti, seakan menyita perhatian kita terhadap segi empiris dari penyelidikan keilmuan tersebut.

## **3. Penyusunan dan Klasifikasi Data**

Tahap metode keilmuan ini menekankan kepada penyusunan fakta dalam kelompok-kelompok, jenis-jenis, dan kelas-kelas. Dalam semua cabang ilmu, usaha untuk mengidentifikasi, menganalisis membandingkan, dan membedakan fakta-fakta yang relevan bergantung kepada adanya sistem klasifikasi ini disebut taksonomi, dan ilmuwan modern terus berusaha untuk menyempurnakan taksonomi khusus bidang keilmuan mereka.

Deskripsi dan klasifikasi memang merupakan suatu hal yang pokok dalam ilmu, tetapi adalah menyesatkan bila kita mengacaukan deskripsi dan penyusunan ini dengan seluruh urutan kegiatan yang merupakan metode keilmuan. Apa yang dinamakan sejarah alam terbatas pada deskripsi dan perbandingan, namun ilmu membutuhkan penjelasan, dan oleh sebab itu maka ilmu melebihi ruang lingkup sejarah alam. Seorang tukang pengumpul kupu-kupu atau batu-batu yang berharga tak dapat dianggap memenuhi syarat sebagai ilmuwan, betapa pun besarnya atau

bagaimanapun hati-hatinya dia menyusun koleksinya.

#### 4. Perumusan Hipotesis

Fakta tidak berbicara untuk diri mereka sendiri. Dalam dunia yang ditelaah ilmu, sekelompok molekul atau sel tidak meloncat-loncat, melambatkan tangan, bersuit-suit, dan mengatakan, "Hai, lihat saya! Di sini! Saya adalah batu, atau pohon, atau kuda." Apa-nya suatu benda bergantung kepada merek yang diberikan manusia kepada benda tersebut. Bagaimana suatu benda bisa dijelaskan bergantung kepada hubungan konseptual yang dipakai menyorot benda tersebut. Kenyataan ini membawa kita kepada salah satu segi yang paling sulit dari metodologi keilmuan yakni peranan dari hipotesis.

Hipotesis adalah pernyataan sementara tentang hubungan antara benda-benda. Hubungan hipotesis ini diajukan dalam bentuk dugaan kerja, atau teori, yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan hubungan tersebut. Hipotesis diajukan secara khas dengan dasar coba-coba (*trial-and-error*). Hipotesis hanya merupakan dugaan yang beralasan, atau mungkin merupakan perluasan dari hipotesis terdahulu yang telah teruji kebenarannya, yang kemudian diterapkan pada data yang baru. Dalam kedua hal tadi, hipotesis berfungsi untuk mengikat data sedemikian rupa sehingga hubungan yang diduga dapat kita gambarkan, dan penjelasan yang mungkin dapat kita ajukan. Sebuah hipotesis biasanya dinyatakan dalam bentuk pernyataan "jika X, maka Y". Jika kulit manusia kekurangan pigmen, maka kulit itu mudah terbakar bila disinari matahari secara langsung. Hipotesis ini memberikan penjelasan sementara paling tidak tentang beberapa hubungan antara pigmentasi dengan sinar matahari. Hipotesis ini juga mengungkapkan kepada kita syarat mana yang harus dipenuhi dan pengamatan apa yang diperlukan jika kita ingin menguji kebenaran dari dugaan kerja tersebut.

Dalam konsep mengenai hipotesis yang peranannya sangat menentukan dalam metode keilmuan, kita menemukan baik unsur empiris maupun unsur rasional. Di dalam konsep ini, pertama-tama harus terdapat data empiris dalam bentuk fakta yang dapat diamati dan diukur, di samping itu harus terdapat pula konsep yang bersifat kategoris, yang memisahkan macam-macam data logis dan kemudian menyusunnya sedemikian rupa sehingga kemungkinan hubungan-hubungannya dapat dijajaki.

## 5. Deduksi dari Hipotesis

Mereka yang berpikir bahwa ilmu adalah metode yang semata-mata berpegang teguh kepada jalan pikiran induktif, yang melangkah secara langsung dari fakta kepada penjelasan, harus memperhatikan secara saksama peranan dari hipotesis. Hipotesis menyusun pernyataan logis yang menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan atau deduksi mengenai hubungan antara benda-benda tertentu yang sedang diselidiki. Di samping itu, hipotesis dapat menolong kita dalam memberikan ramalan dan menemukan fakta yang baru. Penalaran deduktif, yang sedemikian penting dalam tahap hipotesis ini, ditunjukkan oleh fakta bahwa kebanyakan apa yang kita kenal sebagai pengetahuan keilmuan adalah lebih bersifat teoretis daripada empiris, dan bahwa ramalan bergantung kepada bentuk logika silogistik.

## 6. Tes dan Pengujian Kebenaran (Verifikasi) Hipotesis

Pengujian kebenaran dalam ilmu berarti mengetes alternatif-alternatif hipotesis dengan pengamatan kenyataan yang sebenarnya atau lewat percobaan. Dalam hubungan ini maka keputusan terakhir terletak pada fakta. Jika fakta tidak mendukung satu hipotesis maka hipotesis yang lain dipilih dan proses diulangi kembali. Hakim yang terakhir dalam hal ini adalah data empiris: kaidah yang bersifat umum, atau hukum, haruslah memenuhi persyaratan pengujian empiris. Tetapi kaum rasionalis tidak menyerah dalam tahap pengujian kebenaran ini. Mereka mengemukakan bahwa suatu hipotesis hanya baru bisa diterima secara keilmuan bila dia konsisten dengan hipotesis-hipotesis yang sebelumnya telah disusun dan teruji kebenarannya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa metode keilmuan adalah sebuah teori pengetahuan yang dipergunakan manusia dalam memberikan jawaban tertentu terhadap suatu pernyataan. Metode ini menitikberatkan kepada suatu urutan prosedur yang saksama di mana diperoleh sekumpulan pengetahuan yang diperluas secara terus-menerus dan bersifat mengoreksi diri sendiri. Metode keilmuan mendasarkan diri pada anggapan, bahwa terdapat keteraturan yang dapat ditemukan dalam hubungan antara gejala-gejala, dan bahwa alat pancaindra manusia, (atau alat yang dibuat secara teliti), pada dasarnya dapat berfungsi secara layak. Lewat pengorganisasian yang sistematis dan pengujian pengamatan, manusia mampu mengumpulkan pengetahuan secara kumulatif, walaupun yang

terus-menerus bertumbuh dan mempunyai peluang yang besar untuk benar. Walaupun begitu, metode keilmuan tidak mengajukan diri sebagai sebuah metode yang membawa manusia kepada suatu kebenaran akhir yang takkan pernah berubah.

#### **D. Kritik terhadap Metode Keilmuan**

1. Metode keilmuan membatasi secara begitu saja mengenai apa yang dapat diketahui manusia, yang hanya berkisar pada benda-benda yang dapat dipelajari dengan alat dan teknik keilmuan. Jika seorang ahli kimia memakai postulat dan teknik dari disiplin keilmuannya, dia hanya bisa mempelajari benda-benda yang terikat oleh ruang lingkup pengertian kimia. Tuntutan bahwa ilmu adalah satu-satunya cara dalam memperoleh pengetahuan secara sah mempunyai arti bahwa kita hanya mempertahankan dunia seluas apa yang diketahui lewat metode tersebut.
2. Ilmu memperkenankan tafsiran yang banyak terhadap suatu benda atau kejadian. Tiap tafsiran mungkin saja benar sejauh apa yang dikemukakan. Berbagai hipotesis yang semuanya adalah sah dapat diajukan dalam menjelaskan serangkaian fakta tertentu, meskipun tiap hipotesis mungkin mempergunakan bahasa atau sistem klasifikasi yang berbeda. Kesatuan dan konsistensi dari pengetahuan keilmuan ternyata tidak sejelas apa yang kita duga.
3. Ilmu menggambarkan hakikat mekanistik bagaimana benda-benda berhubungan satu sama lain secara sebab akibat, namun ilmu tidak mengemukakan apakah hakikat benda itu, apalagi mengapa benda itu ada seperti itu. Pengujian kebenaran keilmuan pada dasarnya bersifat pragmatis; tentu saja banyak gunanya dalam mengetahui bahwa “jika X, maka Y”, tetapi juga manusia ingin tahu apakah sebenarnya kenyataan itu dan apakah maknanya—alasan eksistensi dari benda-benda itu. Dalam hal-hal seperti itu, ilmu tetap membisu.
4. Pengetahuan keilmuan, meskipun sangat tepat, tidaklah berarti bahwa hal ini merupakan keharusan, universal maupun tanpa persyaratan tertentu. Pengetahuan keilmuan hanyalah pengetahuan yang mungkin dan secara tetap harus terus-menerus berubah. Karena ilmu mengakui bahwa dia tidak mampu untuk menyediakan pengetahuan yang pasti dan lengkap, kita mempunyai cukup alasan untuk berpaling kepada metode-metode yang lain, dalam mengisi

pengetahuan yang tidak terjangkau oleh kegiatan keilmuan.

## **E. Komponen Ilmu Pengetahuan**

Menurut Archie J. Bahm, komponen ilmu pengetahuan itu paling sedikit meliputi 6 (enam) komponen utama, yaitu: masalah, sikap, metode, aktivitas, kesimpulan, dan pengaruh.

### **1. Masalah (*problems*)**

Menyatakan sesuatu itu masalah bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah. Hal ini berkaitan dengan kegiatan ilmiah. Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apa itu masalah? Masalah adalah adanya kesenjangan antara kenyataan dan yang seharusnya. Untuk mengetahui masalah itu dikatakan ilmiah, dapatlah digunakan acuan yang dikemukakan oleh Archie J. Bahm (hlm. 1–2), yang ringkasnya sebagai berikut:

- a. Suatu masalah dikatakan ilmiah apabila masalah itu dapat dikomunikasikan.
- b. Suatu masalah dikatakan ilmiah jika masalah tersebut dapat diperlakukan dengan memakai "sikap ilmiah" atau dapat ditelusuri dengan sikap ilmiah.
- c. Suatu masalah dapat dikatakan ilmiah jika masalah tersebut diperlakukan dengan memakai "metode ilmiah" atau masalah tersebut dapat dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah.

Untuk menjadi ilmiah adalah persoalan tingkat. Archie J. Bahm menggunakan beberapa tingkatan masalah ilmiah yaitu:

- a. Masalah yang dihadapi dengan sikap dan metode ilmiah adalah lebih ilmiah, atau ilmiah yang lebih utuh.
- b. Masalah yang telah lama diceritakan solusinya adalah lebih ilmiah daripada masalah yang baru saja dicarikan solusinya.
- c. Masalah yang telah diselesaikan sehingga karakter problematiknya dapat dipertimbangkan menurun adalah lebih ilmiah.
- d. Masalah yang dikaitkan dengan masalah ilmiah lainnya yang solusinya sistematis (lebih memadai dalam memberikan pemahaman yang lebih baik) adalah yang lebih ilmiah daripada masalah diperlakukan dalam isolasi komparatif dari masalah dan solusi lain.

Dalam kaitannya dengan masalah ilmiah ini, Archie J. Bahm

menyarankan agar masalah-masalah yang dapat dikomunikasikan dan mampu diperlakukan dengan, seyogianya memakai sikap ilmiah dan metode ilmiah yang ada, terutama dalam ilmu pengetahuan awal, sungguh-sungguh tepat penggunaannya sehingga masalah yang dikaji benar-benar ilmiah.

## 2. Sikap (*attitude*)

Archie J. Bahm mengemukakan bahwa sikap ilmiah sedikitnya mencakup 6 (enam) karakteristik pokok (hlm. 2–11) adalah sebagai berikut:

- a. keingintahuan (*curiosity*),
- b. tingkat spekulasi (*speculativeness*)
- c. kemauan menjadi objektif (*willingness to be objective*)
- d. berpandangan terbuka (*open mindedness*)
- e. kemauan menangguhkan keputusan (*willingness to suspend judgment*),
- f. kesementaraan (*tentativity*).

Penjelasan dari keenam sikap ilmiah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Keingintahuan (*curiosity*) bukan suatu keingintahuan yang santai atau tanpa disertai suatu usaha. Keingintahuan ilmiah adalah bertujuan untuk memahami sesuatu, tentang bagaimana sesuatu itu ada, apa sifatnya, dan terus berkembang dalam melakukan pencarian (penelitian), penyelidikan, eksplorasi, petualangan dan eksperimen sehingga ilmuwan cenderung bertahan untuk mencari tahu tentang segala sesuatu.
- b. Tingkat spekulasi (*speculativeness*). Menjadi seorang ilmuwan harus berusaha untuk mencoba menyelesaikan masalahnya. Seorang ilmuwan bila diperhadapkan dengan suatu permasalahan harus berusaha untuk mencari solusinya secara ilmiah. Misalnya, seorang mengajukan beberapa hipotesis yang diperkirakan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, maka hipotesis yang awal yang diajukan bersifat spekulatif, kecuali hipotesis tersebut diperoleh dari metode ilmiah yang deduktif. Jadi, kespekulasian jelas disengaja dan perlu dikembangkan dan mencoba hipotesis kerja. Dengan cara tersebut, tingkat spekulasi adalah suatu karakteristik penting dari sikap ilmiah.

- c. Kemauan untuk bersifat objektif (*willingness to be objective*). Kemauan untuk bersifat objektif dianggap sebagai hal penting dalam keilmiahan karena sikap demikian adalah lebih baik, yaitu lebih kondusif dalam mencapai hasil-hasil terpercaya. Sikap yang objektivitas tidak hanya bergantung pada subjek, tetapi juga kesediaan subjek untuk mencari dan mempertahankan sikap objektif, yaitu tertarik memahami sifat objek-objek itu sendiri. Archie J. Bahm mengusulkan bahwa kesediaan bersifat objektif meliputi:
- 1) kesediaan mengikuti keingintahuan ilmiah kapan saja ia muncul,
  - 2) mau dituntun oleh pengalaman dan alasan,
  - 3) kesediaan menerima,
  - 4) kesediaan untuk diubah oleh objek,
  - 5) kesediaan melakukan kekeliruan,
  - 6) kesediaan meneruskan.
- d. Berpandangan terbuka (*open-mindedness*). Sikap ilmiah melibatkan kesediaan berpandangan terbuka. Kesediaan tersebut berupa kesediaan mempertimbangkan semua saran yang relevan sehubungan dengan hipotesis, metodologi, dan bukti-bukti sehubungan dengan masalah. Kesediaan itu termasuk di dalamnya menoleransi ide-ide baru, tidak hanya meliputi ide-ide berbeda (dari ilmuwan lainnya), tetapi juga meliputi dengan ide yang kontradiksi dengan kesimpulan sendiri.
- e. Kesediaan menanggguhkan keputusan (*willingness to suspend judgment*). Sikap ilmiah melibatkan menanggguhkan keputusan sehingga semua bukti tersedia. Ini menunjukkan kesediaan tetap dan kondisi tak menentu sehingga diperlukan kesabaran dalam melanjutkan penanggguhan tersebut.
- f. Kesementaraan (*tentativity*). Sikap kesementaraan berlaku tidak hanya pada hipotesis yang tidak terbukti, tetapi juga termasuk di dalam hipotesis yang sedang berjalan sikap ini berlaku bagi kegiatan ilmiah, termasuk spesialisas ilmuwan sendiri, tetap agak meragukan.

### 3. Metode (*Method*)

Archie J. Bahm, mengusulkan bahwa sifat metode ilmiah harus dianggap sebagai hipotesis yang menguji selanjutnya. Subjek ini sangat kontroversial. Pada suatu sisi: “apa yang menjadi sebuah studi itu ilmiah bukanlah suatu yang ia perhatikan, melainkan metode yang digunakan

untuk menangani sesuatu tersebut”. Jadi, esensi ilmu pengetahuan terletak pada “metode”nya, sebab ilmu pengetahuan (sebagai teori) selalu mengalami perkembangan (berubah-ubah). Di sisi lain, “sifat metode ilmiah, ilmuwan itu sendiri tidak memiliki ide yang jelas dan baik”. Dibanyak kasus, tidak ada kebulatan suara tentang metodologi diantara ilmuwan.

Archie J. Bahm, memberikan beberapa contoh tentang kebingungan yang berkaitan dengan metode ilmiah.

- a. Metode versus metode. (a) metode ilmiah adalah satu. Tidak ada *subject matters* di mana metode ilmiah tidak bisa diaplikasikan. (b) metode ilmiah adalah banyak. Pada kenyataannya metode ilmiah ini beragam sesuai dengan masalah dan latar belakang ilmu pengetahuan dari ilmuwan itu sendiri (setiap ilmu pengetahuan mempunyai metodenya sendiri). Setiap masalah tertentu membutuhkan metode khasnya sendiri. Secara umum terdapat dua metode ilmiah yaitu metode ilmiah secara induktif dan deduktif.
- b. Metode ilmiah. Dalam metode ilmiah ini Archie J. Bahm, mengusulkan 5 langkah atau tahap. Usulannya ini merupakan suatu penentangan terhadap tradisi dari latar belakang ilmuwan Inggris dalam filsafat ilmu pengetahuan, yang biasa ditafsirkan untuk membedakan 4 langkah utama yaitu: observasi data, pengolahan data, perumusan hipotesis, dan verifikasi hipotesis.

Perbedaan tersebut di atas disebabkan oleh perbedaan latar belakang dari dua pendekatan yaitu: pendekatan pragmatisme dan empirisme. Kaum pragmatisme Amerika mengklaim bahwa hipotesis diverifikasi oleh *workability*, yaitu seberapa sukses hipotesis menuntun para praktisi ke solusi masa depan. Kaum pragmatisme melihat ke depan pada masa mendatang dan menerima asas perjuangan biologi untuk keberadaan dan *survival idea* yang sains. Sementara itu, kaum empirisme Inggris mengklaim bahwa hipotesis-hipotesis diverifikasi dengan melacak kembali pada data makna aslinya. Kaum empirisme ekstrem menggambarkan orang-orang yang terlahirkan dengan pikiran kosong yang menunggu diisi oleh data makna, yang kemudian dibentuk oleh paham pragmatis `tugas tahap pertama dari pencaharian adalah analisis masalah “menyelidiki fakta-fakta relevan“ yang dirancang oleh analisis dalam tahap pertama...: metode observasi, metode deskripsi, dan metode klasifikasi.

Kelima langkah metode ilmiah yang diusulkan oleh Archie J. Bahm, adalah: (a) kesadaran masalah, (b) menguji masalah, (c) mengusulkan solusi, (d) munguji usulan, dan (e) menyelesaikan masalah.

Pada dasarnya setiap penelitian ilmiah tidak terlepas dari praduga-praduga minimal meliputi berbagai asumsi tentang asal mula keberadaan dan pengenalan terhadapnya (metafisika), tentang sifat pikiran dan kemampuannya untuk mengetahui (psikologi), tentang sifat pengetahuan dan sebagaimana pengetahuan itu diperoleh, dipertahankan, diubah, dan ditinggalkan (epistemologi), tentang sifat bahasa dan komunikasi (linguistik), tentang sruktur pikiran dan inferensi dan hubungannya dengan hal-hal yang dipikirkan (logika), tentang jumlah, kalkulasi dan inferensi matematis (matematika), dan tentang sifat nilai-nilai, keindahan, kewajiban, dan nilai-nilai kehidupan (aksiologi, estetika, etika, dan agama). Praduga di atas merupakan subjek utama pencarian atau penyelidikan untuk ilmu-ilmu filsafat.

Metode ilmiah dilibatkan dalam praduga tentang kekomprehensifan dalam ilmu pengetahuan (sifat semesta, sifat hidup dan tentang masyarakat). Di sinilah pentingnya menekankan bahwa kesimpulan-kesimpulan dari semua pengetahuan bisa dan sebaliknya berfungsi sebagai praduga, secara implisit, bila tidak eksplisit, dari setiap ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya memadai hingga ia mengetahui bahwa kesimpulan dari semua ilmu pengetahuan berfungsi sebagai praduga penting dari setiap ilmu pengetahuan, paling tidak pada setiap ilmu pengetahuan, paling tidak pada tingkatan tertentu diyakini bahwa semua kontribusi terhadap upaya mencapai pemahaman sifat keberadaan, baik secara keseluruhan maupun dalam semua bagiannya.

Hal yang dikemukakan tadi merupakan salah satu alasan tumbuhnya ketertarikan dalam penelitian interdisipliner. Penelitian ini didasarkan pada informasi tentang kesimpulan dari ilmu pengetahuan lain yang harus dipradugakan terus sehingga semakin relevan dan bermakna, untuk memecahkan masalah dalam bidang tertentu.

#### **4. Aktivitas (*activity*)**

Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan oleh ilmuwan. Apa yang dilakukan oleh ilmuwan sering disebut "penelitian ilmiah". Penelitian semacam itu memiliki dua aspek, yaitu: aspek individu dan sosial.

- a. Aspek individu. Ilmu pengetahuan adalah suatu kegiatan, suatu cara praktis. ... yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Menurut makna ini, ilmu pengetahuan ada di dalam diri manusia dan di mana-mana. Hal ini bergantung pada eksistensi yang dilanjutkan melalui transfer dari seseorang ke orang lain. Jika kita memahami ilmuwan itu sendiri, menguji observasinya dan melihat ilmuwan tersebut melakukan observasi, membentuk hipotesis, menguji dengan eksperimen terkontrol dan memiliki wawasan yang cermelang, maka kita sepenuhnya dapat memahami ilmu pengetahuan itu. Aktivitas ilmu cenderung menjadikan mereka sebagai seorang spesialis. Kegiatannya menjadi terbentuk dengan berbagai jenis tugas yang harus dilaksanakan, jenis dari perangkat dan proses yang ditanganinya, jenis ukuran dan hitungan yang dibuatnya, laboratorium, atau tempat lain ilmuwan bekerja, teman-temannya dan kebiasaan mereka, standar, pengetahuan, opini, dan moral. Setiap ilmuwan adalah orang yang memiliki kegiatan ilmiah yang saling bergantung dengan kegiatan lain yang dimilikinya.
- b. Aspek Sosial. Kegiatan ilmiah mencakup lebih banyak hal daripada yang dilakukan ilmuwan tertentu. Ilmuwan adalah kelompok kerja (okupasional) yang sangat penting di dunia ini. Ilmu pengetahuan kemudian berubah menjadi akumulasi pekerjaan khusus yang luar biasa banyaknya. Aktivitas ilmiah termasuk kegiatan yang terlibat dalam proses meninggalkan teori lama dan mengadopsi teori-teori baru. Kebanyakan aktivitas ilmiah beranggapan bahwa komunitas ilmiah telah sepakat pada filsafat ilmu pengetahuan dan bentuk dari kesimpulan. Ilmuwan dan orang kreatif kadangkala harus mampu hidup dalam dunia yang "tidak bersahabat".

## 5. Kesimpulan (*conclusions*)

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman yang dapat ditangkap oleh indra dan *idea* yang dapat dipikirkan secara logika. Ilmu pengetahuan sering dianggap sebagai tubuh dari pengetahuan.

Kesimpulan pada hakikatnya adalah:

- a. pemahaman yang dicapai sebagai hasil dari pemecahan masalah, yang merupakan tujuan dari ilmu pengetahuan.
- b. tujuan yang menilai; sikap, metode, dan aktivitas sebagai sarana-

sarana.

- c. buah dari tenaga kerja dan investasi
- d. ilmu pengetahuan yang dicapai, bukan ilmu pengetahuan sebagai prospek atau proses.
- e. segala sesuatu mengenai kegiatan ilmiah.
- f. kepentingan kesimpulan terletak pada apa yang menjustifikasi kesan-kesan populer yang dikandung ilmu pengetahuan dalam pengetahuan yang terpercaya, atau pengetahuan yang lebih baik.

Bagaimanapun juga, ilmuwan mengetahui kalau kesimpulan ilmiah tetap tidak pasti. bukan hanya berkenaan dengan perbedaan antara hipotesis, teori, dan hukum atau dalil sebagai penggambaran naiknya tingkat penerimaan, tetapi kesemuanya harus diingat bahwa kesementaraan (*tentativity*) yang sangat penting bagi sikap-sikap ilmiah memerlukan kesimpulan-kesimpulan yang diambil secara tidak dogmatis. Tuntutan akan objektivitas ilmiah menunjukkan bahwa setiap pernyataan ilmiah harus tetap tentatif selamanya.

Tugas memahami bagaimana semua kesimpulan ilmiah sebagai bagian yang sama-sama sesuai secara komprehensif, dan upaya-upaya terhadap pencapaian tugas ini menerima keterkejutan dengan sifat revolusi ilmu analisis, yang meningkatkan spesialisasi, dan kebebasan individu untuk mendapat dan berekspresi. Semakin kompleks suatu kesimpulan ilmiah (baca ilmu pengetahuan), maka akan semakin sulit tugas sintetiknya. Akan tetapi, untuk menghilangkan gagasan bahwa ilmu pengetahuan membuat kemajuan dalam mencapai pemahaman yang lebih luas terhadap sifat keberadaan adalah dengan cara mencabutnya dari sesuatu yang benar-benar esensial padanya.

## **6. Dampak (*effects*)**

Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan. bagian apa yang dilakukan adalah untuk menghasilkan pengaruh. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah (a) pengaruh ilmu pengetahuan terhadap teknologi dan industri, melalui apa yang yang disebut sebagai ilmu terapan. (b) pengaruh ilmu pengetahuan terhadap masyarakat dan peradapan.

- a. Ilmu pengetahuan terapan. Apa yang disebut dengan ilmu yang lebih

nyata dibandingkan dengan ilmu murni, misalnya: ilmu permesinan, kedokteran, dan seni sosial yang lebih memadai dari pada ilmu pada matematika dan fisika, yang pada akhirnya membawa kemakmuran dan kesejahteraan.

Mengapa ilmu terapan dianggap lebih nyata?

- 1) kata-kata ilmu terapan memiliki makna ilmu yang luas melalui perwujudan dalam penerapannya.
  - 2) Walaupun tujuan langsung dari ilmu pengetahuan adalah untuk meningkatkan pemahaman, memperbaiki kondisi kehidupan atau untuk memperbaiki kesejahteraan manusia.
  - 3) pengaruh ilmu pengetahuan bersifat menguntungkan dan merugikan, sering kali menjadi lebih jelas bagi orang yang menerapkannya.
  - 4) dukungan keuangan terhadap penyidikan ilmu pengetahuan lebih lanjut muncul ketika pemerintah dan perusahaan merasakan hasil-hasil yang menguntungkan dari ilmu pengetahuan.
  - 5) meskipun ilmuwan cenderung memverifikasi hipotesisnya dengan eksperimen yang dapat diulang dan diulang, banyak eksperimen menghasilkan kemungkinan-kemungkinan.
- b. Dampak Sosial. Ilmu pengetahuan adalah apa yang dilakukan ilmu pengetahuan itu sendiri ketika ia berperilaku dalam sebuah peradaban. Peradaban berbeda menurut tingkatan hingga mana dan cara-cara di mana ilmu-ilmu itu telah berkembang dan membentuk aspek-aspek lain dalam peradaban itu.

Archie J. Bahm, berpandangan bahwa kita telah menghasilkan terlalu banyak ilmu pengetahuan dan teknologi dengan produksi yang kita buat telah menjadi timpang. Yang sekarang kita butuhkan adalah lebih banyak IPTEK itu, bukanya hanya dalam angka spesialisasi-kecil yang meningkat, tetapi juga dalam aksiologi, etika, ilmu agama, dan sosiologi.

Banyaknya ketimpangan dalam masyarakat merupakan dampak dari ilmu pengetahuan, akibat adanya ketimpangan penerapan ilmu pengetahuan dalam cara-cara yang diperlukan untuk mengoreksi sebab-sebab konflik kritis saat ini.

## **Rangkuman**

Terdapat beberapa pendekatan dalam metode mencari pengetahuan,

yaitu pendekatan rasionalisme, empirisme, dan metode keilmuan. Rasionalisme menekankan pada pernyataan yang sudah pasti dan aksioma dasar yang jelas, tegas, dan pasti dalam pemikiran manusia. Empirisme bertolak dari pengalaman empiris manusia. Metode keilmuan mendekati permasalahan dengan mengombinasikan rasionalisme dan empirisme .

### **Pertanyaan**

1. Jelaskan pemikiran kaum rasionalisme mengenai metode menemukan pengetahuan.
2. Jelaskan apa yang menjadi dasar dan penekanan kaum empirisme dalam menemukan pengetahuan.
3. Jelaskan hakikat pendekatan metode keilmuan dalam menemukan pengetahuan.
4. Jelaskan komponen-komponen ilmu pengetahuan, dan bagaimana menyusun ilmu pengetahuan.

## BAB VII

# RAGAM FILSAFAT PENDIDIKAN: EKSISTENSIALISME, PERRENIALISME, PROGRESIVISME, EKSISTENSIALISME, REKONSTRUKSI, PEDAGOGI KRITIS<sup>1</sup>

### A. Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan adalah studi ihwal tujuan, hakikat, dan isi yang ideal dari pendidikan. Terkait dengan itu semua adalah persoalan atau hakikat mengetahui, hakikat kekuasaan, dan hubungan antara pendidikan dan masyarakat. Kajian serius filsafat pendidikan akan menyeret serta pembahasan sekitar psikologi perkembangan dan perkembangan manusia. Dengan demikian, pada intinya, filsafat pendidikan mempertanyakan sejumlah pertanyaan penting sebagai berikut.

1. Pengetahuan apa yang paling berharga?
2. Pengetahuan apa yang mesti diajarkan?
3. Apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan?
4. Bagaimana manusia belajar?
5. Bagaimana sebaiknya hubungan antara guru dan siswa?

Untuk menjawab kelima pertanyaan tersebut, ada sejumlah mazhab atau aliran filsafat yang lazim dirujuk dalam pendidikan, yaitu: esensialisme, perenialisme, progresivisme, eksistensialisme, rekonstruksi, dan pedagogi kritis. Mari kita akrabi satu per satu.

---

<sup>1</sup> Sebagian besar tulisan dalam bab ini dikutip dari buku *Filsafat: Bahasa dan Pendidikan*, karangan Prof. Dr. A. Chaedar Alwasilah. Hlm. 101–115.

## 1. Esensialisme

Mungkin deskripsi yang paling mengena bagi mazhab ini adalah “tradisional”, kembali ke *khittah*, atau *back to basics*. Tatkala kita ini sudah bosan, atau bahkan muak, dengan kehidupan serba modern dan mekanistik, kita sering bertanya pada diri sendiri, apa sih yang kita cari? Mazhab ini diberi label demikian karena upayanya dalam menanamkan pada para siswa apa yang menjadi esensi dari ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter siswa. Paham ini populer pada tahun 1930-an dengan pelopornya William Bagley (1874–1946). Pada awal abad ke-20 paham ini dikritik sebagai paham kaku untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia dewasa. Namun, dengan suksesnya Uni Soviet dalam meluncurkan Sputnik pada tahun 1957, minat pada paham ini kembali hidup. Pada tahun 1983 *The President's Commission on Excellence in Education* di AS menerbitkan laporan, *A Nation at Risk* yang memperlihatkan kepedulian penganut paham esensialis.

Filsafat ini berdasarkan filsafat konservatif bahwasanya sekolah itu tidak dapat mengubah masyarakat secara radikal. Sekolah seharusnya mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan agar siswa kelak menjadi warga negara teladan. Ajaran yang mesti diberikan kepada siswa antara lain hormat kepada kekuasaan, ketabahan, taat menjalankan kewajiban, tenggang rasa kepada orang lain, dan menguasai hal-hal praktis. Sejalan dengan filsafat ini, pendidikan hendaknya menekankan pemahaman dunia lewat percobaan saintifik dan penguasaan ilmu-ilmu alamiah daripada ilmu-ilmu seperti filsafat atau agama. Mata pelajaran tradisional yang lazim dianggap penting antara lain matematika, IPA, sejarah, bahasa asing, dan kesusastraan. Mata-mata pelajaran yang bersifat vokasional atau kurang akademik kurang berkenan bagi kelompok ini. Siswa SD harus menguasai menulis, membaca, berhitung, dan komputer agar memiliki literasi kultural yang memadai, yakni memiliki pengetahuan ihwal orang, kejadian, gagasan, dan institusi publik. Singkatnya, demi penguasaan literasi dan komputasi. Kurikulum sekolah menengah seyogianya terdiri atas sains, matematika, sejarah, bahasa Inggris, dan bahasa asing. Semuanya ini merupakan alat pendidikan liberal dan terpercaya untuk memenuhi kebutuhan personal dan sosial. Kata William Bagley:

*“Gripping and enduring interests frequently grow out of initial learning efforts that are not appealing or attractive.”*

## 2. Perrenialisme

*Perrenial* berarti *everlasting*, tahan lama, atau abadi. Dalam sejarah peradaban manusia dikenal sejumlah gagasan besar (*great ideas*) yang tetap menjadi rujukan sampai kapan pun. Aliran ini mengikuti paham realisme, yang sejalan dengan Aristoteles bahwa manusia itu rasional. Sekolah adalah lembaga yang didesain untuk menumbuhkan kecerdasan. Siswa seyogianya diajari gagasan besar agar mencintainya sehingga mereka menjadi intelektual sejati. Akar filsafat ini tentunya datang dari gagasan besar Plato dan Aristoteles dan kemudian dari St. Thomas Aquinas yang sangat berpengaruh pada model-model sekolah Katolik. Lazimnya ada dikenal dua aliran besar yaitu aliran Thomas Aquinas dan kemudian abad ke-20 aliran Mortimer Adler dan Robert Hutchins. Seperti halnya filsafat esensialisme, aliran ini pun kurang fleksibel dalam mengembangkan kurikulum. Kaum perrenialis mendasarkan teorinya pada pandangan universal bahwa semua manusia memiliki sifat esensial sebagai makhluk rasional, jadi tidaklah baik menggiring dan mencocok hidung mereka ke penguasaan keterampilan vokasional. Ini semua berpotensi mengganggu perkembangan rasionalnya. Berbeda dari aliran esensialis, eksperimen saintifik dianggap mengurangi pentingnya kapasitas manusia untuk berpikir. Pelajaran filsafat dengan demikian menjadi penting, agar siswa mampu berpikir mendalam, analitik, fleksibel, dan penuh imajinatif. Pengikut filsafat ini merekomendasikan mahasiswa membaca Buku-buku Agung atau *Great Books*, yang begitu mendalam, indah, bermakna dan tetap menyorotkan kebenaran sepanjang hayat. Mereka menyayangkan perubahan universitas dari tempat mencari kebenaran dan kebijaksanaan menjadi tempat latihan demi karier mahasiswa.

Pendidikan menurut filsafat ini mesti membangun sejumlah mata pelajaran yang umum bukan spesialis, liberal bukan vokasional, yang humanistik bukan teknikal. Dengan cara inilah pendidikan akan memenuhi fungsi humanistiknya, yakni pembelajaran secara umum yang mesti dimiliki manusia. Ada empat prinsip dari aliran ini: (1) kebenaran bersifat universal dan tidak bergantung pada tempat, waktu, dan orang; (2) pendidikan yang baik melibatkan pencarian pemahaman atas kebenaran; (3) kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya agung; dan (4) pendidikan adalah kegiatan liberal untuk mengembangkan nalar. Untuk mengakhiri perkenalan singkat: dengan aliran ini, kita simak fatwa

Mortimer Adler sebagai berikut:

*The Paideia Program seeks to establish a course of study that is general, not specialized; liberal, not vocational; humanistic, not technical. Only in this way can it fulfill the meaning of word "paideia" and "humanistic," which signify the general learning that should be in the profession of every human being.*

### 3. Progresivisme

Aliran ini lengket dengan nama besar John Dewey (1859–1952) yang mengembangkan Sekolah Laboratorium di Chicago. Aliran ini menghormati perorangan, sains, dan menerima perubahan sesuai dengan perkembangan. Aliran ini menstimulasi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sehingga lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Pengaruh Dewey terasa sekali pada era 1950-an saat berhasil meluncurkan Sputnik. Sekolah-sekolah menekankan matematika, sains, bahasa asing, dan mata-mata pelajaran yang terkait dengan pertahanan. Filsafat yang dianut Dewey adalah bahwa dunia fisik itu *real* dan perubahan itu bukan sesuatu yang tak dapat direncanakan. Perubahan dapat diarahkan oleh kepandaian manusia. Sekolah mesti membuat siswa sebagai warga negara yang lebih demokratis, berpikir bebas, dan cerdas. Bagi Dewey ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dan dikembangkan dengan mengaplikasikan pengalaman, lalu dipakai untuk menyelesaikan persoalan baru. Pendidikan dengan demikian adalah rekonstruksi pengalaman. Untuk memecahkan problem, Dewey mengajarkan metode ilmiah dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Sadari problem yang ada.
2. Definiskan peroblem itu.
3. Ajukan sejumlah hipotesis untuk memecahkannya.
4. Uji telik konsekuensi setiap hipotesis dengan melihat pengalaman silam.
5. Alami.
6. Tes solusi yang paling memungkinkan.

Proses belajar mengajar di kelas ditandai dengan beberapa hal seperti berikut.

- Guru merencanakan pelajaran yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa.

- Selain membaca buku, siswa juga diharuskan berinteraksi dengan alam misalnya melalui kerja lapangan atau lintas alam.
- Guru membangkitkan minat siswa melalui permainan yang menantang siswa untuk berpikir.
- Siswa didorong untuk berinteraksi dengan sesamanya untuk membangun pemahaman sosial.
- Kurikulum menekankan studi alami dan siswa dipajankan (*exposed*) terhadap perkembangan baru dalam saintifik dan sosial; dan
- Pendidikan sebagai proses yang terus-menerus memperkaya siswa untuk tumbuh, bukan sekadar menyiapkan siswa untuk kehidupan dewasa.

Para pendidik aliran ini sangat menentang praktik sekolah tradisional, khususnya dalam lima hal: (1) guru yang otoriter, (2) terlampau mengandalkan metode berbasis buku teks, (3) pembelajaran pasif dengan mengingat fakta, (4) filsafat empat tembok, yakni terisolasinya pendidikan dari kehidupan nyata, dan (5) penggunaan rasa takut atau hukuman badan sebagai alat untuk menanamkan disiplin pada siswa. Mari kita dengarkan kata-kata Dewey berikut ini.

*We may, I think, discover certain common principles amid the variety of progressive schools now existing. To imposition from above is opposed expression and cultivation of individuality; to external discipline is opposed free activity; to learning from texts and teachers, learning through experience; to acquisition of isolated skills and techniques by drill is opposed acquisition of them as means of attaining ends which make direct vital appeal; to preparation for a more or less remote future is opposed making the most of the opportunities of present life; to statistics and materials is opposed acquaintance with a changing world.*

#### 4. Eksistensialisme

Gerakan eksistensialis dalam pendidikan berangkat dari aliran filsafat yang menamakan dirinya eksistensialisme, yang para tokohnya antara lain Kierkegaard (1813–1815), Nietzsche (1811–1900), yang mengatakan bahwa Tuhan telah mati, dan Jean Paul Sartre, yang mengatakan. “*Man is nothingelsebutwhathemakesofhimself.*” Inti ajaran filsafat ini adalah respek terhadap individu yang unik pada setiap orang. Eksistensi mendahului esensi. Kita lahir dan eksis lalu menentukan dengan bebas esensi kita

masing-masing. Kaum eksistensialis menolak filsafat-filsafat tradisional dan menolak eksistensi kebenaran ihwal metafisika, epistemologi, dan etika. Setiap individu menentukan untuk dirinya sendiri apa itu yang benar, salah, indah, dan jelek. Tidak ada bentuk universal, setiap orang memiliki keinginan untuk bebas (*free will*) dan berkembang. Pendidikan seyogianya menekankan refleksi personal yang mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri. Manusia adalah pencipta esensi dirinya.

Dalam kelas guru berperan sebagai fasilitator untuk membiarkan siswa berkembang menjadi dirinya dengan memberikan berbagai bentuk pajanan (*exposure*) dan jalan untuk dilalui. Karena perasaan tidak terlepas dari nalar, maka kaum eksistensialis menganjurkan pendidikan sebagai cara membentuk manusia secara utuh, bukan hanya sebagai pembangunan nalar. Sejalan dengan tujuan kurikulum menjadi fleksibel dengan menyajikan sejumlah pilihan untuk dipilih siswa. Dapat ditebak bahwa pelajaran-pelajaran humaniora akan mendapat penekanan relatif besar. Kelas mesti kaya dengan materi ajar yang memungkinkan siswa melakukan ekspresi diri, antara lain dalam bentuk karya sastra, film, dan drama. Semua itu merupakan alat untuk memungkinkan siswa ‘berfilsafat’ ihwal makna dari pengalaman hidup, cinta, dan kematian. Pendidikan vokasional lebih sebagai cara mengajar siswa mengenal dirinya bukan mendapatkan penghidupan. Dalam bidang seni aliran ini mendorong kreativitas dan imajinasi siswa bukan sekadar meniru dan membeo apa yang sudah ada. Siswa dilihat sebagai individu, dan belajar seyogianya disesuaikan dengan kecepatan siswa dan siswa mengarahkan belajar untuk kepentingan dirinya sendiri atau *self-paced* dan *self-directed*. Ihwal bagaimana mendidik anak, kita ikuti pernyataan berikut ini.

*Childhood is not adulthood; childhood is playing and no child ever gets enough play. The Summerhill theory is that when a child has played enough he will start to work and face difficulties, and I claim that this theory as been vindicated in our pupils' ability to do a good job even when it involves a lot of unpleasant work.* (A.S. Neill).

## 5. Rekonstruksi

Aliran rekonstruksi atau *social reconstruction* memiliki akar-akar filsafat eksistensialisme, namun terutama berlandaskan pada pemikiran aliran progresif. Persamaan antara dua aliran filsafat ini adalah bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat relatif dan semua manusia mengelola

dunia ini untuk memahaminya dan mengubahnya. Bila aliran perenialis menekankan penyampaian pengetahuan ihwal kultur yang ada dan mapan dan aliran progresif menekankan pentingnya evaluasi terhadap kultur yang ada, maka aliran rekonstruksi menginginkan transformasi kultur yang ada itu berdasarkan analisis terhadap ketidakadilan dan kesalahan-kesalahan mendasar dalam praktik-praktik pendidikan selama ini. Mereka kritis terhadap masyarakat kontemporer dan dianggap sebagai penggiat sosial yang peduli terhadap isu-isu nasional dan internasional. Bila tujuan pendidikan untuk menyiapkan anak didik sebagai pengubah dunia, maka sekolah harus membekali siswa dengan alat untuk melakukan perubahan, yakni demi transformasi dunia ini lewat rekonstruksi sosial. Guru dengan demikian memiliki peran penting dalam mengubah kebudayaan. Tokoh-tokoh besar aliran ini antara lain George Counts, Theodore Brameld, Ivan Illich, dan Paulo Freire. Dalam bukunya *Education for the Emerging Age* (1950) Brameld menyarankan bahwa tujuan pendidikan bukan untuk memperoleh kredit atau sekadar pengetahuan, tetapi memberi manusia apa pun rasnya, kepercayaannya, dan kehidupannya yang lebih memuaskan dirinya dan masyarakatnya. Pengetahuan, pelatihan, dan keterampilan adalah alat untuk mencapai tujuan ini, yakni realisasi diri.

Illich dalam bukunya *Deschooling Society* (1970) mempertanyakan apakah dunia ini rela membiarkan mayoritas penduduk tidak sekolah, membiarkan *drop-out* anak-anak dari golongan kelas bawah. Pelembagaan nilai-nilai lewat sekolah telah mengarah pada polusi secara fisik, polarisasi sosial, dan impotensi psikologis. Jadi kontribusi pemikiran aliran ini bukan untuk menghapus sekolah tetapi untuk melonggarkan pelembagaan (*deinstitutionalize*) pengalaman pendidikan di sekolah, agar siswa mampu mentransformasi kultur yang ada. Illich melihat keterkaitan bahasa dengan kekuasaan. Dengan menguasai bahasa sampai tingkat literasi tinggi seseorang dapat menggapai kekuasaan, dan mampu mentransformasi kebudayaan. Dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1995), Illich menekankan pentingnya kemampuan manusia untuk mengidentifikasi dan mempertanyakan asumsi-asumsi ihwal hakikat dunia lewat dialog dan diskusi.

## 6. Pedagogi Kritis

Pencerahan dari Freire ihwal paham rekonstruksi seperti di atas telah melahirkan sejumlah pemikir berikutnya dalam mengembangkan

sejumlah aliran pendidikan di bawah payung *critical pedagogy*. Kata kunci dari aliran ini adalah *critical*. Dalam filsafat kontemporer ada dikenal *critical theory* seperti yang digagas oleh mazhab Frankfur Seperti diungkap Geuss, target yang ingin dicapai oleh teori ini adalah:

*... at emancipation and enlightenment, at making agents aware of hidden coercion and putting them in a position to determine their true interest lie* (1981: 55).

Dengan kata lain, teori ini bernafsu untuk mengidentifikasi minat dan motivasi politik sosial dari sebuah dominasi kekuasaan (ilmu pengetahuan dan kebudayaan secara umum). Maksudnya adalah demi emansipasi dan pencerahan. Bila diaplikasikan dalam bidang pendidikan maka teori kritis ini memunculkan pendekatan *critical pedagogy*, dan salah satu dari pelopornya adalah Henry Giroux. Pendekatan ini antara lain menekankan pentingnya memberdayakan dan mendidik siswa agar mampu memecahkan masalah dan mampu berpikir kritis. Dengan mengikuti aliran ini, pendidik sering disebut sebagai *critical educator* yang secara kritis mempertanyakan kultur yang sudah mapan atau dominan dan menjadikannya sebagai objek analisis politik. Dalam kultur Amerika, misalnya, betapa sistem pendidikan yang ada kini sangat menguntungkan kaum kulit putih kelas menengah dan atas. Memang teori kritis banyak menggerakkan berbagai tantangan dan hujatan dalam studi kurikulum, khususnya di AS, seperti tampak dalam kutipan dari Hlebowitsh (1993) berikut ini.

*Critical theory in education aims to disclose all forms of injustice and inequality in schooling by revealing the interests served by the knowledge and the human action brought to bear in school settings. By probing into the ideological and political forces that underlie the workday affairs of the school, critical theorists are created new and unconventional ways of looking at school phenomena* (1993: 5).

Dari pemerhatian atas kutipan di atas, dapat ditarik sejumlah tafsir sebagai berikut.

- Teori kritis memiliki kepedulian tinggi terhadap ketidakadilan sosial sebagaimana tercermin dalam sistem pendidikan atau persekolahan.
- Di balik ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah dan kebudayaan yang dominan dalam sistem persekolahan sesungguhnya ada minat

dan *vested interest* dari kelompok tertentu.

- Di balik sistem persekolahan itu ada ideologi yang mendominasi yang harus dicermati dengan kritis dengan mengkaji sejumlah ideologi alternatif.

Untuk keperluan analisisnya yang radikal ini, maka pendidik harus memiliki kemampuan antara lain sebagai berikut.

- Untuk menganalisis sistem yang ada secara politis, diperlukan penguasaan bahasa kritis demi pemahaman yang sempurna.
- Untuk memahami kultur yang mendominasi sistem persekolahan, diperlukan pemahaman atas suara ideologis dari tiga kelompok besar, yaitu pihak sekolah, siswa, dan guru.
- Untuk menantang wilayah pengetahuan yang dominan saat ini, diperlukan keberanian untuk membangun pengetahuan baru.

Untuk itu guru harus menyiapkan kelas yang memfasilitasi siswa untuk mampu berbicara, menulis, dan mendengar dalam *multi-perspectival language*, yaitu berbahasa dengan sudut pandang yang bermacam-macam.

Bisa jadi ada kesan bahwa aliran ini terlalu radikal terutama pada sistem pendidikan pra-universitas. Bayangkan saja siswa disarankan untuk memahami hakikat kekuasaan, penindasan, mengenali adanya ketidakadilan dalam masyarakat, dan dilatih kritis untuk mampu mengembangkan pemahaman dan kepekaan untuk melakukan perubahan. Untuk memahami implikasi teori ini, berikut ini ada delapan dalil dari *critical pedagogy* dengan contoh implikasinya dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di Indonesia.

- Pendidikan memproduksi bukan hanya pengetahuan, tapi juga politik. Mata-mata pelajaran, dengan kata lain, tidak hanya mewariskan ilmu pengetahuan, fakta atau dalil yang ditarik dari pengamatan alam fisik atau alam sosial, tapi juga harus menanamkan pada siswa kesadaran akan hak-hak politiknya sebagai warga negara. Artinya, guru Bahasa Inggris, misalnya berkewajiban bukan hanya mengajarkan *to have* dan *to be; is, am, are* sampai dengan komposisi alinea yang logis, berterima, dan komunikatif, tapi juga berkewajiban berakrobat samsalab kultural dan kurikuler untuk mentransformasi siswa menjadi masyarakat yang sadar politik (*political society*). Ini tidak berarti melatih siswa SMP dan SMU (juga tidak mahasiswa) menjadi

politisi seperti anggota aktif suatu partai politik. Yang terpenting adalah penamaan pada para siswa sikap politik yang demokratis. Untuk menjadi warga negara demokratis, mereka tidak harus menjadi politikus. Sadar akan hak dan kewajiban dalam keseharian di sekolah sesungguhnya merupakan pendidikan yang membunmi. Dengan kata lain, guru bahasa adalah juga pendekar literasi politik, bukan sekadar literasi baca tulis saja.

- Etika seyogianya dipahami sebagai sentralnya pendidikan. Guru mengajarkan bukan hanya pengetahuan dan keterampilan bahasa, tetapi juga mengajarkan apa yang benar dan tidak benar. Ada anggapan bahwa etika merupakan garapan guru agama, pekerti, atau ilmu sosial lainnya. Konsep dasar linguistik ihwal dikotomi deskriptif-perspektif, berterima-takberterima, dan gramatik-takgramatik sebenarnya berlaku juga dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berbahasa berarti kepandaian menggunakan bahasa yang bukan saja benar secara gramatik, tapi juga berterima secara sosial. Inilah gambaran keseimbangan dinamis dan fungsional antara teks dan konteks atau antara sisi mikro dan sisi makro dari uang logam yang bernama sociolinguistik.
- Pendidikan bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan pada siswa dan guru dalam aspek-aspek ras, etnis, bahasa, dan gender dalil yang sungguh senapas dengan Bhinneka Tunggal Ika. Pendidikan bahasa dan pendidikan pada umumnya seyogianya mengakui dan memvalidasi eksistensi perbedaan-perbedaan itu, dan secara bertahap dan berkeadilan membuat batas-batas perbedaan itu semakin tipis dan mudah dipahami. Pendidikan secara objektif dan demokratis membentangkan persamaan atau benang merah kultural sebagai perekat kesatuan dan kebersamaan kultural.
- Kurikulum tidak boleh dimaknai sebagai teks suci yang mengharamkan munculnya interpretasi dan perbedaan-perbedaan pada pihak pelaksanaannya. Alih-alih, kurikulum seyogianya diubah menjadi arena di mana ayat-ayat ilmu pengetahuan ditantang dan dipertanyakan secara lugas, bebas, akademik, demokratik, dan sinambung. Dalam keilmuan justru keraguan atas kebenaran yang menimbulkan ilmu baru dan inovasi. Sebaliknya, sikap *nrimo* sebagai cerminan rendahnya daya nalar dan kreativitas adalah biang keladi dari kejumudan iptek.

- Pendidikan seyogianya bukan hanya mengkritisi bentuk-bentuk ilmu pengetahuan yang ada, tetapi meronta-ronta mencari, merumuskan dan akhirnya menawarkan bentuk-bentuk baru dari ilmu pengetahuan. Artinya, pendidikan bukan sekadar mempertahankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada, tapi justru menghasilkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan baru.
- Pendidikan seyogianya mereformulasi apa yang selama ini diklaim sebagai kebenaran, demi mendapatkan versi dan interpretasi yang lebih parsial dan khusus dari ilmu pengetahuan, teknologi, kebenaran, dan alasan, serta keabernalaran. Salah satu upaya untuk menemukan versi dan interpretasi baru ini adalah dengan melakukan sinergi antara berbagai disiplin ilmu, semisal sinergi antara linguistik dengan sosiologi, antropologi, komunikasi, matematika, psikologi, politik, ekonomi, statistik, dan agama. Sudut pandang yang warna-warni ini akan menyemarakkan kebenaran saintifik (sementara) dan dengan sendirinya mereformulasikannya dalam wujud kebenaran alternatif untuk dikritisi.
- Pendidikan mesti mewadahi bukan hanya wacana untuk mengkritisi apa yang mapan, tapi juga menawarkan visi demi masa mendatang yang lebih baik yang pantas diperjuangkan tanpa mengenal lelah.
- Para guru bahasa seyogianya melihat dirinya, seperti kata Henry A. Giroux, sebagai *transformative intellectual*, yakni intelektual yang memiliki komitmen perkasa untuk melakukan transformasi sosial demi perbaikan. Guru tidak boleh disepelekan dengan menganggapnya sebagai teknisi di kelas bahasa, yakni *abdi dalem* para penguasa, khususnya birokrat pendidikan, yang senantiasa harus patuh terhadap ayat-ayat kurikulum sebagai teks suci.

Dengan memahami kedelapan dalil di atas, pedagogi kritis muda disimak sebagai berikut:

*Critical pedagogy... refers to the means and methods of testing and attempting to change the structure of school that allows inequalities. It is a cultural-political tool that takes seriously the nation of human differences, particularly those related to race, class, and gender. Critical pedagogy seeks to release the oppressed and unite people in a shared language of critique, struggle, and hope to end various forms of human suffering* (Kampol dikutip Alwasilah: 2000).

## B. Pendidikan sebagai Disiplin Ilmu

Beberapa cabang ilmu sudah lama diakui sebagai disiplin tersendiri dan mantap. Sebut sajalah psikologi, fisika, dan matematika. Ada juga yang memiliki karakteristik ‘terapan’, sehingga muncullah matematika terapan, psikologi terapan, dan sebagainya. Lalu bagaimana dengan pendidikan? Banyak yang menganggapnya bukan disiplin ilmu, karena beberapa alasan, misalnya: (1) tidak cukup objektif, (2) tidak mantap (*rigorous*) sebagai ilmu, dan (3) lebih sebagai kegiatan daripada sebagai penelitian (*inquiry*). Dalam membahas ini, pertama harus dibedakan antara pendidikan sebagai sebuah studi yang lebih berorientasi pada penelitian (*inquiry-oriented*) dan pendidikan sebagai sebuah praktik. Ketika seseorang mengklaim bahwa pendidikan bukan sebuah disiplin ilmu, ia merujuk pada pendidikan bukan sebagai praktik. Baginya studi pendidikan tidak sebanding dengan studi fisika, sejarah, matematika, dan sejenisnya. Yang paling mudah dipahami adalah mendudukan pendidikan sebagai sebuah profesi seperti halnya profesi medis atau hukum. Dalam pendidikan ada terlibat seni yang sangat kompleks. Di situ ada kegiatan atau kajian interdisipliner. Untuk mencapai profesi ini diperlukan studi yang relatif lama, dan studi yang mantap mesti berbasis penelitian. Yang pasti pendidikan termasuk kategori ilmu sosial dan sebuah ilmu terapan (*applied discipline*). Seperti disebut di atas, disiplin pendidikan meliputi unsur-unsur terapan dan non-terapan. Semakin spesifik dan semakin mengarah kepada pemecahan masalah, maka sebuah kajian semakin kecil kemungkinannya disebut disiplin. Dengan demikian, filsafat pendidikan—karena tidak spesifik dan tidak memecahkan masalah—termasuk kategori disiplin pendidikan. Bila dengan disiplin dimaksudkan sebuah metodologi keilmuan, maka pendidikan memiliki kualifikasi untuk itu. Hanya saja pendidikan bukan “satu” objek studi seperti matematika.

## C. Pendidikan sebagai Objek Kajian (*inquiry*)

Seperti dibahas di atas pendidikan berbeda dari disiplin ilmu lain. Sebagai sebuah kajian yang lazim dicirikan objektif, penelitian pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut.

- Peneliti tidak hanya melibati atau menemukan apa yang terjadi (*the case*), tetapi juga mengubah praktik pendidikan sesuai dengan temuan. Jadi, penelitiannya tidak dapat disebut objektif, karena ia

akan berupaya melakukan perubahan dalam perilaku manusia dan lembaga.

- Hasil dari sebuah kajian praktis bukanlah sebuah penilaian atau sebuah proposisi, atau lazim disebut konklusi; tetapi sebuah keputusan atau sebuah tindakan. Tampak sekali bahwa pendidikan bukan sebuah pengkajian, tetapi lebih sebagai kegiatan intelektual yang berakhir pada sebuah praktik cerdas.
- Persoalan-persoalan pendidikan yang menyangkut kepercayaan, sikap, kepuasan, dan kesenangan adalah persoalan subjektif manusia yang dihadapi peneliti pendidikan. Berdasarkan ini, bagaimana mungkin penelitian pendidikan disebut objektif? Menghadapi kesulitan ini, peneliti harus melakukan pembelokan subjektivitas dalam mengajukan teori pendidikan dengan mengajukan kriteria objektif.
- Untuk memahami berbagai persoalan pendidikan, peneliti harus memiliki pengalaman dan keterlibatan personal dengan objek yang diteliti. Ini pun memengaruhi konsep objektivitas dalam penelitian pendidikan. Sering kali penelitian pendidikan akan memengaruhi objek penelitian. Jadi, bagaimana kita menarik kesimpulan tentang sesuatu yang bakal dikenai oleh kesimpulan itu sendiri?

#### **D. Pendidikan sebagai Kajian Teoretis dan Mantap**

Sejauh manakah teori-teori pendidikan memenuhi kriteria itu? Teori dalam pengertian dasarnya merujuk pada sebuah rumusan formal dan tepat sebagaimana ditemukan dalam fisika dan astronomi. Dengan asas ini, maka ketika menggunakan kata teori pendidikan, kita menggunakannya dengan mawas diri. Walau demikian, para pakar cenderung berpendapat bahwa sebaiknya kita menggunakan kriteria tersendiri sewaktu membahas teori-teori pendidikan, tanpa harus dibayang-bayangi oleh asumsi-asumsi yang mendasari pembentukan teori-teori dalam ilmu fisikal. Dalam tradisi positivisme hasil penelitian sekurang-kurangnya berupa teori yang semakin baik dan mungkin saja seperangkat interpretasi *nomothetic*, yang memiliki arti dalam populasi tertentu sebagaimana diwakili sampelnya. Dengan itu, tujuan memprediksi dan mengontrol populasi tercapai adanya (Guba & Lincoln 1989).

Rigor atau mantapnya suatu disiplin ilmu dinyatakan bukan dengan kriteria matematika, tapi sejauh mana ia memenuhi tantangan intelektual

bagi pemikirnya, misalnya bagaimana memecahkan masalah tidak sekadar karena peluang tapi berdasarkan sumber-sumber yang relevan dalam disiplin pendidikan. Kriteria konvensional untuk menilai mantapnya sebuah penelitian adalah dengan melihat kriteria *internal validity*, *external validity*, *reliability*, dan *objectivity*. Namun, kriteria ini tidak akan cocok dengan pendekatan konstruktivis terhadap pendidikan. Pendekatan ini menawarkan kriteria sebagai berikut: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Guba & Lincoln, 1989). Bila demikian halnya, maka kajian pendidikan memenuhi kriteria mantap. Bila kriteria teori dan kemantapan sudah dipenuhi, maka dengan sendirinya ia memenuhi kriteria saintifik. Kata ini berasal dari *science*, dari bahasa Latin *scire, to know*.

### **Latihan Soal**

1. Jelaskan objek kajian filsafat pendidikan.
2. Sebutkan dan jelaskan berbagai mazhab filsafat pendidikan.
3. Jelaskan implementasi filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E. S. 1979. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bagus, L. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bahm, A. J. 1971. *Science is not value-free*. Policy Sciences, 2(4), 391–396.
- Bahm, A. J. 1993. *Axiology: the science of values (Vol. 2)*. Rodopi.
- Bakhtiar, A. 2013. *Filsafat Ilmu* (12th ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani: Dari Thales ke Aristoteles* (5th ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Copi M. Irving & Cohen Carl. 1994. *Introduction to Logic*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Fautanu, I. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Referensi.
- Gie, T. L. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamersma, H. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Hardiman, F. B. 2004. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ihsan, F. 2010. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jacob, T. 1988. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kartanegara, M. 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Madkour, I. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Magnis-Suseno, F. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme*. Jakarta: Kanisius.
- Ohoitumur, Y. 1997. *Pengantar Berfilsafat*. Jakarta: Gapura.
- Poedjawijatna, I. R. 1963. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Prasetyo, T., & A.H. Barkatullah. 2014. *Filsafat, Teori, dan Ilmu Hukum Pemikiran Menuju Masyarakat yang Berkeadilan dan Bermartabat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Qadir, C. A. 1989. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudarsono. 2008. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunoto. 2003. *Mengenal filsafat Pancasila: Pendekatan melalui Metafisika, Logika, dan Etika*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Surajio. 2010. *Filsafat Ilmu dan Pengembangan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suriasumantri, J. S. 2009. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- T. Yacob. 1993. *Manusia, Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. 2007. *Filsafat Ilmu: Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberty.
- Titus, H. H., M. S. Smith & R.T. Nolan. 1984. *Livign Issues in Philosophy*. (H. M. Rasjidi, Ed.). Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Zaprul Khan. 2016. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

## TENTANG PENULIS



**Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.** Lahir di Desa Pendolo Kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Pendidikan Dasar dan Menengah ditamatkan di Desa Pendolo, dan menamatkan Pendidikan Sekolah Guru di Poso pada tahun 1979. Pada tahun 1985 menyelesaikan pendidikan Sarjana (S-1) Pendidikan Antropologi di IKIP Negeri Manado. Pada tahun 1997 menyelesaikan Studi Strata Dua (S-2) pada Program Studi Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya dengan konsentrasi Sosiologi-Antropologi. Setahun kemudian (1998) melanjutkan Studi Doktorat (S-3) pada Program Studi Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya dengan konsentrasi Sosiologi dan selesai pada tahun 2003. Penulis diangkat sebagai staf pengajar pada tahun 1986 di IKIP Manado (sekarang Universitas Negeri Manado) dalam bidang Antropologi. Penulis pernah terpilih sebagai dosen berprestasi pada tahun 2005, baik di tingkat Fakultas maupun Universitas di Universitas Negeri Manado. Jabatan Guru Besar (Profesor) diraih pada tahun 2008 dalam bidang Ilmu Sosiologi. Sejak tahun 2009 penulis menjabat sebagai Ketua Program Studi S2 Administrasi Negera Program Pascasarjana Universitas Negeri Manado. Saat ini penulis menjabat sebagai sebagai Ketua Program Studi S-2 Pendidikan IPS. Selain mengajar, penulis banyak menghasilkan karya ilmiah, di antaranya buku dengan judul *Teori Sosial Makro dan Potensi Konflik-Integrasi Bangsa di Provinsi Sulawesi Utara*, serta menulis di berbagai Jurnal Ilmiah Nasional. Saat ini penulis aktif melakukan penelitian yang berkaitan dengan keilmuan sosial.



**Dr. Theodorus Pangalila, S.Fils., M.Pd.** Lahir di Taratara (Tomohon) Sulawesi Utara pada tahun 1983. Sarjana Filsafat dari Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (Manado-Sulawesi Utara) tahun 2003 dan selesai tahun 2007. Tahun 2008 diangkat menjadi dosen pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado. Tahun 2011 melanjutkan kuliah program magister di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan lulus pada tahun bulan Juni 2013 dengan predikat *Cum Laude*. Tahun 2015 melanjutkan kuliah program Doktorat (S-3) di Pascasarjana Universitas Merdeka Malang Program Studi Ilmu Sosial dan lulus pada bulan September 2018. Tahun 2013–2016 menjabat sebagai Sekretaris Prodi S-1 Pendidikan IPS FIS Universitas Negeri Manado. Tahun 2016 sampai saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FIS Universitas Negeri Manado. Saat ini penulis aktif membina mata kuliah **Filsafat Pancasila**, Etika Kewarganegaraan, Pendidikan Kewarganegaraan, Filsafat Pancasila, Ilmu Politik di Jurusan PPKn Universitas Negeri Manado.



**Edino Lomban, SS, MA.** Lahir di Manado pada tahun 1975. S-1 Filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng tahun 2001. S-2 Filsafat di KU Leuven, Belgia tahun 2007. Sejak bulan Agustus 2018 menjabat sebagai Dekan **Fak**ultas Ilmu Pendidikan Universitas Katolik De la Sale Manado. Sejak Tahun 2002 mengajar Etika, Filsafat, Logika dan Etika Profesi di Universitas Katolik De la Sale Manado. Penulis juga mengajar mata kuliah Filsafat Modern dan Filsafat Kontemporer pada almamaternya Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng. Penulis aktif menulis dalam berbagai media cetak baik tingkat lokal maupun nasional.